

**MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSEIN  
THABATHABA'I DALAM TAFSIR AL-MIZAN DAN FAKHR AR-  
RAZI ALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Dan Melengkapi Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits (TH)**



Oleh :

**Khoirun Nasikhin**  
Nim: 4103031

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

**MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSEIN  
THABATHABA'I DALAM TAFSIR AL-MIZAN DAN FAKHR AR-RAZI  
DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Dan Melengkapi Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits (TH)**

Oleh

Khoirun Nasikhin  
Nim: 4103031

Semarang, 13 Januari 2008  
Di setujui

Pembimbing II

**H. Imam Taufiq, M.Ag**  
NIP. 150 276 710

Pembimbing I

**Drs. KH. Abdul Karim, M.Ag**  
NIP. 150 151 956

## **PENGESAHAN**

Skripsi saudara **Khoirun Nasikhin, NIM. 4103031** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal: **29 Januari 2008** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin

### **Ketua Sidang**

**Drs. Adnan, M.Ag**

NIP : 150 260 178

### **Pembimbing I**

**Drs. KH. Abdul Karim, M.Ag**

NIP : 150 151 956

### **Penguji I**

**Drs. H. Iing Misbahuddin, M.Ag**

NIP : 150 218 857

### **Pembimbing II**

**H. Imam Taufiq, M.Ag**

NIP : 150 276 710

### **Penguji II**

**Mohammad Masrur, M.Ag**

NIP : 150 327 103

### **Sekretaris Sidang**

**Zaenul Adzfar, M.Ag**

NIP : 150 321 620

## MOTTO

الْعِلْمُ بِلاَ عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلاَ ثَمَرٍ

Ilmu tanpa pengamalan sama saja kebohongan yang dikemas. Ia bagaikan pohon yang tak berbuah sama sekali

أَنَا مَعْبُودٌ مِنْ عِلْمِي وَلَوْ حَرْفًا وَاحِدًا

Aku adalah seorang pelayan bagi seseorang yang mengajarku pengetahuan walaupun hanya sedikit saja. (Sayidina Ali.ra)

## PERSEMBAHAN

Tiada hal yang lebih sepurna dari karya ini, kecuali ku persembahkan untuk beliau: Ayahandaku dan ibundaku tercinta Abah Nasikhuddin dan Ibu Syarifah, Putramu sekarang sudah dewasa. Engkau yang memberiku kehidupan penuh arti, engkau tak pernah bosan menengadahkan telapak tanganmu, tak lelah meminta dan tak jemu memohon kepada sang Kuasa demi anakmu. Engkau menggendongku memberiku pengetahuan apa arti benda, mengarahkanku kepada hal yang baik, dan menjewerku tatkala aku lalai. Engkau membiarkanku untuk memperoleh sesuatu hal yang lebih berharga dalam hidupku. Engkau mengasingkanku dalam kawah ilmu selama bertahun-tahun. Engkau pelita hidupku. Engkau yang membangunkanku dalam mimpi buruku dan engkau pula yang memberiku sesuatp kekuatan dengan cucuran keringatmu siang dan malam selalu mencurahkan perhatianmu untuku dan memberiku satu manfaat kehidupan. Aku sadar tanpamu tak akan pernah menjadi seperti ini. Kini engkau semakin rapuh dalam usiamu tapi aku sadar aku adalah pelitamu yang menggantikanmu setiap saat.

Para masyayih (kiai) ku. KH. Abdul Jalil, KH. Khudlori, KH. Sholeh Abdul Hamid, KH. Amanullah AR engkau yang mengasuhku tatkala aku haus akan keilmuan, semoga jasa dan ilmumu menjadi bukti di hadapan Allah. Selamat jalan para Kiyaiiku tercinta dan terhormat semoga kita berjuma di surga Allah. Para guruku, KH. Shultahan Abdul Hadi, KH. Abdul Nashir Abdul Fatah, KH. Taufiqurrahman Fatah, KH, Hasib Abdul Wahab, dan semua keluarga besar Pondok Pesantren Bahrul Ulum. KH. Jamaluddin Ahmad yang telah memberiku pencerahan dalam bidang tasawuf, pak Rozak, pak Juri, pak Imron, gus Im, gus Ir, gus Salman, gus Wahab dan semua yang telah memberiku ilmu walaupun satu huruf saja, jasamu tiada tara bagiku.

Para dosenku, Pof. Dr. H. Amin Syukur, MA, Dr. H. Abdul Muhayya, M.A, pak Muhsin Jamil, M.Ag, KH. Imam Taufik dan KH. Abdul Karim yang telah

membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhirku dan semua para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin tak ketinggalan pak Ismam, jangan pernah bosan bergaul dengan mahasiswa.

Teruntuk kekasihku Nur Evianingsih, bunga hatiku, penolong jiwaku dikala aku tertidur dalam gelapnya kehidupan dan penyemangat jiwaku. Engkau kekasihku yang paling segala-galanya. Penolong dan pemapah jiwaku dikala aku tak sadar apa arti hidup. Engkau rela untuk menemaniku sepanjang hari dan membantuku menyelesaikan karya ini. Semoga kita tetap berdua selamanya. Dan semua saudaraku, adik-adiku Fatkhroh, Mahfudz, Ahmad, Zulfa, dan Wildan kalian semua adik-adiku sayang, yang tak akan pernah lepas dalam satu keluarga yang harmonis, semangatlah untuk mengejar cita-cita dan jangan pernah bosan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Jafar, Lutfiyani, Jamil, kalian adik-adiku yang pintar dan manis. Jadilah orang yang pemberani dan lembut hati jangan takut dengan apa yang menghalangimu. Ibu Khoiriyah dan Bapak Fatkhi yang telah memberiku semangat hidup.

Para sahabatku semua. kang Badrus, Ji'ay, Lukman, dan semua yang pernah hidup bersama dalam asyiknya kehidupan di pondok. Harno (kojek) Arif, pak Hadi, pak Erwin, Mbah Barori engkau yang menolongku tatkala aku membutuhkanmu. Dan semua sahabat ku sekalian. Keluarga besar BPI Blok A 11 yang selalu memberiku kesempatan untuk duduk dan bergobrol ria dalam heningnya malam. Sahabat-sahabat PMII, adik-adik ku, dan semua yang berjalan seiring dengan ku dikala naik maupun Turun untuk mendaki kampus kita tercinta. Keluarga besar PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) dan semua saudara-saudaraku yang telah memberiku banyak pelajaran tentang arti Jiwa dan kekuatan. Semoga jasmu merupakan amal baik bagi semua yang membutuhkanmu. Dan semua sahabatku yang tak mungkin kusebutkan satu persatu. Semoga engkau cepat menyusulku *Amin ya rabbal alamin.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*Malaikat Dalam Perspektif al-Qur’an : Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein Thabathaba’i dalam Tafsir al-Mizan dan ar-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*” ini dapat selesai.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi besar Muhammad saw, keluarga, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa setia jadi pengikutnya.

Atas pertolongan Allah SWT jua penulisan skripsi ini dapat selesai. Tetapi penulis yakin bahwa pembahasan skripsi ini terdapat berbagai kelemahan, baik yang menyangkut metodologis maupun analisisnya. Hal ini karena kemampuan penulis yang sangat terbatas.

Selanjutnya dengan segenap kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas jasa beliau semua orang yang telah memberikan secara ikhlas baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan dan saran-saran sebagai sesuatu yang sangat berguna bagi penulis dalam mencari kesempurnaan dari penulisan skripsi ini, yang penulis maksud antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Abdul Muhayya, M.A, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak KH. Abdul Karim as-Salawi, M.Ag dan Bapak H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dalam penulisan skripsi ini telah

- meluangkan waktu dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan langsung kepada penulis sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
  5. Ayah, Bunda serta saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi baik secara moral maupun material kepada penulis yang semua itu telah terbukti menunjang keberhasilan studi penulis sejak awal hingga saat diselesaikannya penulisan skripsi ini.
  6. Sahabat-sahabat karibku semua yang ikut berperan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa-jasa beliau semua ini penulis tidak mampu untuk membalasnya, kecuali dengan berdoa semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis berharap kehadiran skripsi ini dihadapan para pembaca budiman akan memberikan manfaat terutama kepada diri penulis dan para pembaca pada umumnya.  
*Amin ya Robal 'alamin.*

Semarang, 13 Januari 2008

Penulis

Khoirun Nasikhin

## ABSTRAKSI

Malaikat bagi masyarakat pada umumnya adalah satu makhluk yang misterius, makhluk yang mengerikan dan tidak bisa dicapai dengan alat indera. Mereka memiliki sayap yang jumlahnya ratusan hingga ribuan sayap. Mereka makhluk yang diciptakan Allah dengan bentuk-bentuk yang unik. Maka dari situ muncul satu kecenderungan masyarakat terhadap pemahaman malaikat yang hanya bersifat *personal*. Artinya bahwa masyarakat *mempersonkan* malaikat dengan makhluk yang bertubuh

Maka dari pemahaman masyarakat di atas, lalu muncul satu pertanyaan besar bagaimana sebenarnya pemahaman dan penafsiran malaikat menurut al-Qur'an dalam bingkai penafsiran Thabathaba'i dan ar-Razi, dua *mufassir* yang dalam hal ini mewakili dua periode tafsir. Kemudian bagaimana persamaan dan perbedaan yang mendasari atas penafsirannya terhadap malaikat, serta bagaimana pula relevansi penafsiran keduanya dalam konteks ke-kinian? Dari semua itu kemudian penulis menggunakan satu metode analitik yang menitik beratkan pada pendekatan komparatif, interpretatif dan historis.

Thabathaba'i adalah salah satu *mufassir* yang menawarkan satu metode tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* dengan pendekatan *ra'yu* dan menitik beratkan pada aspek filosofis dan sosiologis, sehingga penafsiran tentang malaikat yang ditawarkannya pun cenderung rasional. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yang mengatakan bahwa pada hakikatnya malaikat adalah *esensi nur* begitu menurut Thabathaba'i meskipun mereka tetap menjadi satu ciptaan yang memiliki fungsi dan tugas sebagai perantara Allah dengan alam semesta (*alam musyahadah*). Dengan kata lain penafsirannya tentang malaikat ditafsirinya dengan satu bentuk yang non materi (*personal imaterial*). Sedang ar-Razi salah satu *mufassir* yang menawarkan satu metode yaitu analitik dan menitik beratkan pada pola tafsir *bil matsur* dan *bi ra'yi*, menurutnya malaikat bukanlah *esensi* yang bersifat *ruhani* bukan pula *esensi jasmani* atau bukan pula kedua-duanya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ar-Razi memberikan pengertian tentang malaikat sebagai satu watak/keadaan/atau karakter yang non materi (*impersonal imaterial*).

Malaikat diciptakan untuk mengatur segala urusan sebagaimana di dalam al-Qur'an dikatakan “ *wa al mudabbirati amra*” (QS. an-Nazi'at : 79: 5) dan “*tanazzalul mala'ikatu warruhu fihaa bi idzni rabbihii min kulli amr*” (al-Qadar: 97: 4), kemudian Allah menciptakannya dengan penuh kekuatan dan masing-masing berfungsi dalam tugasnya yaitu mengemban misi Tuhan. Maka tidak heran mereka disebut dalam al-Qur'an sebagai *ibadun mukramun*. Beitupun sebenarnya manusia yang Allah pilih sebagai ciptaan yang paling sempurna dibanding ciptaannya yang lain. Dikatakan karena manusia diciptakan dari jenis yang paling baik daripada yang lain (QS. at-Thin: 95: 5). Predikat *khalifah* diberikan kepada manusia karena pengetahuannya, Maka sudah sepatutnya manusia berelaborasi dengan dunia para malaikat, kemudian mengambil *khikmahnya* sebagai *ibarah* yang terkandung di

dalamnya, lalu hal itu akan membawa satu bentuk sikap evaluatif diri dalam tindakan dan perbuatan manusia itu sendiri sehingga manusia menjadi satu makhluk yang beradab dan berperadaban tinggi.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Berlambang
ب	B
ت	T
ث	S
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	S
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	T
ظ	Z
ع	,
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ة	,
ي	Y
ة	H

## DAFTAR ISI

### SUB DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI .....	ix
TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penulisan Skripsi .....	9
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	12
1. Metode Pengumpulan Data .....	13
2. Metode Analisis Data .....	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15

### BAB II MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian Malaikat .....	18
B. Urgensi Penciptaan Malaikat .....	21
1. Penciptaan Malaikat .....	21
2. Ibadah Para Malaikat.....	24

3. Kemampuan dan Sifat Malaikat .....	26
a. Kemampuan Malaikat .....	26
b. Sifat-Sifat Malaikakat .....	33
C. Fungsi dan Tugas Malaikat .....	36
D. Makna Eksistensial dan Relasional Malaikat .....	50
1. Relasi Malaikat dan Tuhan .....	50
2. Relasi Malaikat dan Manusia .....	52
3. Relasi Malaikat dan Alam .....	43

**BAB III           PENAFSIRAN MALAIKAT MENURUT MUHAMMAD  
HUSEIN THABATHABA’I DAN FAKHR AR-RAZI**

A. Latar Belakang Thabathaba’i .....	55
1. Biografi Thabathaba’i .....	55
2. Karya-Karya Thabathaba’i .....	60
3. Latar Belakang Geopolitik dan Sosio Historis Thabathaba’i .....	62
B. Metodologi Tafsir <i>al-Mizan</i> .....	68
C. Penafsiran Thabathaba’i tentang Malaikat .....	76
a. Pengertian Malaikat .....	76
b. Ruh dan Malaikat.....	81
c. Iman kepada Malaikat dalam Konteks Budaya Manusia .....	83
d. Fungsi dan Tugas Malaikat .....	86
D. Latar Belakang Fakhr ar-Razi .....	97
1. Biografi ar-Razi .....	97
2. Karya-Karya ar-Razi .....	99
E. Metodologi Tafsir <i>al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib</i> .....	103
F. Penafsiran ar-Razi tentang Malaikat .....	109

	a. Pengertian Malaikat.....	109
	b. Ruh dan Malaikat .....	112
	c. Iman kepada Malaikat dalam Konteks Budaya Manusia .....	114
	d. Fungsi dan Tugas Malaikat.....	120
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS</b>	
	<b>PEMIKIRAN MALAIKAT MENURUT HUSEIN THABATAHABA'I DAN FAKHR AR-RAZI SEBUAH PERBEDAAN DAN PERSAMAAN</b>	
	A. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Malaikat Menurut Husein Thabathaba'i dan Fakhr ar-Razi .....	133
	B. Relevansi Penafsiran Thabathaba'i dan ar-Razi tentang Malaikat dalam Kontek Kekinian .....	143
	a. Malaikat dan Masyarakat Beriman ( <i>Trust Society</i> ) ...	145
	b. Malaikat dan Masyarakat Berperadaban Tinggi ( <i>Intelektual Society</i> ).....	148
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	153
	B. Saran Saran .....	155

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Apabila Allah menentukan suatu keputusan di langit, maka mereka (malaikat) sama memukulkan sayapnya karena tunduk dan takut kepada firman Allah SWT, sehingga seperti bunyi-bunyian yang sangat nyaring. Apabila telah mereda rasa takut dalam hatinya, maka mereka saling berbisik satu sama lain: Apakah yang diucapkan oleh Allah? Dan yang lain menjawab: kebenaran, Dia adalah Maha Luhur lagi Maha Besar<sup>1</sup>.

Itulah para malaikat, salah satu dari sekian banyak makhluk Allah yang selama ini menjadi suatu keyakinan bagi setiap mu'min akan keberadaannya, tetapi tidak pernah bisa tersentuh oleh panca indera, bahkan bagi sebagian manusia mereka dianggap sebagai makhluk "misteri"<sup>2</sup> yang bersembunyi di balik ke-gaibannya, hal ini semakin menjadikan mereka sebagai makhluk yang tidak pernah terjangkau oleh akal dan fisik manusia.

Malaikat-malaikat Allah yang jumlahnya tidak terbatas merupakan utusan dari Allah yang diutus kepada makhluk termasuk manusia. Keberadaannya ada di segala penjuru, dari ujung timur sampai barat, dari ujung utara sampai selatan. Mereka ada di mana-mana, ada disetiap cengkal tanah dan ada disetiap detak jantung manusia sekalipun. Eksistensinya laksana udara yang memenuhi ruang gerak manusia.

---

<sup>1</sup><http://www.al-ikhwan.net/index.php/aqidah-daiyah/2007/iman-kepada-malaikat>

<sup>2</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Karen Armstrong, dalam bukunya *A History Of God From Abraham to The Present: The 4000 Years Quest for God*, bahwa dalam pengalaman religuitas manusia, selalu terkait dengan tiga istilah linguistik, yaitu *mitos*, *mistisisme* dan *misteri*. Ketiganya berasal dari kata kerja Yunani "*musteion*" yang berarti menutup mata atau mulut dan ketiganya muncul di dalam satu pengalaman yang berhubungan dengan kegelapan dan kesunyian. Di Barat, kata "*mitos*" dipakai sebagai sinonim untuk kebohongan atau sesuatu yang tidak benar. Sedangkan kata "*misteri*" dianggap sebagai sesuatu yang perlu dijelaskan karena eksistensinya sering dikaitkan dengan persoalan yang mengusutkan pikiran, sedangkan kata "*mistisisme*" diartikan sebagai satu sikap hidup atau perilaku bagi orang yang dianggap aneh semisal dukun atau kaum *hippies* yang bebas (*indulgent hippies*). Fenomena ini terjadi karena barat tidak banyak menaruh perhatian pada disiplin spiritualitas (*metafisis*).

Malaikat ada di balik sisi kehidupan manusia. Ia ada di balik sisi kehidupan manusia. Allah menempatkan mereka di alam metafisika yang tidak terlihat oleh mata manusia dan mereka adalah salah satu makhluk Allah yang tidak pernah melakukan kesalahan.

Bagi sebagian masyarakat, malaikat dianggap (personifikasi) dari makhluk kebaikan, kebalikan dari sosok iblis dan setan yang disimbolkan sebagai makhluk kejahatan. Keduanya bergerak secara dinamis dalam jiwa manusia yang menyebabkan manusia memiliki dua kecenderungan yaitu baik dan buruk. Dua kecenderungan yang menjadi satu ciri bagi satu gerak dinamisasi manusia. Satu sisi manusia hampir mirip dengan iblis dan setan. Terkadang eksistensinya berada dibawah iblis dan setan, sisi yang lain manusia bercahaya dan pada tingkat tertentu terkadang manusia berada di atas derajat malaikat sebagai makhluk yang mempunyai satu karakter baik.

Dua karakter yang keberadaanya diyakini sebagai pola kehidupan dalam gerak dan keseimbangan dalam eksistensi manusia. Gerak yang menentukan sikap dan jati diri dan eksistensi yang menentukan makna satu kehidupan pada manusia. Manusia memiliki potensi untuk menentukan di antara dua karakter di atas dengan satu usaha (*ikhtiyar*), sebab keduanya merupakan dua unsur yang tarik menarik (*tanazu'* dan *taghalub*). Maka selanjutnya apakah karakter malaikat lebih unggul daripada iblis/setan ataukah sebaliknya. Jika potensi kebaikan yang lebih unggul, maka dalam pola gerak kehidupan ia akan cenderung berbuat baik, tetapi sebaliknya jika potensi keburukan yang unggul, maka ia akan cenderung berbuat jahat.<sup>3</sup> Dalam satu pendapat dikatakan bahwa potensi itu adalah cahaya<sup>4</sup> dan cahaya tersebut kemudian menjadi energi yang memberikan satu kekuatan untuk bergerak dan bertindak. Energi itulah yang disebut sebagai *an-nafs* atau

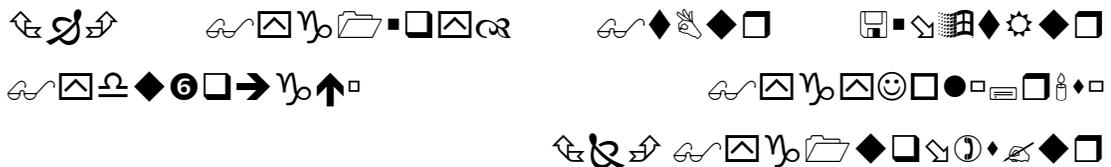
---

<sup>3</sup> Ahmad Barizi, *Malaikat Diantara Kita*, Hikmah (PT. Mizan Publika), Cet I, Jakarta, 2004, hlm. 3

<sup>4</sup> Cahaya tersebut adalah cahaya yang sampai pada hexel-hexel (hexagonal pixel) retina mata atau cahaya yang dipantulkan oleh benda lainnya yang memenuhi hukum Black Body Radiation. Setiap foton cahaya adalah suatu zarah yang memuat informasi sebagai kadar yang ditanggungnya yang sesuai dengan komposisi rapat masa tertentu sehingga ia bisa ditarik oleh mata kita yang mengandung kekuatan an-Nafs yang muncul dari Qalb. Ketika foton yang dipantulkan suatu benda jatuh di retina, secara langsung foton-foton ini membangkitkan energi panas yang muncul karena gesekan antara materi di jasad kita dan karena adanya energi yang muncul dari hasrat Tuhan yang dinyatakan dari *Qalb*

jiwa yang terdapat dalam diri manusia, sebagaimana redaksi ayat yang mengatakan *ونفس وما سواها*<sup>5</sup> (*dan jiwa serta penyempurnaannya*).

Pada tahap berikutnya, potensi tersebut tergantung pada bagaimana mengolah dan mengatur asupan energi lainnya ke dalam tubuh yang berupa makanan dan minuman, serta energi yang digunakan untuk memperoleh makanan dan minuman itu atau cara kita mendapatkan makanan dan minuman tersebut al-Qur'an menjelaskan demikian.



Artinya : *Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketagwaannya.*<sup>6</sup>

Mengimani malaikat dalam ajaran Islam bukan saja membenarkan akan keberadaannya tetapi juga menempatkan posisinya bahwa mereka adalah salah satu dari sekian banyak hamba Allah seperti halnya manusia dan jin yang diperintahkan untuk beribadah kepada Nya. Mereka memiliki berbagai macam tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan kematian adalah sesuatu hal yang pasti bagi mereka, hanya saja Allah menentukan kehidupan bagi mereka dengan masa yang panjang. Malaikat tidak akan mati, terkecuali telah datang masa kematiannya. Mengimani malaikat berarti mengakui bahwa mereka adalah salah satu utusan yang diutus kepada makhluk yang lain<sup>7</sup>.

Malaikat diciptakan dari cahaya *nur* yang memiliki dimensi dan karakteristik unik, keunikan itu didasarkan atas sifat-sifat yang tidak dimiliki makhluk lain, sebagaimana memiliki beraneka macam bentuk dan memiliki sayap sebagai simbol dari kekuatan serta beratnya tugas yang dibebankan kepadanya.

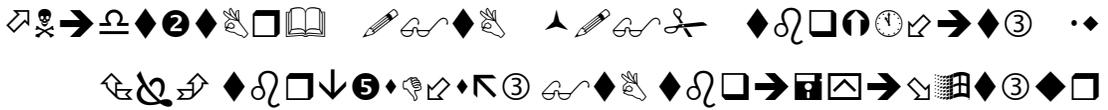
<sup>5</sup> QS. asy-Syams: 91: 7

<sup>6</sup> QS. asy-Syams: 91: 7-8

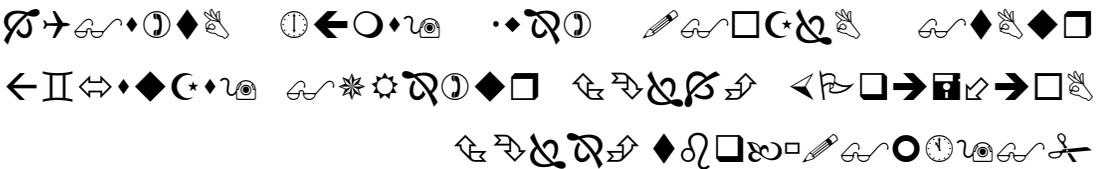
<sup>7</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Menjelajah Alam Malaikat*, Terj. Muhammad al-Mighwar, PT. Pustaka Hidayah, Cet I, Bandung, 2003, hlm. 19-20

Malaikat adalah yang menjaga masa dari setiap sesuatu yang ada di alam semesta, mereka pula yang menentukan dan menghentikan masa dari setiap sesuatu. Diantara mereka bertempat di langit yang berberis rapi bershaf-shaf dengan segala tugasnya, ada pula yang menyerupai gerakan shalat. Mereka menunggu tugas yang akan Allah berikan kepadanya sampai hari kiamat. Karakter mereka adalah makhluk yang tak kenal lelah, ia tidak makan dan minum, mereka tidak akan menengok ke belakang sedikitpun jika diperintahkan untuk menghadap ke depan. Allah menciptakannya sebagai juru pengatur alam dengan segala ketetapan. Maka bagi manusia sudah sepatutnya menengok keberadannya kemudian bersatu dengan mereka lalu bergegas mencontoh apa yang mereka lakukan dalam ketaatan dan kesuciannya.

Malaikat digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai makhluk yang tidak pernah membangkang sedikitpun.



Artinya : "... yang tidak mendurhakai atau membangkang Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya<sup>8</sup>.



Artinya : Tidak seorangpun diantara kami (para malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar ber shaf-shaf (dalam menantikan perintah Allah)<sup>9</sup>

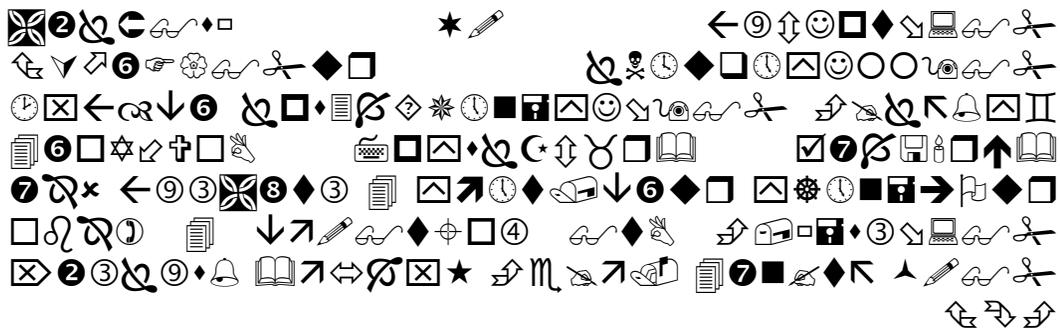
Malaikat memiliki banyak keistimewaan yang begitu unik dan mencengangkan, salah satu dari sekian banyak keistimewaan mereka adalah kemampuan untuk mengubah bentuk fisik dirinya dengan bentuk yang beraneka macam termasuk merubah dirinya sebagai manusia, sebagaimana Jibril dalam

---

<sup>8</sup> QS. at-Takhrim: 66: 6  
<sup>9</sup> QS. as-Shaffat: 37: 164-165

suatu waktu mendatangi nabi dengan rupa seorang laki-laki untuk menanyakan tentang keimanan dengan bentuk manusia.<sup>10</sup>

Keunikan lain malaikat adalah memiliki kekuatan dan tugas yang luar biasa, mereka memiliki sayap yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga untuk terbang dari ujung barat sampai ujung timur tidak memerlukan banyak waktu dalam hitungan detik. Itu semuanya menggambarkan dan mengarahkan pada tugas malaikat yang begitu berat. Dalam al-Qur'an ilustrasi tentang malaikat digambarkan dalam banyak surat misalkan :



Artinya : *Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan ) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaannyaapa yang di kehendaknya. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu* <sup>11</sup>



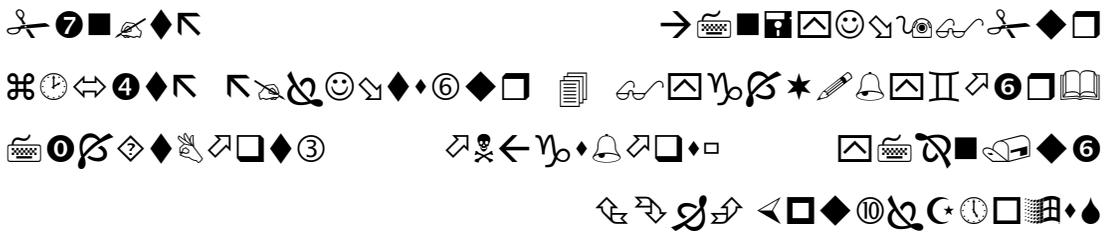
<sup>10</sup> Jibril adalah malaikat penyampai wahyu dan pengatur angin, ia sering disebut dalam hadits dan kisah para nabi, Jibril sering turun ke bumi dan berubah menyerupai manusia (lazimnya lelaki) untuk mudah bertemu dengan para nabi. Diantaranya ketika Jibril menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW. tentang Iman, Islam dan Ihsan serta tanda-tanda hari kiamat. Jibril juga pernah mengiringi Nabi Muhammad SAW. dalam peristiwa *isra mi'raj*, yaitu perjalanan malam dari Makkah ke Baitul Maqdis lalu naik ke langit sebelum Nabi Muhammad sendiri menemui Allah di Sidratul Muntaha. Dikatakan Jibril menampakkan bentuk aslinya kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebanyak 2 kali (pertama ketika turunnya wahyu pertama di gua Hira', dan kedua ketika *isra' mi'raj*). Tetapi secara keseluruhannya, Malaikat Jibril pernah menemui baginda Nabi Muhammad s.a.w. sebanyak 124,000 kali, tidak seperti nabi yang lain. Siti maryam (ibunda Nabi Isa as) satu kali yaitu dalam peristiwa penyampaian berita kehamilannya dari Allah, Nabi Isa a.s. hanya ditemui 10 kali dan Nabi Musa as hanya beberapa puluhkali.( [http://ms.wikipedia.org/wiki/Malaikat\\_Jibril](http://ms.wikipedia.org/wiki/Malaikat_Jibril)), jibril juga pernah menemui Nabi ibrahim dan Nabi Luth (QS.adz-Zariyat: 51: 51 dan QS. Hud:11: 78-80)

<sup>11</sup> QS. al-Fathir: 35: 1



Artinya : Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. (QS az-Dzariyat : 1-4)<sup>12</sup>

Malaikat merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan jumlah palling banyak. Karena jumlahnya yang banyak, maka tidak ada seorangpun yang bisa menghitungnya kecuali sang Penciptanya. Berkaitan dengan itu Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang jumlah malaikat yang tidak bisa dihitung dengan ayat yang berbunyi :<sup>13</sup>



Artinya : Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka.<sup>14</sup>

Dalam hadits nabi dijelaskan

هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ آخَرُ مَا عَلَيْهِمْ

Artinya : Ini adalah bait al-ma'mur<sup>15</sup>, setiap harinyatujuh puluh ribu malaikat sholat disana dan yang telah melakukan shalat tidaklah kembali sesudahnya<sup>16</sup>.

<sup>12</sup> QS. adz-Zariyat: 51: 1-4

<sup>13</sup> Menurut Quraish Shihab bahawa hitungan delapan malaikat dan delapan ribu malaikat dalam al-Qur'an adalah sebah ungkapan yang menggambarkan banyaknya bilangan yang tidak bisa di hitung terhitung jumlahnya secara pasti. Hal ini karena angka delapan adalah angka yang menunjukkan arti sangat banyak. M.Qurais Shihab, *Jin, Iblis Setan dan Malaikat: Yang Tersembunyi dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa lalu dan Masa Kini*, Lentera Hati, Jakarta, 2006, hlm. 326

<sup>14</sup> QS. al-Haqqah: 69: 17

<sup>15</sup> Bait al-Ma'mur sebagaimana diartikan oleh para ulama adalah suatu kiblat dan tempat berjanji para malaikat dan makhluk penghuni langit kepada Tuhannya, sebagaimana halnya dengan Ka'bah sebagai kiblat dan tempat berjanji makhluk penghuni bumi. M.Quraish Shihab, *Ibid.*,

Dalam al-Qur'an sendiri banyak nash-nash yang terkait dengan masalah bentuk fisik malaikat, tetapi dari sekian banyak keterangan, tidak didapati satu keterangan yang menerangkan malaikat secara utuh dan kongkrit, sehingga kenyataan seperti ini menyebabkan banyaknya persepsi-persepsi yang berbeda-beda di kalangan *ahli ra'yi*. Keterangan-keterangan tersebut hanya berupa potongan-potongan ayat atau keterangan yang bersifat global yang terkait dengan bentuk fisik malaikat. Misalnya pada surat al-Fathir, Allah hanya memberikan gambaran secara umum dengan mensifati bentuk fisik malaikat dengan makhluk yang bersayap, sehingga sangat mungkin terjadi beberapa pendapat yang sangat berbeda dan perbedaan tersebut muncul sebagai buah pemikiran yang berbeda pula baik dalam al-Qur'an maupun al-Kitab.<sup>17</sup>

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Barizi dari pendapatnya Quraish Shihab yang mengatakan :

“Kebanyakan para mufassir mengatakan bahwa malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dari cahaya *nur* yang dapat berbentuk dari aneka bentuk, memiliki pengetahuan yang sempurna, mampu mengerjakan hal-hal yang sulit, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak membangkang”<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, Dar al-Fikr, Bairut-Libanon, 1995 M/1415 H, hlm. 242-243

<sup>17</sup> Dalam al-Kitab di katakan bahwa malaikat-malaikat sangatlah aktif di dalam menjalankan tugas, mereka diutus oleh Allah sebagai penyampai pesan, tentara-tentara, dan pelayan-pelayan. Kata malaikat dalam bahasa Inggris: "*angel*" berasal dari bahasa Yunani "*angelos*" yang berarti penyampai pesan. Malaikat adalah makhluk spiritual tanpa badan yang terbuat dari daging dan tulang, meskipun mereka mempunyai kemampuan untuk tampil seperti sosok manusia (Kejadian 19:1-22). Malaikat-malaikat memiliki banyak fungsi. Mereka memuji Allah (Mazmur 103:20), melayani sebagai penyampai pesan kepada dunia (Lukas 1:11-20, 26-38; Lukas 2:9-14), menjaga anak-anak Allah (Mazmur 91:11-12), dan ada kalanya dipakai Allah untuk menghakimi (Matius 13:49-50). Al-Kitab mengatakan bahwa Allah telah menciptakan malaikat-malaikat dan bahwa pada suatu waktu yang telah lampau terjadi suatu pemberontakan di surga dan banyak dari malaikat-malaikat itu yang jatuh dalam dosa dan hanya malaikat-malaikat terpilih yang tidak turut jatuh (1 Timotius 5:21). Al-Kitab mengatakan bahwa malaikat diciptakan oleh Kristus (Kolose 1:16), dan bahwa mereka menjalankan kehendak Allah (Mazmur 103:20; Matius 6:10), mereka menyembah Allah dan Kristus (Filipi 2:9-11; Ibrani 1:6), mereka bijaksana (2 Samuel 14:20), perkasa (Mazmur 103:20), suci (Matius 25:31), dan jumlahnya banyak sekali (Ibrani 12:22). Meskipun demikian, malaikat-malaikat bukanlah diciptakan untuk disembah (Kolose 2:18; Wahyu 19:10, 22:9) karena mereka adalah ciptaan. ([http://www.carm.org/indo/bible\\_alkitab/malaikat.htm](http://www.carm.org/indo/bible_alkitab/malaikat.htm))

<sup>18</sup> Ahmad Barizi, *Malaikat ...*, *op.cit*, hlm.22

Dalam al-Qur'an surat an-Nazi'at ayat 5 di jelaskan “*wal mudabbirati amra*”, yang diartikan “...*dan malaikat-malaikat yang mengatur urusan (dunia)*”. Thabathaba'i menafsirkan (*at tadbir al alamiyyati bi ithlaqih*)<sup>19</sup> atau sebagai pengatur alam secara mutlak dalam satu otoritas penuh. Artinya bahwa dalam pengaturan segala sesuatu itu dibebankan atau ditugaskan kepada malaikat. Lebih lanjut Thabathaba'i juga mengutip pendapat lain dari kalangan mufasir bahwa *wal mudabbirati amra* adalah empat malaikat yang secara langsung mengatur urusan dunia, para malaikat tersebut adalah Jibr'il, Mika'il, Israfil dan Izra'il<sup>20</sup>.

Thabathaba'i menafsirkan bahwa malaikat adalah wujud suci yang bersifat cahaya. Ia berada di alam *immaterial*, dan menurutnya manusia tidak dapat memasuki alam ini selama tenggelam dalam alam materi, serta terbenam dalam syahwat dan hawa nafsu sebagaimana orang kafir dan fasik. Manusia dapat masuk ke alam *haq* apabila ia meninggalkan alam materi dan pada saat itulah alam malaikat akan muncul dan tirai gaib akan tersirat<sup>21</sup>

Berbeda dengan ar-Razi yang memberikan penafsiran terhadap kata *wal mudabbirati amra* sebagai isyarah atas penjelasan bahwa malaikat adalah salah satu bentuk utusan yang sangat kuat dalam menjalankan tugas dan keketentuan Allah.<sup>22</sup> Dalam artian yang lain bahwa malaikat adalah salah satu makhluk yang

---

<sup>19</sup> Thabathaba'i menggunakan istilah “*bi ithlaqih*” yang berpotensi pada penafsiran atas kekuasaan penuh terhadap penguasaan alam. Hal ini memang benar adanya, karena sebetulnya jika dilihat dari akar katanya, kata *malaikat* adalah bentukan dari kata jamak *malak* yang berarti menguasai, ini memberikan pengertian bahwa malaikat mempunyai tugas untuk menguasai kekuatan alam, dalam arti fisik. *Ibid*, hlm. 21

<sup>20</sup> Empat malaikat tersebut secara langsung mengatur kehidupan alam semesta, lebih lanjut pendapat para mufasir mengatakan bahwa “Jibril” bertugas sebagai penguasa angin, sekaligus bala tentaranya dan menyampaikan wahyu. Angin adalah sesuatu yang menggerakkan awan sehingga menyebabkan hujan, kemudian ia juga menyampaikan wahyu sebagai sumber dari akidah dan syari'at kepada manusia, lalu “Mika'il” sebagai penguasa tetesan air hujan dan mengatur segala sesuatu yang tumbuh serta hidup dari akibat tetesan air hujan itu. Hal ini karena air adalah sumber kehidupan, kemudian dari proses kehidupan tersebut, terkait lagi dengan dengan umur atau masa kehidupan. “Izro'il” sebagai pencabut nyawa, artinya bahwa setiap sesuatu yang hidup di alam semesta ini pasti mempunyai masa, lalu masa itu akan menghampiri setiap sesuatu yang ada di alam dunia sehingga menyebabkan kematian atau kehancuran dan itulah akhir dari kehidupan dunia. Israfil adalah penyampai pesan Tuhan kepada para malaikat. (Sayed Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Hukuk at-Thoba'ah wa al-Taqlid Mahfudlatun wa Masjalatan li an-Nasyir ; Mathba'ah Isma'iliyah, Jilid 20, Cet 5, Iran, 1973M-139H, hlm. 180

<sup>21</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Bil Ma'tsur, Pesan Moral Al-Qur'an*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1993, hlm. 138

<sup>22</sup> Ar-Razi juga menyifati malaikat dengan dua sifat yaitu sifat *salbiyah* dan sifat *idhaftiyah*, *salbiyah* adalah peniadaan atas sifat-sifat yang melekat pada diri malaikat, di antaranya terbebas dari

diberi kekuatan untuk berbakti dalam menjalankan perintah Tuhan. Dalam penyifatan tersebut Tuhan kemudian menjadikan malaikat tanpa ada karakter membangkang yang ada adalah karakter berbakti dengan segala kekuatan yang terdapat dalam diri malaikat.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mencoba membahas dan mengurai lebih lanjut bagaimana penafsiran Muhammad Husein Thabathaba'i dan ar-Razi terkait erat dengan masalah malaikat, untuk itu penulis mengambil judul : "Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan dan Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam Tafsir Mafatihul Ghaib).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran al-Qur'an tentang malaikat menurut Muhammad Husein Thabathaba'i dalam *Tafsir Al-Mizan* dan ar-Razi dalam *Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib* ?
2. Bagaimana Persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir tersebut tentang malaikat ?
3. Bagaimana relevansi penafsiran kedua mufasir tersebut dalam konteks kekinian atau konteks sekarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan dan penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui lebih lanjut bagaimana penafsiran Muhammad Husein Thabathaba'i dalam *tafsir Al-Mizan* dan ar-Razi dalam *Tafsir al-Kabir Mafatihul Ghaib* terkait erat dengan masalah malaikat.

---

syahwat, karakter marah, karakter jelek, mati, tua, pikun, tersusun dari beberapa anggota tubuh, serta bagian-bagian yang lain. Lalu Ar-Razi menyebut malaikat sebagai makhluk substansi ruh "*jawahirun ruhaniyatun*" yang terbebas dari beberapa sifat diatas, lebih lanjut bahwa pembebanan tugas terhadap malaikat adalah tanpa adanya beban sedikitpun tidak sebagaimana yang di alami manusia yang ada unsur taklify dan masyakot. Fakhruddin ar Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatikh al-Ghaib*, Darul Fikr, Bairut Libanon, Juz 21, 1990M-1410H, hlm. 80

2. Mengetahui lebih lanjut bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran yang terjadi diantara kedua mufasir tersebut.

#### **D. Telaah Pustaka**

*Menjelajah Alam Malaikat*, karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, merupakan buku terjemahan yang diterjemahkan oleh M. Al-Mighwar, M.Ag, judul asli dari buku ini adalah *Al-Haba'ik Fi Ahbaril Mala'ik*. Buku ini merupakan sebuah buku yang membahas dalil-dalil tentang malaikat, ia berisikan kumpulan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang malaikat. Semua dalil-dalil yang berkaitan dengan malaikat tercover dalam buku ini dan dari kesemuaan dalil-dalil tersebut tidak diketahui secara pasti adanya hadits-hadits dlaif dan maudlu, serta banyak menuntut kemungkinan adanya berita-berita yang bersifat *isra'iliyat*, tetapi sebenarnya dalam buku ini. Menurut Imam Suyuthi dalam buku ini, ia menolak banyak pendapat yang menafsirkan malaikat dengan sebuah penafsiran baru. Dengan kata lain penafsiran baru tersebut adalah hasil dari pemikiran-pemikiran para filosof yang berpendapat bahwa malaikat bukanlah jirim seperti halnya pendapat kaum rasionalis yang menafsirkan malaikat dengan potensi hukum alam dan menurut pengarang buku ini, pengarang menegaskan bahwa malaikat adalah sebuah tubuh atau Jirim di mana ia sama seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an. Buku ini juga lebih banyak membahas malaikat dari segi personal.

*Malaikat Di Antara Kita*, adalah buah karya Ahmad Barizi, buku ini lebih banyak membahas malaikat dari segi *impersonal*, walaupun di dalamnya juga terdapat banyak pendapat ulama yang berpendapat sebaliknya. Ia juga banyak mengutip pendapat kaum rasionalis di samping pendapat kaum empiris, diantaranya ia banyak mengambil pendapat Muhammad Abduh yang terkesan rasional dan cenderung berpikir antropomorfisme terhadap malaikat, menurutnya ada dua pendekatan yang di lakukan Mohammad Abduh dalam memahami malaikat, *pertama* malaikat di pahami sebagai *the natural power* atau *quwatuthabi'iyah*, kekuatan hukum alam dan malaikat dipahami secara parsial yaitu utusan Tuhan yang datang sebagai penyampai pesan dari Tuhan kepada

manusia, dan ia harus diyakini sebagai utusan Tuhan. Di sisi lain buku ini juga menampilkan item-item penting semisal memahami malaikat dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia akan lebih bisa diterima oleh akal, dan bukan lagi menjadi makhluk yang misterius sebagaimana yang dirasakan oleh kaum klasik atau ulama konservatif. Kelemahan buku ini adalah bahwa ia lebih banyak mengungkap pendapat-pendapat Abduh dan meninggalkan pendapat yang lain meskipun tidak semuanya. Sehingga letak pemikiran yang terlihat seolah-oleh semuanya mengembalikan kepada pendapat Muhammad abduh yang cenderung antropomorfisme terhadap malaikat.

*Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi dalam al-Qur'an dan as-Sunah Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.* Buku yang di tulis langsung oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, ini menggambarkan tentang malaikat dari berbagai sisi. Tetapi ia hanya menempatkan pembahasan malaikat pada satu bab atau bagian yang tidak terlalu banyak. Buku ini menggambarkan bahwa posisi malaikat adalah sebagai makhluk ghaib yang patut kita imani dalam hal wujudnya atau eksistensinya tetapi bukan dalam hakikat malaikat tersebut. Buku ini juga menolak pendapat-pendapat yang di lontarkan oleh ulama rasionalis yang lebih mengutamakan penafsiran malaikat dengan kemampuan akal, sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Abduh dalam tafsir al-Manar yang mengatakan malaikat adalah bagian dari kekuatan hukum alam atau *natural power*, meskipun jika di lihat dari satu sisi pendapat semacam ini tidak disalahkan, tetapi tidak secara *sporadis* malaikat harus di tafsiri sebagai hukum alam. Quraish Shihab dalam buku ini mengatakan bahwa terciptanya manusia dari tanah kemudian syaitan dan jin dari api dan malaikat dari cahaya bukanlah harus di tafsiri bahwa sekarang ini bentuk dan tubuh manusia adalah tanah, setan dan jin adalah api, kemudian malaikat adalah cahaya, tetapi ada perbedaan bentuk dan sifat dalam kejadian manusia, setan dan jin serta malaikat. Quraish Shihab juga menekankan bahwa dirinya tidak berani menafsirkan kecuali atas apa yang telah di gambarkan oleh al-Qur'an dalam masalah sesuatu yang belum jelas.

*Al-Islam*, buku karya Tenku Hasbie ash-Shiddiqi ini banyak menguak sisi dimensi para malaikat, diantaranya dijelaskan bahwa malaikat itu ada dan umat

Islam hanya wajib mengimani adanya malaikat dan tidak perlu mengetahui hakikatnya. Demikian juga umat Islam tidak dapat menentukan bilangan, suku atau jenis dan macamnya malaikat. Lebih lanjut di terangkan bahwa membahas hakikat tidak dibenarkan oleh ilmu, karena ilmu hanya membahas sesuatu yang dapat diperoleh sebab-sebabnya dan dapat dipelajari hakikatnya.

Urusan ghaib hanya dapat diketahui dengan perantara wahyu, namun tidak ada wahyu yang memberikan keterangan tentang hakikat malaikat. Al-Qur'an hanya menerangkan bahwa malaikat itu selalu menjalankan perintah Allah, taat dan terhindar dari kesalahan.

*Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*, buku yang ditulis langsung oleh HM. Ali Utsman ini menerangkan bahwa manusia akan menuju kepada kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu banyaknya malaikat akan mendorong manusia tersebut untuk melakukan kebaikan, begitu pula semakin banyaknya jumlah setan maka dalam implikasi tindakan manusia tentunya akan mendorong kepada kejahatan.

Manusia tidak dapat membuktikan adanya makhluk ghaib itu dengan hanya menggunakan kecerdasan pikiran saja, tetapi juga melalui wahyu baik dari al-Qur'an maupun Hadits.

Selain buku-buku di atas, banyak lagi buku-buku maupun kitab baik literature arab maupun Indonesia, yang membahas tentang malaikat sebagai bagian dari upaya menafsirkan teks/ayat al-Qur'an di samping juga dapat membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini meskipun kajian ini lebih di fokuskan pada kajian dua tafsir yaitu Muhammad Husein Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan dan ar-Razi dalam tafsir Mafatihul Ghaib.

#### **E. Metode Penelitian**

Studi ini merupakan studi penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti,

memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghadirkan duplikasi penelitian.<sup>23</sup>

Penelitian ini juga didasarkan pada aturan yang dirumuskan secara sistematis dan eksplisit, yang terdapat dalam kedua kitab tafsir berkaitan erat dengan masalah malaikat.

## **1. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Sumber Data**

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini di gunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber data Primer**

Adapun bahan bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah : tafsir karya Muhammad Husein Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan dan Fakhruddin ar-Razi dalam Tafsir Mafatihul Ghoib terkait erat dengan masalah malaikat.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran malaikat. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka, mengingat studi ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian

---

<sup>23</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 45

eksploratif artinya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan masalah malaikat dengan menggali penafsiran berbagai mufasir dalam berbagai karya tafsir.<sup>24</sup>

Data ini dikumpulkan melalui kitab-kitab yang menjadi obyek kajian/penelitian baik tafsir karya Muhammad Husein Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan maupun tafsir karya Fakhruddin ar-Razi dalam tafsir Mafatihul Ghaib dan untuk selanjutnya data tersebut dianalisis.

## 2. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode sebagai berikut :

### a. Metode Interpretatif

Metode ini digunakan untuk menyelami isi buku, lebih tepatnya mengungkap arti makna yang disajikan<sup>25</sup>, metode ini penting perannya dalam usaha mencari makna yang tersirat maupun yang tersurat serta mengaitkannya dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logis teoritik etik dan transendental.<sup>26</sup>

### b. Metode Muqaran (Komparatif)

Metode komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi bagi suatu kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan suatu kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an<sup>27</sup>.

Melalui metode ini akan didapat gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran

---

<sup>24</sup> Prof. Dr. Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 8

<sup>25</sup> Dr. Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubeir, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996, hlm. 41

<sup>26</sup> Prof. Dr. Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996, hlm. 65

<sup>27</sup> Dr. Nasirudin Baedan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 65

dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an pada periode selanjutnya.<sup>28</sup>

Untuk mengawali cara analisis data penelitian komparasi, Dra. Aswani Sujud, mengatakan bahwa

“Penelitian komparasi akan dapat menentukan persamaan dan perbedaan tentang beda-benda, orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide kritik terhadap orang, kelompok juga terhadap suatu ide atau prosedur kerja, atau membandingkan persamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, group/negara terhadap kasus atau terhadap orang atau juga terhadap peristiwa atau ide”<sup>29</sup>.

Hal ini senada dengan pendapat Van Dallen yang menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Arah dari penggunaan metode ini adalah bagaimana penafsiran malaikat dengan membandingkan tafsir al-Mizan dan tafsir Mafatihul Ghaib sehingga didapatkan suatu kesimpulan alasan yang cukup mengenai sudut pandang tafsir keduanya dalam kaitannya menafsirkan malaikat.

Sedangkan prosedur penafsiran dengan metode komparatif ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi.
2. Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut.
3. Mengadakan penafsiran<sup>30</sup>

#### c. Metode Historis

Metode historis adalah metode dengan menggunakan pendekatan sejarah. Metode ini digunakan untuk melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis maupun pengaruh-pengaruh yang

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 146

<sup>29</sup> Suharsini Ari Kunto, *Prosedur ...*, *op.cit*, hlm 247-248

<sup>30</sup> Dr. H. Abudin Nata MA, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.

dialami dalam perjalanan hidup tokoh itu sendiri. Selain itu metode ini di pergunakan untuk menerjemahkan pikiran tokoh dalam kontek dulu kedalam terminologi pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir sekarang.<sup>31</sup>

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum menginjak bab pertama dan bab berikutnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman notta pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, transliterasi, dan daftar isi dan untuk selanjutnya diikuti oleh bab pertama.

### Bab I : Pendahuluan

Merupakan bab muqaddimah yang berisi tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian skripsi, tinjauan pustaka, metode analisis data dan sistematika penulisan skripsi.

### Bab II : Landasan Teori

Merupakan bab pembahasan yang membahas tentang malaikat dalam perspektif al-Qur'an yang berbicara tentang pengertian malaikat, urgensi penciptaan malaikat, fungsi dan tugas malaikat serta makna eksistensial dan relasional malaikat.

### Bab III : Pembahasan

Merupakan bab yang membahas malaikat menurut Muhammad Husein Thabathaba'i dan Fakhr ar-Razi. Dalam bab ini akan dibahas beberapa item yaitu : latar belakang Thabathaba'i dan ar-Razi yang meliputi biografi Thabathaba'i dan ar-Razi, karya-karya Thabathaba'i dan ar-Razi, Latar belakang geopolitik dan sosio historis Thabathaba'i dan ar-Razi. Setelah itu akan dibahas pula metodologi Tafsir al-Mizan dan Mafatih al-Ghaib dan penafsiran

---

<sup>31</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, Hlm. 85

Thabathaba'i dan ar-Razi yang meliputi : pengertian malaikat, ruh dan malaikat, iman kepada malaikat dalam konteks budaya manusia serta fungsi dan tugas malaikat.

Bab IV : Analisis

Dalam bab ini akan di paparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bab II dan III, di mana dalam bab ini akan membahas bagaimana penafsiran kedua tokoh tersebut tentang malaikat, di mana letak perbedaan dan persamaan penafsiran malaikat menurut kedua tokoh di atas dan bagaimana relevansinya dalam konteks kekinian, untuk selanjutnya akan di simpulkan pada bab berikutnya.

Bab V : Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan berkaitan dengan penafsiran kedua tokoh diatas tentang malaikat, saran-saran berkaitan dengan permasalahan di atas, dan untuk selanjutnya diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Malaikat

Istilah *malaikat* dalam al-Qur'an banyak ditemukan dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Al-Qur'an sering memakai istilah *malak*, *malakan*, *malaikat* dan *malakain*. Penyebutan tersebut di ulang sekitar 88 kali dalam ayat yang berbeda.

Kata *malaikat*<sup>1</sup> adalah bentuk jamak dari kata *malak* yang berarti *menguasai*. Hal ini memberikan pengertian bahwa malaikat adalah makhluk yang mempunyai tugas untuk menguasai alam dalam arti fisik. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *malak* adalah derivasi dari kata *alaka* atau *ma'lakah* yang mempunyai arti “mengutus” atau “perutusan/risalah”. Pengertian ini menunjukkan bahwa tugas rohani malaikat adalah sebagai perantara (perutusan) antara Allah dan manusia. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa kata *malak* adalah kata yang terbentuk dari akar kata (adat khat Arab) *la a ka* yang berarti menyampaikan sesuatu. *Malak/malaikat* adalah makhluk yang bertugas menyampaikan sesuatu dari Allah SWT kepada makhluk.<sup>2</sup>

Kata *malaikat* juga berarti suatu sifat yang melekat pada pribadi, atau potensi rasional (*istidladh al-aql*) yang berfungsi mengaktualisasikan kerja-kerja atau perilaku tertentu melalui kecerdasan dan kemahiran, seperti halnya potensi berhitung dan berbahasa. Potensi itu pada taraf tertentu dapat melekat pada pribadi seseorang yang memilikinya dan biasanya akan berakhir begitu saja. Pengertian ini menunjukkan pada sebuah gejala kejiwaan, dimana jika seseorang

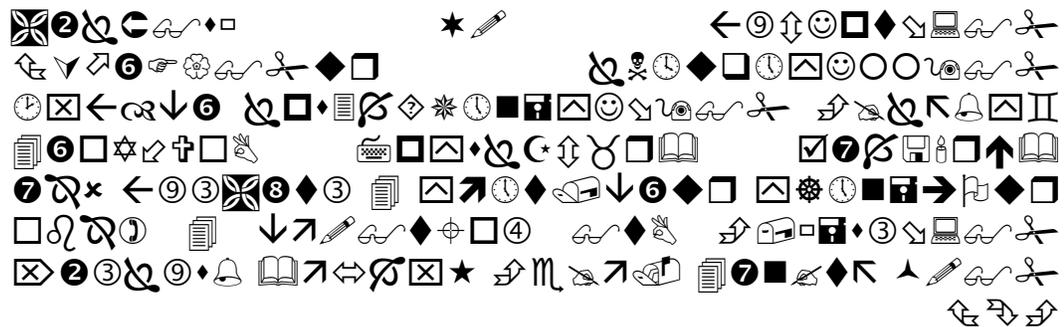
---

<sup>1</sup> Penggunaan kata *malaikat* dalam bahasa Indonesia biasanya dianggap berbentuk tunggal, sama dengan kata *ulama* yang merupakan bentuk jamak dari kata *alim*. Hal ini tidak bisa disalahkan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam penyebutan kata-kata tersebut.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*, Lentera Hati, Jakarta, Cet I, 2006, hlm. 318

yang dalam jiwanya memiliki potensi-potensi seperti potensi para malaikat, maka ia disebut sebagai manusia berjiwa malaikat atau dalam bahasanya al-Qashiri disebut sebagai *adamiyan malakiyan*, keadaan seperti ini bisa saja berbalik sebagai lawan dari sifat di atas, maka ketika satu kondisi menunjukkan pada bentuk-bentuk sikap yang jelek, secara otomatis ia disebut manusia berjiwa setan atau *adamiyan syaithaniyan*<sup>3</sup>.

Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah dari cahaya yang diberi bentuk oleh Allah dengan beraneka macam bentuk dan memiliki sayap, dari masing-masing malaikat ada yang memiliki dua, tiga dan empat hingga tak terhitung jumlahnya dan ia diciptakan sebagai utusan dan perantara Allah SWT kepada makhluknya. Pemahaman seperti ini dapat dilihat pada permulaan QS. Al-Fathir: 35: 1:



Artinya : “Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan ) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan Nya apa yang dikehendaki Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

<sup>3</sup> Potensi diatas dapat pula melebihi dari potensi malaikat, karena pada dasarnya manusia punya dua potensi yang berbeda yaitu baik dan buruk., begitu pula sebaliknya, potensi buruk manusia juga dapat melebihi setan. Al-Qoshiri, *Sibhul Iman*, Dar al-Kitab al-Alamiyah, Bairut Libanon, 1995 M/1412 H, hlm. 312

Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang mempunyai kekuatan untuk mengubah dirinya menjadi makhluk lain, yang taat mematuhi perintah Allah dan sedikit pun tidak pernah membantah atas apa yang telah Allah perintahkan. Muhammad Sayid Tanthawi mantan mufti Mesir dalam pendapatnya yang dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Malaikat adalah tentara Tuhan. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan yang berat.<sup>4</sup>

Dalam bukunya Masjufuk Zuhdi di katakan bahwa malaikat adalah makhluk ghaib yang hidup dalam kegaibannya dan wajib diimani oleh setiap muslim akan keberadaannya, walaupun tidak diketahui secara hakiki. Hal ini karena akal manusia bersifat terbatas, sehingga jiwa yang ada pada dirinya tidak dapat diketahui keberadaannya secara pasti. Penciptaan malaikat oleh Allah semata-mata ditentukan oleh Allah sendiri, kondisi semacam ini tidak akan mengurangi kekuasaannya yang telah menjadikan malaikat sebagai wakil Nya, sebab penciptaan malaikat pada hakekatnya sama halnya dengan penciptaan manusia, ia diciptakan untuk berbakti dan beribadah kepada Nya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, jika dilihat dari pola pembentukan kata *malaikat*, dapat pula memberikan pengertian secara fungsional bahwa makna malaikat sebagai utusan Allah (*the messengers of Allah*) sedikitnya mempunyai dua kategori. *Pertama* malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas untuk mengatur tatanan hukum alam yang meliputi susunan alam raya baik makro kosmos maupun mikro kosmos. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antara ayat-ayat yang menerangkan fungsi tersebut adalah pada QS. al-Isra : 17: 95, QS. al-Fathir: 35: 1, QS. al-Mursalat: 77: 1, QS. al-An'am: 6: 61, QS. az-Zuhruf: 43: 80. *Kedua* malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas sebagai penyampai hal-hal

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Iblis ...*, *op.cit*, hlm. 319

<sup>5</sup> Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Aqidah*, PT. Rajawali Pers, Cet I, 1988, hlm. 25

yang berkaitan dengan masalah keagamaan di antaranya terdapat dalam QS. an-Nahl: 16: 2, QS. asy-Syu'ara: 26: 51 dan QS. al-Hajj: 22: 75.<sup>6</sup>

Malaikat dan jin diciptakan lama sebelum Allah menciptakan manusia, meskipun malaikat dan jin hidup dalam alam yang sama, tetapi mereka hidup dalam dimensi yang berbeda. Satu sisi malaikat bisa melihat jin tetapi jin tidak bisa melihat malaikat, jumlah malaikat pun lebih banyak dari pada jin dan jumlah jin lebih banyak daripada manusia. Dalam hadits nabi riwayat Ibn Abi Hatim yang dinukil oleh al-Suyuthi dalam kitab *Al-Haba'ik fi Ahbar al-Mala'ik* mengatakan bahwa antara *karubiyun* dan *ruh*, selisihnya adalah sembilan banding satu, antara *ruh* dan malaikat selisihnya sembilan banding satu, antara malaikat dan jin, selisihnya sembilan banding satu dan antara jin dan manusia, selisihnya Sembilan banding satu lebih banyak jin daripada manusia dengan selisih sembilan banding satu. Ini artinya jumlah dari masing-masing itu memiliki perbandingan sembilan banding satu.<sup>7</sup>

## B. Urgensi Penciptaan Malaikat

### 1. Penciptaan Malaikat

Berbicara mengenai malaikat, dalam al-Qur'an tidak diterangkan secara jelas bagaimana proses penciptaan malaikat itu terjadi, tetapi dalam hadits nabi di ceritakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Hadits ini adalah hadits ahad yang diriwayatkan oleh Muslim dari Siti Aisyah ra dari Rasulullah:

حدثنا رافع وعبد ابن حميد قال عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " خلقت الملائكة من نور وخلق الجن من نار وخلق آدم مما وصف لكم (رواه مسلم)

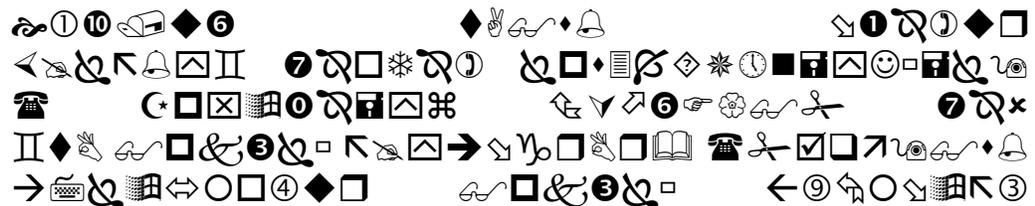
<sup>6</sup> Ahmad Barizi, *Malaikat Di Antara Kita*, Hikmah (PT. Mizan Publika), Cet I, Jakarta, 2004, hlm. 27

<sup>7</sup> Al-Suyuthi, *Menjelajah Alam Malaikat*, Terj. Muhammad al-Mighwar, Pustaka Hidayah, Cet. I, Bandung, 2003, hlm. 25

Artinya : *Hadits diriwayatkan dari Rafi' dan 'Abd bin Khumaid (berkata) dari 'Aisyah ra (berkata), Rasulullah SAW bersabda "malaikat diciptakan dari cahaya, diciptakannya jin dari percikan api, dan di ciptakannya Adam sebagaimana yang telah di jelaskan kepadamu"*<sup>8</sup>

Sedangkan Rasulullah sendiri dalam hadits di atas tidak menjelaskan secara jelas dari jenis cahaya apa malaikat itu diciptakan. Sehingga tidak diketahui secara jelas bagaimana dan dari jenis cahaya Allah menciptakan malaikat begitu juga kapan malaikat itu di diciptakan ?<sup>9</sup> Hadits lain mengatakan hal yang sama berkaitan dengan penciptaan malaikat, yaitu hadits yang diriwayatkan al-Bazzar, Ibn as-Syaikh dan Ibn Mundah yang dinukil oleh as-Suyuthi yang berbunyi “ *Allah menciptakan malaikat dari cahaya dan meniupkan ke dalamnya, lalu Allah berfirman "jadilah setiap seribu dari kalian dua ribu"!* Sesungguhnya dari malaikat itu ada bentuk yang lebih kecil dari pada lalat dan tidak ada satupun yang lebih banyak daripada malaikat<sup>10</sup>

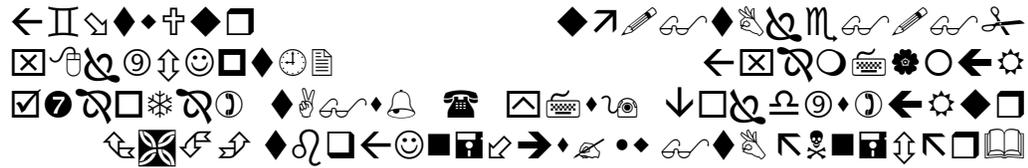
Tidak diketahui secara jelas bagaimana proses itu terjadi dan dari jenis cahaya apa mereka diciptakan, yang bisa diketahui hanyalah bahwa malaikat diciptakan terlebih dahulu sebelum Allah menciptakan manusia. Keterangan ini terdapat dalam surat al-Baqarah :



<sup>8</sup> Muhammad Bin al Hajjaj, *Jami' as-Shahih*, Vol 4, Dar al-Fikr, Bairut Libanon, tth, hlm. 226

<sup>9</sup> Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits di atas adalah hadits *ahad*, yang tidak bisa di jadikan pedoman dalam menentukan masalah aqidah atau hal-hal yang bersifat ghaib, oleh karena itu permasalahan bagaimana dan dari jenis cahaya apa para malaikat diciptakan, bukan urusan akal, hanya Allah saja yang tahu. Tetapi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu as-Syaikh dari Ikrimah dan dari Abu as-Syaikh dari jalur Yazid bi Rauman yang dinukil as-Suyuthi menjelaskan bahwa “*malaikat diciptakan dari cahaya kemuliaan Allah*” dan hadits “*telah disampaikan kepadanya bahwa malaikat diciptakan dari ruh Allah*”. Al-Suyuthi, *Menjelajah ..., op.cit*, hlm. 20-21

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 21



Artinya :*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*<sup>11</sup>

Ayat di atas mengilustrasikan dialog antara Tuhan dan malaikat ketika Tuhan hendak menjadikan khalifah sebagai penghuni bumi. Tampak dalam ayat tersebut malaikat mempunyai dugaan kuat atas rencana Allah menciptakan khalifah dari jenis manusia dimana khalifah yang akan diciptakan Allah SWT ini adalah makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah dalam perselisihan. Dalam tafsir *Jalalain* disebutkan bahwa perbuatan itu juga dilakukan bangsa jin yang dulunya mendiami bumi sebelum manusia, sesudah mereka berbuat kerusakan, Allah mengirimkan malaikat dan dibuanglah mereka ke gunung-gunung dan pulau-pulau terpencil.<sup>12</sup>

Di jelaskan bahwa dugaan tersebut berdasar pada pengalaman dan pemahaman malaikat terhadap makhluk sebelumnya, tetapi bisa jadi dugaan tersebut muncul dari sebutan *khalifah* itu sendiri. Arti kata ini mengesankan makna *peleraai perselisihan* dan *penegak hukum*, sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> QS. al-Baqarah: 2: 30

<sup>12</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos\\_penciptaan/Jum'at/26/10/2007](http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos_penciptaan/Jum'at/26/10/2007)

<sup>13</sup> *Ibid.*,

**2. Ibadah Para Malaikat**

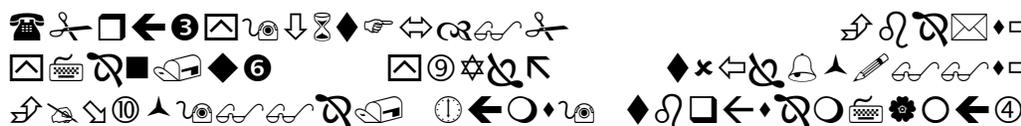
Pada dasarnya diciptakannya malaikat oleh Allah SWT, sama halnya dengan manusia dan jin yaitu untuk beribadah kepada Allah. Akan tetapi urgensi tersebut jelas berbeda dengan manusia dan jin. Jika para malaikat beribadah dengan menjalankan perintah Tuhan secara terus menerus dan tidak ada unsur pembangkangan, maka manusia dan jin bisa jadi melakukan kesalahan dalam beribadah. Jika malaikat adalah para utusan Tuhan, sebenarnya manusia juga para wakil Tuhan yang mengurus bumi yaitu dengan dimuliakannya nama manusia dengan istilah *khalifah* pada surat al-Baqarah di atas.

Dalam al-Qur'an istilah ibadahnya para malaikat sering menggunakan istilah *al-tasbih* dan hampir semua istilah tersebut dalam al-Qur'an di posisikan sebagai ibadahnya para malaikat. misalkan dalam surat al-Baqarah ayat:2: 30 *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi. Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu"? Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*<sup>14</sup>

Kemudian dalam ayat lain disebutkan :



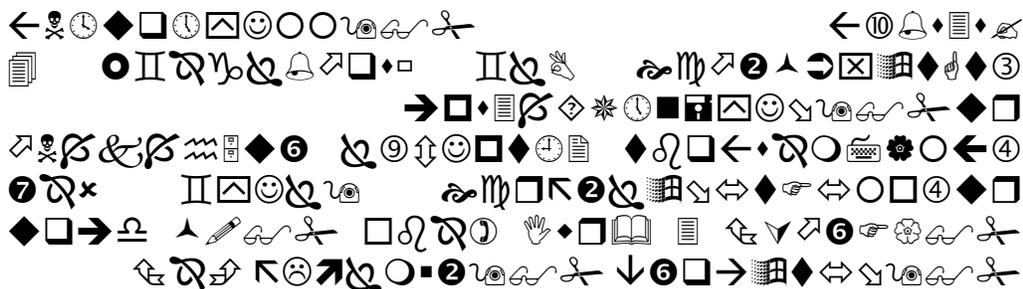
Artinya : *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tidak henti-hentinya"*<sup>15</sup>



<sup>14</sup> QS. al-Baqarah: 2: 30  
<sup>15</sup> QS. al-Anbiya: 21: 20



Artinya : “ Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang berada di sisi Rab mu bertasbih kepada Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu<sup>16</sup>



Artinya : “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah SWT, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ”<sup>17</sup>

Para malaikat tidak pernah bosan-bosannya untuk bertasbih siang dan malam, ini mengindikasikan bahwa bertasbihnya malaikat merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah tanpa adanya sedikit pembangkangan. Bertasbih dalam hal ibadah malaikat, terdapat banyak perbedaan penafsiran ulama, apakah bertasbih dengan maksud mensucikan Allah dari hal-hal lain, ataukah bertasbih dengan bentuk lain yang tidak mungkin sama dengan bertasbihnya manusia.

Ir. Mohammad Syahrur dalam *al-Kitab wa al-Qur'an* menafsirkan istilah *tasbih* dengan "gerak hukum alam dalam wilayah kosmos". Gerak tersebut dalam istilah hukum evolusi disebut “*gerak dialektika internal*”<sup>18</sup> atau

<sup>16</sup> QS. Fushilat: 41: 38

<sup>17</sup> QS. asy-Suraa: 42: 5

<sup>18</sup> Gerak dialektika internal adalah gerak dua konflik internal yang mengandung dua unsur yang berlawanan yang terjadi secara terus menerus dan membawa satu bentuk kehancuran dan untuk selanjutnya diiringi dengan satu bentuk yang lain dalam kosmos atau yang bisa disebut dengan hukum

“nagasi dan penagasiannya” sedangkan dalam al-Qur’an disebut dengan *al-tasbih*.

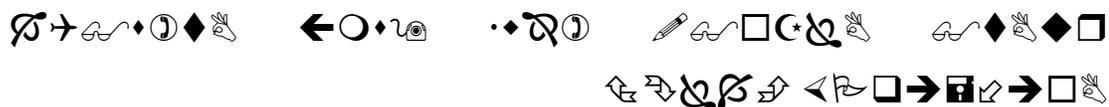
Lebih lanjut Syahrur menjelaskan bahwa kata *tasbih* adalah derivasi dari kata *sa ba ha*, yang memiliki arti *bergerak secara terus menerus layaknya mengapung di atas air* sebagaimana dalam al-Qur’an QS. al-Anbiya dijelaskan “*masing-masing (bergerak) dalam orbitnya*. Hukum gerak seperti ini menurutnya berlaku selama kosmos itu ada, lalu kemudian akan hancur setelah peniupan sangkakala yang pertama dan akan kembali terwujud dengan dimensi kosmos yang sama sekali berbeda dengan kosmos yang terdahulu setelah peniupan sangkakala yang selanjutnya oleh malaikat.

Sedangkan ungkapan *subhanallah* yang diucapkan umat Islam dalam shalat atau dalam hal-hal lain, menurutnya diartikan sebagai bentuk pengakuan atau ikrar manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran terhadap hukum ini.<sup>19</sup>

### 3. Kemampuan dan Sifat Malaikat

#### a. Kemampuan Malaikat

Dalam QS. ash-Shafat terdapat ungkapan yang diabadikan. Ungkapan tersebut adalah ucapan malaikat yang menunjukkan bahwa para malaikat memiliki posisi yang sangat penting :



Artinya : “*tiada satupun diantara kami (para malaikat) melainkan memiliki kedudukan yang tertentu.*”<sup>20</sup>

---

evolusi. M Syahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia : Dasar Epistemologi Qur’ani*, Terj. M. Firdaus PT. Nusa (Yayasan Nusa Cendikia), Bandung, Cet I, 2004, hlm. 39-40

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>20</sup> QS. ash-Shaffat: 37: 106

Demikian redaksi malaikat yang diabadikan dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kepada pengertian bahwa pada setiap malaikat memiliki posisi dan kedudukan masing-masing. Posisi dan kedudukan tersebut bertingkat-tingkat sesuai dengan tugas dan tanggung jawab malaikat.

Dalam satu riwayat dijelaskan ketika nabi Muhammad mendapat wahyu yang berbunyi “*Dan tidaklah Kami mengutusmu Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta<sup>21</sup>*” lalu nabi Muhammad bertanya pada Jibril selaku pembawa wahyu tersebut “adakah engkau juga termasuk mendapatkan rahmat itu”. Lalu Jibril berkata dalam ayat yang berbunyi<sup>22</sup> :



Artinya : “*Sesungguhnya al-Qur'an adalah ucapan yang disampaikan oleh pesuruh Allah yang mulia (malaikat Jibril) yang mempunyai kedudukan tinggi disisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (alam malaikat) lagi di percaya.*<sup>23</sup>

Tampak dalam ayat tersebut, Jibril mensifati dirinya dengan *utusan yang mulia*, kemudian pada ayat kedua dengan *yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki Arasy*, selanjutnya dengan kalimat *yang ditaati di sana* (alam malakut), dalam ayat lain, malaikat Jibril juga disebutkan dengan *شديد القوى Yang sangat kuat kekuatannya<sup>24</sup>*. Jelas bahwa

<sup>21</sup> QS. al-Anbiya :107

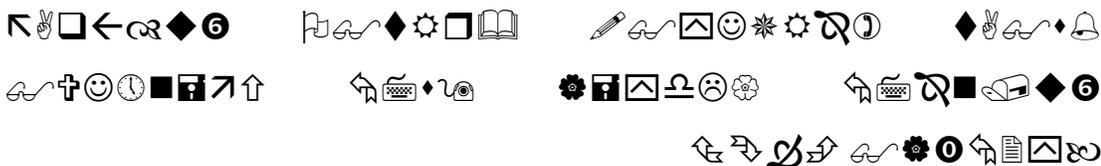
<sup>22</sup> Tercatat Jibril pernah menemui nabi Adam sebanyak duabelas kali, nabi Idris empat kali, nabi Ibrahim empat puluh kali, ya'kub empat kali, musa empatratus kali, nabi Ayub tiga kali, dan nabi Muhammad sebanyak 24.000 kali diantaranya ketika Jibril datang menemui nabi Muhammad untuk menanyakan tentang Iman, Islam dan Ihsan serta datangnya hari Kiamat. Pendapat ini diriwayatkan dalam kitab *al Bahjah al-Wasa'il*, yang selanjutnya dikutip oleh Sayid Thohir dalam kitab *Nuru al-Dzalam*. Prof. Dr. Nashruddin Baedan, *Tafsir Madhu'i*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001, hlm. 211

<sup>23</sup> QS. at-Takwir: 81: 19-21

<sup>24</sup> QS. an-Najm: 53: 5

setiap malaikat memiliki satu kedudukan yang berbeda-beda, terutama dalam satu wilayah fungsi dan tugasnya. Demikian pula dengan kekuatan yang dimiliki setiap masing-masing. Kekuatan tersebut diposisikan dalam satu kedudukannya disisi Allah, mereka memiliki posisi yang berbeda-beda.

Banyak redaksi ayat yang menerangkan tentang kemampuan malaikat, baik secara fisik maupun non fisik.. Al-Qur'an dalam membicarakan masalah ini membagi dua kemampuan secara umum yang dimiliki oleh masing-masing malaikat. Kemampuan secara fisik adalah kemampuan yang berada diluar substansi malaikat dan hanya berkaitan dengan masalah potensi-potensi malaikat yang bersifat personal. Dikatakan Jibril mempunyai potensi untuk merubah wujudnya sebagai seorang laki-laki dalam kurun waktu yang berulang-ulang. Misalnya dalam proses penyampaian wahyu / berita kepada para utusan dan orang-orang shalih. Sebagaimana peristiwa ketika Jibril datang kepada Maryam untuk menyampaikan berita gembira dari Allah<sup>25</sup> :



Artinya : *"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci"*<sup>26</sup>

Lalu peristiwa dua malaikat yang datang menemui nabi Ibrahim as ketika hendak menyampaikan berita dari Allah bahwa dia akan segera mempunyai seorang putera :



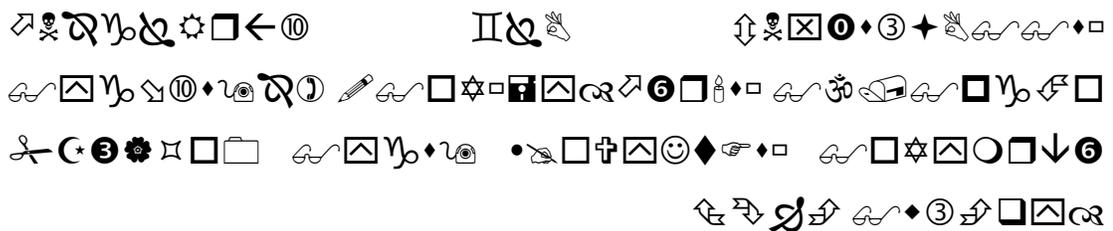
<sup>25</sup> Prof. Dr. Sulaiman al-Asqar, *Dunia Para Malaikat*, Maktabah Abimayu, Jakarta, 2004, hlm. 41

<sup>26</sup> QS. Maryam: 19: 19



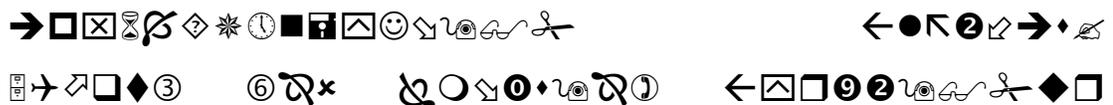
*seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?*<sup>28</sup>

Kemudian ketika Nabi Isa ditemui malaikat Jibril dalam bentuk pria :



Artinya : “kami mengutus ruh kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna,<sup>29</sup>

Kemampuan lain yang dimiliki oleh para malaikat adalah kemampuan untuk berpindah dan bergerak secara cepat. Kemampuan tersebut tidak dapat dipastikan dengan satu hitungan waktu. Jika dalam pengetahuan manusia hanya mampu mengetahui benda bergerak dengan cepat sejauh 186 ribu mil per detik, maka malaikat adalah makhluk yang dapat bergerak dengan cepat melebihi dari gerak benda tersebut. Bahkan kecepatan gerak malaikat tidak bisa diukur dengan teknologi canggih sekalipun.<sup>30</sup> Manusia dalam masalah ini hanya dapat memprediksikan kecepatan malaikat melalui hitungan waktu yang ada di dunia. Misalnya dalam redaksi ayat yang berbunyi :



<sup>28</sup> Menurut pendapat Ibnu Katsir yang di nukil oleh Prof. Dr. Sulaiman al-Asqar, mengatakan bahwa para malaikat yang datang untuk menemui nabi Luth, menampakkan dirinya dalam wujud para pemuda yang rupanya sangat tampan untuk menguji kaum nabi luth, sampai akhirnya tegaklah hujah dari Allah SWT menurunkan siksaan yang sangat dahsyat kepada mereka. Pendapat ini terdapat dalam kitab *al Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid I, hlm. 43

<sup>29</sup> QS. Maryam: 19: 17

<sup>30</sup> Prof. Dr. Sulaiman al-Asqar, *Dunia ...*, *op.cit*, hlm. 45



Artinya : *Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.*<sup>31</sup>

Orang hanya mengetahui bahwa karena malaikat adalah makhluk yang tercipta dari cahaya maka logikanya kecepatan malaikat dihitung dengan kecemasan cahaya. Padahal pengertian ini didasarkan pada redaksi “*miqdaruhu*” yang berarti kadar. Kadar adalah satu prediksi atau perkiraan yang tidak selalu sama dengan kondisi asalnya. Maka dalam menentukan satu kondisi yang tidak mungkin dipahami oleh akal manusia, lalu Allah dalam ayat di atas menjelaskan sesuatu itu dengan apa yang mudah dipahami oleh akal manusia melalui perkiraan dan prediksi yang memungkinkan terjadinya bentuk-bentuk penafsiran yang berbeda-beda terhadap redaksi di atas. Sehingga dengan demikian manusia lebih mudah memahaminya.

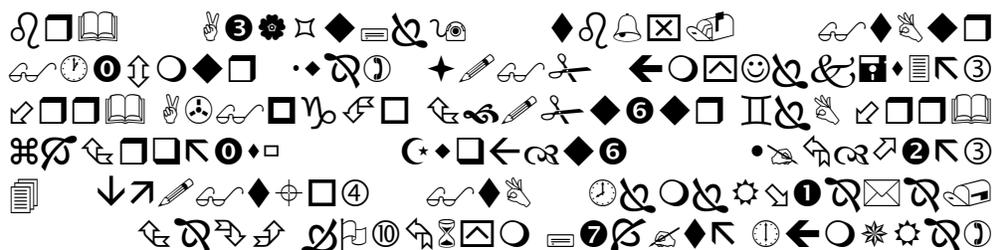
Sedangkan kemampuan malaikat yang bersifat non fisik yang dimaksudkan dalam pembahasan di sini adalah satu kemampuan atau sifat malaikat yang berkaitan dengan system tugas dan satu kedudukan malaikat yang penting. Dalam artian yang lain bahwa kemampuan atau sifat-sifat non fisik ini berkaitan langsung dengan substansi fungsional malaikat. Sebagaimana dalam pembahasan yang telah lalu, yaitu mengenai *tasbih* yang menurut ulama sebagai ibadah para malaikat yang tidak henti-hentinya, atau menurut Syahrur sebagai bentuk dari eksistensialisme hukum gerak kosmik yang internal<sup>32</sup>. Akan tetapi ada benarnya bahwa malaikat itu memang terus bergerak dalam satu gerak hukum kosmik.

---

<sup>31</sup> Maksudnya: malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari. apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu limapuluh ribu tahun. QS. al-Ma’arij: 70: 4

<sup>32</sup> Pendapat Syahrur yang demikian, menunjukkan adanya sebuah hubungan yang sangat erat dengan pendapat Abduh yang mengatakan bahwa malaikat harus ditafsiri sebagai *Quwat at-Tabi’iyyah* atau kekuatan hukum alam yang terus menerus berlaku di dunia ini, akan tetapi disana juga Abduh mengatakan bahwa tidak semuanya malaikat harus ditafsiri seperti itu, sebab adapula malaikat-

*Tasbih* dalam Tugas Jibril sebagai penyampai pesan Allah SWT memang sedikit sulit untuk diterapkan, tetapi jika kita melihat pada akar kata *tasbih* itu sendiri sebagaimana M. Syahrur yang ditafsirkannya sebagai “hukum alam” maka dapat diambil satu pemahaman bahwa tugas Jibril tetap berproses dalam lingkup yang lebih umum yaitu sebagai penyampai pengetahuan kepada manusia. Dalam al-Qur’an dijelaskan:



Artinya :*“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”*.<sup>33</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *yursila rasulan* adalah Jibril sebagai pembawa wahyu<sup>34</sup> dan secara eksplisit tugas Jibril sebagai pembawa wahyu kepada para nabi telah berhenti, sebab Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang menerima wahyu, akan tetapi tugas Jibril secara fungsional akan terus berlaku, yaitu sebagai pembawa pesan dari Allah kepada siapa-

---

malaikat yang harus ditafsiri bukan sebagai kekuatan kosmik, seperti halnya dengan Jibril yang harus ditafsiri sebagai penyampai pesan Tuhan. Ahmad Barizi, *Malaikat ..., op.cit*, hlm. 5

<sup>33</sup> QS. asy-Syura: 42: 51

<sup>34</sup> Menurut ar-Razi dan Abu Hayyan dalam tafsirnya mengatakan bahwa Jibril sebagai pembawa wahyu dapat juga diartikan sebagai pembawa pengetahuan kepada manusia pilihan, sebab semua antara wahyu dan pengetahuan adalah dua yang tidak dapat dipisahkan. Dalam Islam pengetahuan bersumber pada wahyu atau firman Allah, dan sebagai fungsi pengetahuan adalah untuk memberikan sebuah kebenaran. Jadi tugas Jibril sebagai pembawa wahyu juga bisa ditafsiri Jibril sebagai pembawa pengetahuan kepada manusia pilihan seperti halnya para nabi dan rasul, para wali dan orang-orang shalih. Prof. Dr. Nahrudin Baidan, *Tafsir ..., op.cit*, hlm. 217

saja yang dikehendaki melalui bisikan di belakang *ta'bir*. Sebagaimana bisikan suci kepada para wali, dan para orang-orang shalih yang dikehendaki Allah sampai hari kiamat.

Maka jika dalam konteks sekarang muncul pertanyaan apakah Jibril masih bertugas sebagai pembawa wahyu dan pengetahuan kepada manusia ? dan jawaban tersebut sudah dapat dibenarkan bahwa tugas Jibril secara fungsional masih terus berlanjut sampai hari kiamat yaitu sebagai pembawa pengetahuan kepada manusia shalih meskipun para nabi dan rasul sudah tidak ada, tetapi wahyu (bisikan ilahi) dan pengetahuan tersebut disampaikan kepada manusia-manusia pilihan sebagaimana diterangkan di atas.

## b. Sifat-Sifat Malaikat

Pembahasan ini tidak dimaksudkan membicarakan substansi malaikat yang berkaitan dengan sifat dan jenis malaikat menurut urutan dan tingkatan-tingkatan malaikat, akan tetapi yang diharapkan dalam bahasan ini adalah bagaimana sifat-sifat kongkrit yang ada dalam diri malaikat itu sendiri. Sifat-sifat fisik dalam hal ini adalah sifat-sifat yang berkaitan dengan karakter fisik malaikat, seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an :



Artinya : *“Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang”*<sup>35</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa malaikat memiliki sifat-sifat fisik yang bisa dilihat oleh manusia pilihan, sebagaimana digambarkan ketika nabi melihat Jibril secara jelas dan nyata. Peristiwa itu terjadi berulang kali pada Rasulullah SAW ketika Jibril datang menemuinya. Bentuk fisik yang lain diterangkan dalam al-Qur'an QS. al-Fathir: 35: 1, sebagaimana malaikat disifati dengan makhluk yang memiliki sayap, meskipun banyak ulama berbeda pendapat dalam hal penafsiran “sayap” di sini. Ada yang mengatakan bahwa sayap disini adalah simbol dari kekuatan malaikat, ada juga yang berpendapat secara tekstual bahwa sayap di sini diartikan dengan sayap-sayap malaikat yang tidak sama seperti sayap-sayapnya burung.

Dalam kitab *al-Azhamah*, Hadits yang di nukil oleh as-Suyuthi menerangkan bahwa *“Ketika Nabi SAW naik ke langit, beliau melihat Jibril dalam rupanya yang asli yang sayap-sayapnya tersusun dari batu permata, mutiara, dan yakut. Lalu beliau bersabda, “terbayang olehku bahwa antara kedua matanya telah menutupi cakrawala. Sebelum itu, aku telah melihatnya*

---

<sup>35</sup> QS. at-Takwir: 81: 23

*dalam rupa yang bermacam-macam, dan kebanyakan aku melihatnya dalam rupa Dahiyah al-Kalbi<sup>36</sup>, dan terkadang aku melihatnya seperti seseorang melihat temannya dari belakang ayakan”*

Suatu ketika Siti Aisyah pernah ditanya tentang maksud ayat delapan surat an-Najm yang berbunyi *ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى* (kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi). Lalu Aisyah menjawab, “*itulah Jibril, yang biasanya datang kepada nabi dalam bentuk seperti seorang laki-laki, namun pada saat itu ia datang kepada nabi dalam wujud aslinya, sehingga (tubuhnya Jibril) memenuhi ufuk. Yang dimaksudkan dalam redaksi memenuhi ufuk di sini adalah berdasar pada keterangan bahwa Rasulullah melihat jibril dalam rupa aslinya. Ia memiliki enam ratus sayap, yang setiap sayapnya memenuhi ufuk, dari sayapnya berjatuhan cahaya yang berwarna-warni seperti kilauan permata*”. Secara tekstual barangkali bisa diartikan bahwa setiap sayap Jibril, memiliki kadar yang sangat besar, sehingga digambarkan besarnya dapat memenuhi ufuk (arah barat dan timur) dan posisi dunia tidak dapat terlihat olehnya.<sup>37</sup> Tetapi penafsiran seperti ini tidak dimaksudkan memberikan panafsiran yang hakiki, sekali lagi bahwa untuk mempermudah satu pemahaman kepada manusia, biasanya al-Qur’an memakai istilah-istilah yang dengan mudah dipahami oleh manusia. Maka selanjutnya penafsiran tersebut merupakan satu bagian dari banyaknya symbol-simbol malaikat yang besar dan agung. Penafsiran bisa saja seperti itu, tetapi kondisi asalnya dalam hal ini adalah bentuk tubuh Jibril mungkin bisa saja melebihi dan berbeda dengan apa yang selama ini ditafsirkan.

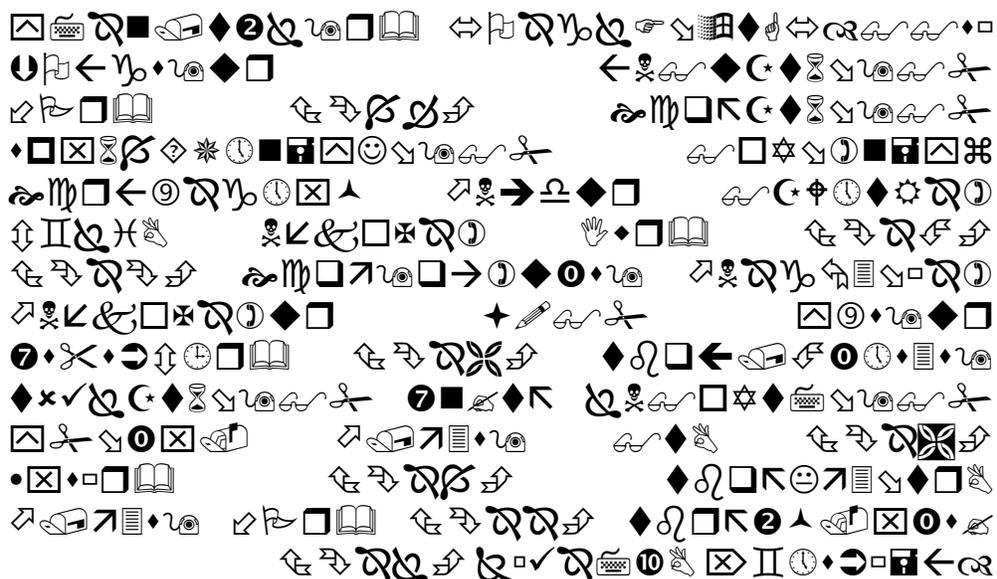
Al-Qur’an menggambarkan bagaimana kondisi fisik para malaikat dengan makhluk yang tidak diberi satu kejelasan jenis mereka. Apakah malaikat adalah sosok makhluk berjenis pria ataukah wanita. Tetapi al-

---

<sup>36</sup> Dahiyah al-Kalbi adalah salah satu sahabat Rasulullah

<sup>37</sup> Ibnu Hajjar al-Atsqalani, *Fatkh al-Barri*, Vol. 8, Al-Maktabah al-Salafiyah, Cairo, hlm. 611

Qur'an menegaskan bahwa mereka adalah makhluk-mekhluk Allah yang di muliakan. Mereka bukan para anak perempuan Allah sebagaimana dugaan orang kafir Makkah yang mengatakan malaikat adalah anak-perempuan Allah. Akan tetapi mereka akan tampak dalam bentuk yang menawan ketika datang menemui utusan-utusan Allah. Sebagaimana dalam ayat :



Artinya : *“Tanyakanlah (wahai Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak." Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan?. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? (QS. ash-Shafat : 149-156)<sup>38</sup>*

---

<sup>38</sup> QS. ash-Shaffat: 37: 149-156

Secara eksplisit dijelaskan pada redaksi ayat di atas, bahwa Allah tidak menganugreahkan kepada malaikat jenis kelamin, mereka bukan sosok pria bukan pula sosok wanita. Dalam satu peristiwa malaikat bisa saja menampakan wujudnya dengan sosok pria tampan, misalnya ketika datang menemui utusannya, atau mungkin sebaliknya malaikat berwujud seperti sosok yang menyeramkan, akan tetapi itu adalah bagian dari kemampuan malaikat untuk mengubah wujudnya dengan sosok pria. Maka tidak bisa dikatakan malaikat adalah utusan Allah yang berupa pria tampan atau sebaliknya sebagaimana dugaan orang kafir di atas.

### C. Fungsi dan Tugas Malaikat

Islam memberikan satu wacana pengetahuan yang mudah dijangkau oleh umatnya. Hal-hal yang diluar akal manusia seperti halnya dengan pengakuan keimanan terhadap satu keberadaan yang ghaib seperti pengakuan terhadap Allah SWT, keberadaan malaikat, hari akhir. Kesemuanya itu disimbolkan dengan satu simbol yang mudah dipahami dan di hafal baik secara *lafdi* maupun *maknawi* oleh umatnya.

Masalah malaikat dalam Islam digambarkan dengan satu makhluk yang diciptakan dengan jumlah yang sangat banyak. Dalam banyak referensi yang bersumber dari hadits nabi dikatakan jumlah malaikat lebih banyak dari jumlah jin dan manusia. Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk yang terbanyak, tidak ada makhluk yang dapat mengetahui jumlah malaikat, sekalipun malaikat itu sendiri kecuali Allah sebagai penciptanya. Maka untuk mengetahuinya sebagai bentuk keimanan bagi setiap muslim, Islam memberikan suatu nama dan tugas bagi masing-masing mereka yang mewakili dari sekian banyak malaikat dengan jumlah malaikat yang wajib di imani.

Malaikat-malaikat tersebut, secara fungsional mewakili seluruh malaikat yang ada dan berkaitan langsung dengan eksistensi alam pada umumnya dan manusia pada khususnya.

**1. Jibril**

Nama Jibril terbentuk dari dua akar kata yang berasal dari bahasa *Suryani* dan *Ibrani*, yaitu *jibr* dan *il*. *Jibr* artinya *abd* (hamba) dan *il* berarti Allah<sup>39</sup>. Jadi Jibril adalah *Abdullah* (hamba Allah), semakna dengan itu Mika'il, Israfil dan Izara'il serta malaikat yang mempunyai nama akhiran *il* semuanya dikembalikan kepada arti Allah, hal ini dikarenakan semua malaikat adalah hamba-hamba Allah yang terus menerus menjalankan perintah Allah SWT. Al-Qur'an menyebut istilah Jibril hanya dua kali yaitu dalam QS. al-Baqarah: 2: 98, setelah itu penyebutan Jibril menggunakan istilah seperti *al-ruh*, *ruh al-amin*, *ruh al-quddus*. Sebagaimana dalam al-Qur'an :



Artinya : “*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan*”<sup>40</sup>



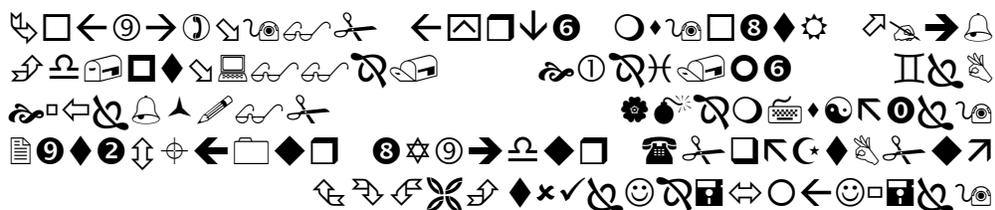
“*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)*”<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Prof. Dr. Nasruddin Baedan, *Tafsir ...*, *op.cit*, hlm. 213

<sup>40</sup> QS. al-Qadar: 97: 4

<sup>41</sup> QS. asy-Syu'ara: 26: 193

Istilah *ruh* dan *ruh al-amin* yang melekat padanya bukan semata-mata adalah sebuah gelar kehormatan, tetapi lebih dari itu yakni sebagai penegasan dari Allah secara eksplisit bahwa Jibril adalah malaikat atau duta Nya yang terpercaya. Jibril sebagai agent wahyu Allah adalah utusan yang paling dipercaya dan memiliki kedudukan tinggi, dengan demikian semenjak diutusnya nabi pertama sampai nabi terakhir proses pemberian wahyu selalu melewati Jibril.



Artinya : *“Katakanlah Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”<sup>42</sup>*

Jibril sebagai pembawa pesan Allah juga disebut dalam al-Qur’an dengan menggunakan pujian terhadap sifatnya yaitu :



Artinya : *“Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”<sup>43</sup>*

Jibril adalah penghulu para malaikat, ia pemimpin bagi seluruh malaikat dan ia malaikat Allah yang agung dan paling kuat, ia termasuk

<sup>42</sup> QS. an-Nahl: 6: 102  
<sup>43</sup> QS. at-Takwir: 81: 19-21

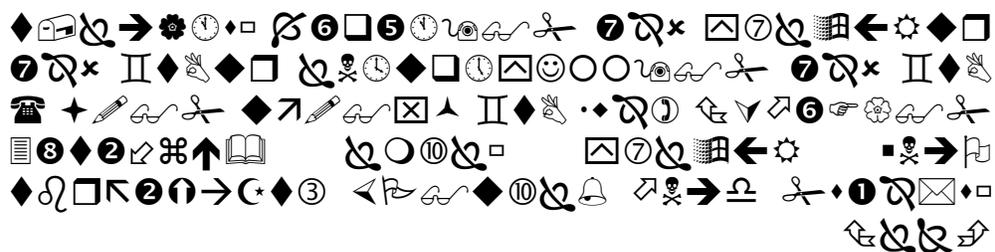


tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, binatang manusia dan ekosistem lain. Sedan dalam kitab *Talmud*, Mika'il adalah malaikat yang mengatur seluruh air<sup>50</sup>. Hal ini memang benar bahwa dari air tersebut muncul sebuah kehidupan dan dari kehidupan tersebut maka Mikail lah sebagai malaikat yang mengatur rizkinya.

### 3. Israfil

Ia adalah *Abdurrahman*<sup>51</sup> Ia adalah malaikat yang bertugas sebagai peniup *sangkakala* sebanyak dua kali. Tiupan pertama yaitu tiupan untuk mematikan semua makhluk baik di langit maupun di bumi, sedangkan tiupan kedua adalah untuk menghidupkan kembali semua makhluk.

Al-Qur'an hampir tidak menyebutkan nama Israfil secara eksplisit. Ia disebut disebutkan dengan memakai istilah lain yaitu sang peniup *sangkakala*, sedang istilah *sangkakala* sendiri dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak sebelas kali yaitu pada QS. Tha Ha: 20: 102, QS. az-Zumar: 39: 68, QS. al-An'am: 6: 73, QS. al-Kahfi: 18: 99, QS. al-Mu'minun: 23: 101, QS. an-Naml: 27: 87, QS. Qaf: 50: 20, QS. al-Haqqah: 69: 13, QS. al-Mudatsir: 74: 8, QS. al-Naba: 78: 18 dan QS. Abasa: 80: 33. Semua penyebutan itu, menggunakan istilah *as-shur* dan satu penyebutan dengan istilah *naqur* dalam surat Mudatsir.

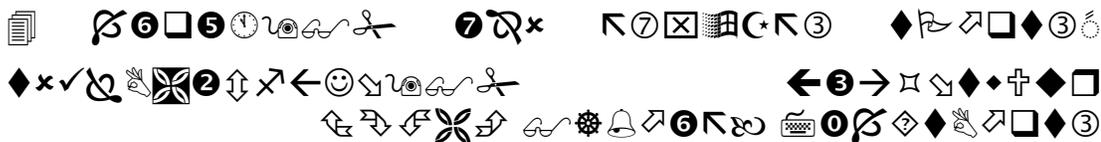


Artinya :“Dan ditiuplah *sangkakala*, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup

<sup>50</sup> Prof. Dr. Muhammad Asy-Syarqawi, *Talmud ...*, *op.cit*, hlm. 200-201

<sup>51</sup> As-Suyuthi, *Menjelajah ...*, *op.cit*, hlm. 29

*sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)”*.<sup>52</sup>



Artinya : “(yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram”<sup>53</sup>



Artinya : “Apabila ditiup sangkakala”<sup>54</sup>

Tidak ada perbedaan yang mendasar dalam istilah *as-shur* dan *annaqur*, keduanya memiliki pengertian yang sama yakni *sangkakala*, satu alat yang ditiup oleh malaikat Israfil yang menyerupai terompet kelak menjelang dimulainya kehidupan baru, yaitu awal dimulainya kehidupan akhirat. Banyak fersi penafsiran ulama berkaitan dengan peniupan *sangkakala*. Sebagian ulama mengatakan dua kali tiupan, tiupan kematian dan tiupan dibangkitkannya semua makhluk. Sebagian yang lain mengatakan tiga kali tiupan, yaitu tiupan yang membingungkan, tiupan yang mematikan dan tiupan yang membangkitkan.

#### 4. Izra'il

<sup>52</sup> QS. az-Zumar: 39: 68

<sup>53</sup> QS. Tha Ha: 20: 102

<sup>54</sup> QS. al-Mudatsir: 74: 8

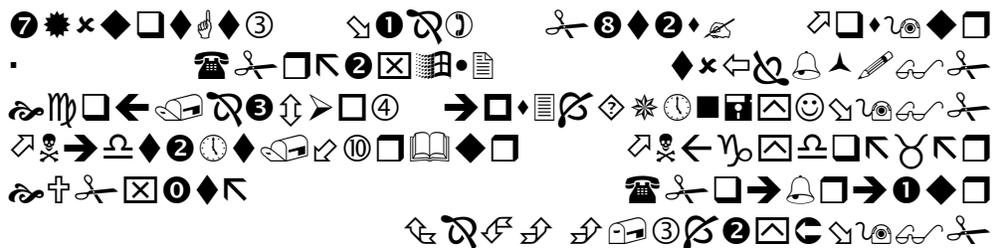
Ia adalah salah satu malaikat yang bertugas untuk menentukan masa berakhirnya sesuatu yang ada di dunia ini, baik di langit maupun di bumi, dalam al-Qur'an dijelaskan:



Artinya :*“Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan mu, kemudian hanya kepada Tuhanmu lah kamu akan dikembalikan”*.<sup>55</sup>



Artinya :*“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”*.<sup>56</sup>



Artinya :*“Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka*

<sup>55</sup> QS. as-Sajdah: 32: 11

<sup>56</sup> QS. al-An'am: 6: 61

(dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)".<sup>57</sup>



Artinya : “Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut” (an-Naziat : 1-2)<sup>58</sup>

Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud dalam redaksi ayat “*wannazi’ati gharqan*” adalah malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dengan sekuat-kuatnya. Dikatakan demikian karena orang-orang kafir mempertahankan nyawanya setelah diperlihatkan oleh Allah tempat kembalinya yaitu neraka, sehingga mereka tidak mau cepat-cepat kembali kepada tempat asalnya.

Di sisi lain diterangkan bahwa proses pencabutan nyawa pada orang-orang kafir adalah proses pencabutan yang sampai kepada dasar jiwanya, sehingga pencabutannya bersifat keras. Sedangkan ayat berikutnya “*wannasyithathi nasythan*” adalah gambaran pencabutan nyawa orang mu’min dengan lemah lembut sebagai kebalikan dari kondisi orang-orang kafir yang digambarkan pada ayat sebelumnya.<sup>59</sup>

## 5. Malaikat Penjaga

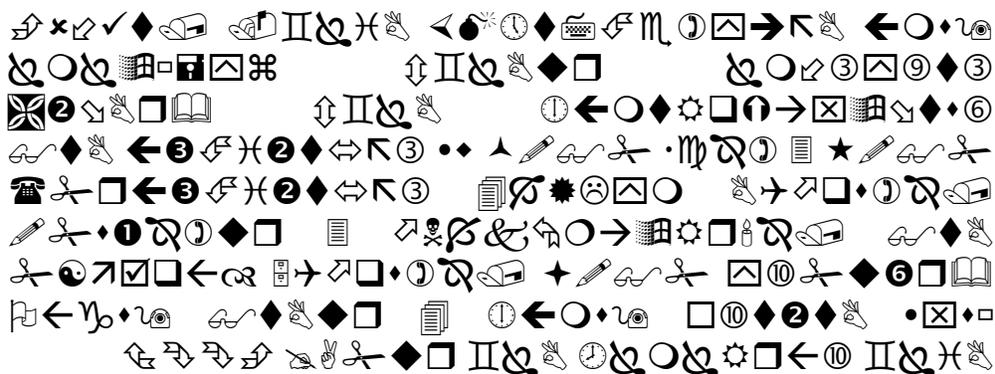
<sup>57</sup> QS. al-Anfal: 8: 50

<sup>58</sup> QS. an-Nazi’at: 79: 1-2

<sup>59</sup> Prof. Dr. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 15, PT. Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm.

Malaikat penjaga disebut juga *al-mu'aqibat*. Mereka bertugas menjaga manusia di saat siang dan malam, di saat manusia diam dan bergerak dan di segala kondisi manusia, mereka menjaga manusia dari depan maupun belakang, dari musuh-musuh manusia, dari binatang buas, serta dari gangguan jin dan setan.

Adanya malaikat penjaga, bukan saja diterima dikalangan Islam, tetapi semua agama mempercayai adanya malaikat penjaga. Dalam doktrin Kristen misalnya patung Yesus menggendong anak adalah sebagai simbol adanya pemeliharaan Allah terhadap anak-anak kecil yang tidak berdaya.<sup>60</sup> sebagaimana dalam al-Qur'an di jelaskan :



Artinya : *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakang nya, mereka menjaga nya atas perintah Allah.<sup>61</sup> Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan<sup>62</sup> yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”<sup>63</sup>*



<sup>60</sup> Ahmad Barizi, *Malaikat ...*, op.cit, hlm. 31-32  
<sup>61</sup> Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat penjaga (*hafazhah*).  
<sup>62</sup> Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.  
<sup>63</sup> QS. ar-Ra'd: 13: 11

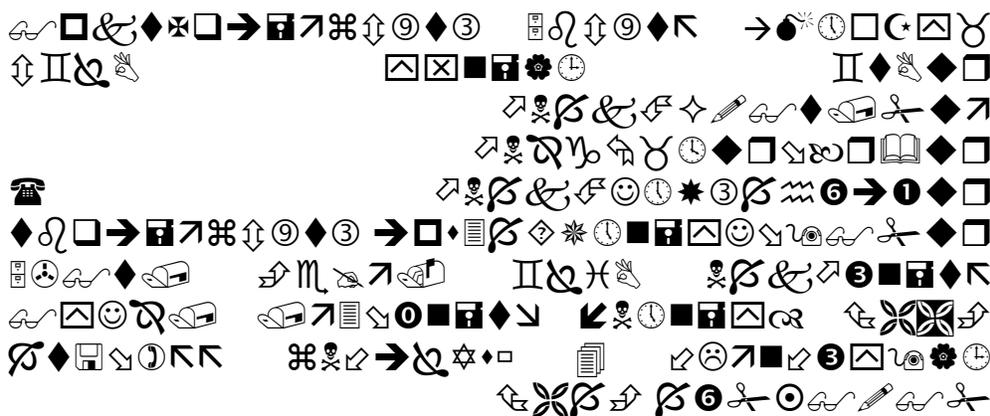


Artinya : *Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (azab Allah) Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka".<sup>64</sup>*

Ayat di atas memberikan satu pemahaman bahwa Allah mengutus para malaikat penjaga kepada manusia sebagai bentuk sifat rahman Allah kepada manusia. Sifat rahman tersebut adalah sifat yang diberikan kepada setiap manusia tanpa membedakan muslim atau tidak. Tidak ada seorangpun yang dapat menjaga manusia setiap saat, baik di waktu malam maupun siang dalam kondisi apapun terkecuali hanya Allah SWT.

### 6. Ridlwan

Ridlwan dalam Islam dikenal sebagai malaikat yang ramah dan lemah lembut serta memiliki kasih sayang yang tinggi. Ia bertugas mengurus surga yang luasnya antara langit dan bumi, kemudian melayani orang-orang yang masuk kedalamnya. Ia memiliki pembantu-pembantu dalam tugasnya. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an :



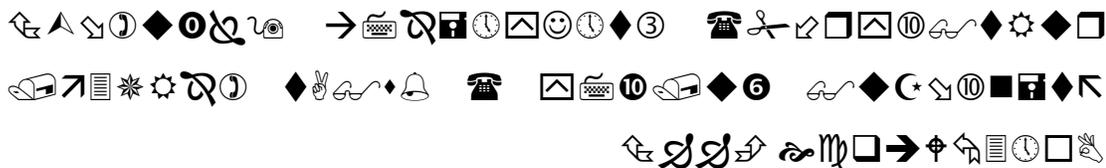
<sup>64</sup> QS. al-Anbiya: 21: 42

Artinya : “(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”<sup>65</sup>

Dalam ayat di atas Ridlwan tidak di sebutkan secara eksplisit, berdasarkan namanya, al-Qur'an hanya menyebutkan para malaikat penjaganya yang masuk dalam setiap pintu-pintu surga. Para malaikat penjaga yang masuk dalam kategori ayat di atas adalah para pembantu atau tentara dari malaikat Ridlwan yang akan melayani para penghuninya dengan ramah dan senang hati. Gambaran dalam ayat di atas memberikan satu fenomena menarik dimana malaikat penjaga surga selalu mengucapkan salam kepada orang-orang yang masuk ke dalamnya sebagai tanda penghormatan bagi mereka yang telah bersabar menghadapi semua ujian dan cobaan ketika hidup di dunia.

## 7. Malik

Bagi sebagian masyarakat Islam menganggapnya sebagai malaikat yang keras dan kasar, ia adalah salah satu malaikat yang bertugas menjaga neraka, sedangkan ia sendiri memiliki pembantu-pembantu. Dalam al-Qur'an disebutkan :



Artinya : “Mereka berseru: "Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)”<sup>66</sup>

<sup>65</sup> QS. ar-Ra'd: 13: 23-24

<sup>66</sup> QS. az-Zuhruf: 43: 77

Lalu di dalam ayat yang berbeda juga disebutkan bahwa dalam neraka itu ada para penjaga yang bertugas menjaga para penghuni neraka. Di antara para penjaga tersebut berjumlah sembilan belas penjaga :



Artinya : “*tahukah kamu apakah (neraka) Syaqaq itu ?neraka Saqaq itu tidak meninggalkan dan tidak pula membiarkan. Neraka Saqaq adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya sembilan belas malaikat penjaga.*<sup>67</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam neraka *saqaq*, di atasnya ada sembilan belas malaikat penjaga. Akan tetapi di sini tidak dijelaskan secara kongkret penafsiran angka sembilan belas tersebut. Apakah menunjukan satu kelompok atau golongan yang berjumlah sembilan belas atau pula diartikan yang lain. Banyak perbedaan dikalangan *mufassir* berkaitan dengan maksud angka sembilan belas. Ibnu Abi al- Asbu’ membrikan penafsiran bahwa batas angka satuan adalah angka sembilan dan batas puluhan adalah angka sepuluh. Dengan demikian sembilan belas adalah angka yang memiliki arti tidak terbatas, sehingga penafsiran terhadap sembilan belas malaikat di atas adalah jumlah yang tak terbatas bagi para penjaga neraka *saqaq*.<sup>68</sup>

## 8. Raqib dan Atid.

Keduanya adalah malaikat yang menjaga manusia dan mencatat segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Catatan malaikat ini merupakan bukti yang otentik bagi setiap orang kelak di akhirat yaitu di pengadilan Tuhan Yang Maha Adil dan Bijaksana. Sebagaimana malaikat-

<sup>67</sup> QS. al-Mudatsir: 74: 27-30

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Vol 14, *op.cit*, hlm. 590-591

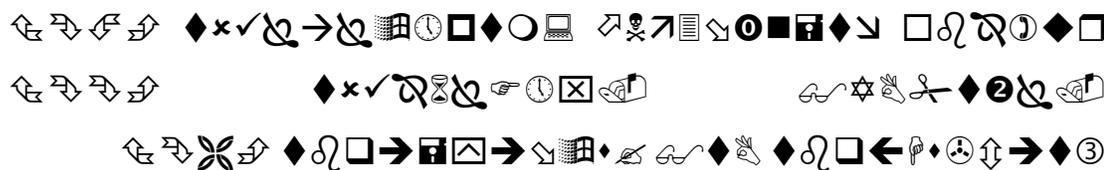
malaikat lain, Raqib dan Atid memiliki pembantu-pembantu malaikat lain, sebagaimana dalam al-Qur'an :



Artinya : *Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*<sup>69</sup>

Allah menerangkan bahwa bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat ini ialah bahwa tidak ada satu ucapanpun yang diucapkan seseorang tanpa ada disampingnya seorang malaikat (Raqib dan Atid), yang mengawasi dan selalu hadir untuk mencatat amal-amalnya yang berphala dan amal-amalnya yang menyebabkan dosa. Hal ini terkait dengan ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa meskipun Allah mengetahui setiap perbuatan seseorang dan lebih dekat dari pada nadi seseorang, tetapi Allah juga mengutus dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya.<sup>70</sup>

Hasbie ash-Siddieqi menukil pendapat para ulama dalam tafsirnya dikatakan bahwa ayat di atas adalah sebagai pengganggu bagi orang yang melakukan perbuatan jahat dan penentram bagi orang-orang yang melakukan amal shalih.<sup>71</sup>



Artinya : *“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan*

<sup>69</sup> QS. Qaf: 50: 18

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, PT. Citra Efhari, Semarang, 1993, hlm. 463

<sup>71</sup> Prof. Dr. Hasbie ash-Shiddieqi, *Tafsir an-Nur*, Jilid 5, PT. Pustaka Rizki Putera, Semarang, Cet. II, 1995, hlm. 3810

*mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>72</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memberikan kenikmatan kepada manusia, sehingga Allah menciptakannya dengan bentuk yang baik dan sempurna. Setelah itu Allah memberikan kenikmatan kepada manusia dengan diutusnya dua malaikat penjaga yang selalu menjaga dan mencatat amal-amalnya, agar dapat memberi balasan yang sempurna.<sup>73</sup>

## 9. Munkar dan Nakir

Dua malaikat ini bertugas mengajukan beberapa pertanyaan kepada mayat di dalam kubur. Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain “ siapa Tuhannya, siapa nabinya, kitab apa yang menjadi pedomannya, dan sebagainya. Sebagaimana dalam hadits nabi di terangkan :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ يَسْمَعُ قَرَعَ نِعَالِهِمْ إِتَاهُ مَلَكَانِ فَيَقُولَانِ ذَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ " مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ يَعْغِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقَالُ لَهُ أَنْظِرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبَدَلَكُ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا (متفق عليه)

Artinya : “Nabi bersabda “ sesungguhnya (hamba) manusia itu apabila telah dimakamkan dan sahabat-sahabatnya (pengantar jenazahnya) telah meninggalkan makamnya dan sesungguhnya ia (si mayit) mendengar suara sandal sepatu mereka, maka datanglah kepadanya dua malaikat kepadanya kemudian mendudukkannya lalu bertanya kepadanya “ benarkah pendapatmu tentang orang laki-laki ini (yakni nabi), maka

<sup>72</sup> QS. al-Infithar : 82: 10-12

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, Jilid X, *op.cit*, hlm. 621-622

orang yang beriman pasti akan menjawab “aku bersaksi bahwasanya ia (Muhammad) adalah hamba Allah dan Rasul Nya, kemudian dikatakan kepadanya “lihatlah tempat tinggalmu di neraka ; (tetapi) Allah sungguh telah mengganti tempat tinggalmu dengan tempat tinggal di surga, maka ia melihat neraka dan surga keduanya”. (HR. Mutafaq Alaih)<sup>74</sup>.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah diceritakan :

حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ خُلْفٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُفَضَّلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ ( أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ ) آتَاهُ مَلَكَانِ اسْوَدَانِ أَرْقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَالْآخَرُ النَّكِيرُ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ ؟ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيَقُولَانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا , ثُمَّ يَنْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ , ثُمَّ يُنَوِّرُ لَهُ فِيهِ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ نَمَّ

Artinya : *Ber cerita kepada (kita) Salamah Yahya bin Khulaf al-Bashri, bercerita kepada (kita) Basyar bin Mufadhal, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'd bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah RA berkata. Rasulullah SAW bersabda “ ketika mayit telah dikubur (atau salah satu diantara kamu, maka datanglah dua malaikat yang hitam, dan biru keduanya diceritakan salah satu nya adalah Munkar dan yang lain adalah Nakir. Maka keduanya berkata kepada si Mayit “apa yang kamu ucapkan kepada orang laki-laki ini ? maka si Mayit menjawab apa yang diucapkannya “ dia adalah hamba Allah dan rasulnya. Maka kedua malaikat itu lalu berkata “ sesungguhnya kami tahu bahwa kamu akan mengucapkannya demikian, lalu mayit itu di luaskan kuburnya sampai tujuh puluh dzira’ setelah tujuh puluh, kemudian menerangi di dalamnya, kemudian di ceritakan malaikat tersebut berkata kepada si Mayit “ tidurlah” ....<sup>75</sup>*

<sup>74</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Isma'il, *Al-Bukhari*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Libanon, 1994 M/1414 H, hlm 290

<sup>75</sup> Abi Isa Muhammad Bin Isa, *Sunan Tirmidzi*, Jus II, Dar al-Fikr, Bairut, Libanon, 1994 M/1414 H, hlm. 337

#### **D. Makna Eksistensial Dan Relasional Malaikat**

Allah menciptakan malaikat tidak semata-mata karena sifat kebesaran Allah dan kekuasaan Allah saja, tetapi dibalik semua itu penciptaan malaikat memiliki satu hubungan yang penuh dengan hikmah dan saling berketergantungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu kiranya di sini penulis mencoba memberikan satu hubungan yang sinergis terkait malaikat dengan Tuhan, dan malaikat dengan alam semesta.

##### **1. Relasi Malaikat dan Tuhan**

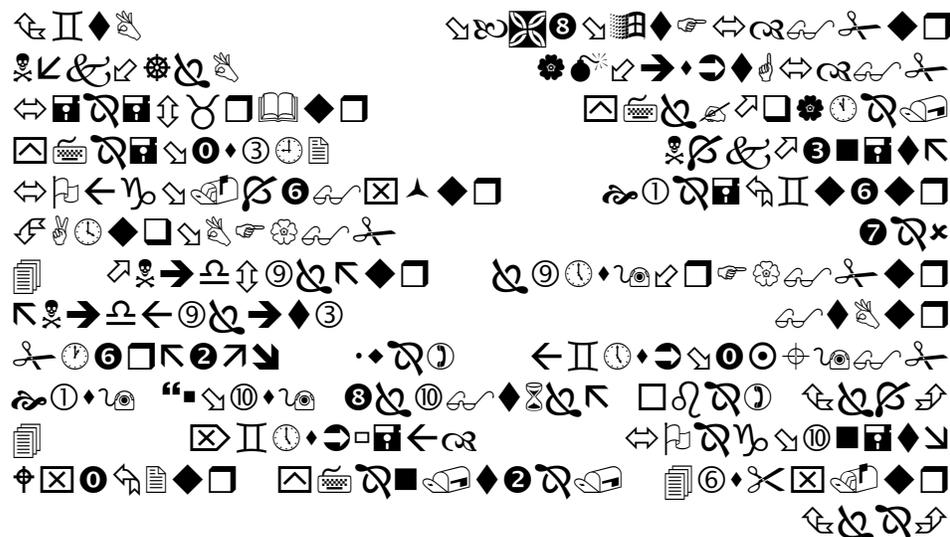
Dalam perspektif pemikiran Islam, Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan berpasangan, yaitu diciptakan dari dua realitas yang berbeda dan di deskripsikan sebagai bentuk polaritas yang dinamis. Jika Tuhan menciptakan laki-laki maka sebagai pasangannya yaitu perempuan, langit dan bumi, siang dan malam, sakit dan sehat, *ghaib* dan *syahadah*. Hal ini adalah sebagai bentuk dalil-dalil yang membuktikan adanya kekuasaan Tuhan dan kebesaran Nya. Maka kemudian malaikat sebagai ungkapan-ungkapan kreatif sifat Tuhan untuk menuju kebaikan dan iblis atau setan sebagai pola kreatif untuk kejahatan. Hal ini dijadikan semata-mata untuk mengajari manusia tentang bagaimana kebajikan dan bagaimana kejahatan. Sebab dengan kebajikan manusia akan mengerti kejahatan, begitu pula sebaliknya dengan kejahatan manusia akan lebih mengerti tentang makna kebaikan. Maka kemudian ada benarnya jika Iblis berkata “*eksistensi saya diperlukan untuk wujudnya suatu kebaikan, dan jiwa saya yang penuh dengan kegelapan adalah taqdir agar dapat merefleksikan cahaya ilahi*”.<sup>76</sup>

Oleh karena itu dua eksistensi di atas yaitu malaikat dan iblis adalah dua kekuatan yang seimbang yang Tuhan ciptakan dalam diri

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Jin ...,op.cit*, hlm. 117

manusia sebagai cobaan dan penyelamatan bagi manusia itu sendiri yang semata-mata bersumber dari Tuhan.<sup>77</sup> Sebagaimana dalam al-Qur'an :



Artinya : “Dan hasudlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.<sup>78</sup> Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.”<sup>79</sup>

Malaikat telah dijelaskan sebagai makhluk Tuhan yang ikut berperan secara aktif dalam hal-pengaturan Tuhan terhadap makhluk lain, hal ini dapat dilihat ketika Tuhan hendak menciptakan manusia di bumi, sedang para malaikat dalam dialog dengan Tuhan merefleksikan adanya sebuah hubungan yang dinamis dalam mewujudkan satu keagungan dari kekuasaan Tuhan. Di sisi lain malaikat di ciptakan Tuhan dengan satu dimensi ketaatan untuk beribadah kepadanya, maka tidak

<sup>77</sup> Ahmad Barizi, *Malaikat ...,op.cit*, hlm. 37

<sup>78</sup>Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. Tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman.

<sup>79</sup> QS. al-Isra : 17: 64-65

heran jika yang dilakukan para malaikat adalah selalu menta'ati perintahnya.

Berbeda dengan jin dan manusia yang mempunyai problema dengan diciptakannya nafsu bagi mereka untuk mengiringi akalinya, tetapi terkadang keduanya lebih terdorong oleh nafsunya. Dalam hal ini ketaatan dan kebencian terhadap hal-hal yang buruk bagi malaikat merupakan sesuatu yang bersifat *illahiyah*, ia merasakan kenikmatan jika dapat melaksanakan perintah Tuhan tanpa sedikitpun terlintas untuk mengerjakan hal-hal yang di larang Tuhan. Hal ini disebabkan karena sifat yang dimilikinya bersifat *illahiyah*.<sup>80</sup>

Maka tidak salah apabila dikatakan bahwa malaikat adalah “mesin-mesin” yang dijadikan Tuhan hanya untuk beribadah dan tidak pula di definisikan malaikat sebagai sosok laki-laki ataupun perempuan. Oleh karena itu makna eksistensial dan relasional malaikat dengan Tuhan diartikan bahwa kehadirannya adalah kehadiran Keagungan Tuhan.

## 2. Relasi Malaikat dan Manusia

Dalam pembahasan yang telah lalu telah dijelaskan bahwa sebenarnya malaikat dan Iblis adalah dua kekuatan yang seimbang dalam diri manusia, malaikat sebagai kekuatan yang membisikkan manusia untuk bertindak ke arah positif sedangkan iblis/setan mendorong manusia ke arah negatif. Maka dorongan untuk melaksanakan hal-hal yang positif timbul karena bisikan malaikat yang melekat pada jiwa manusia melalui *qalb* lalu di refleksikan dalam otak dan di gerakan melalui anggota tubuh.

Hal ini memang pada dasarnya antara malaikat dan keimanan seseorang hampir sama. Sebab keimanan seseorang adalah sebuah

---

<sup>80</sup> Ahmad Barizi, *Malaikat ...*, *op.cit*, hlm. 39

bentuk pengakuan tentang kebenaran Allah melalui kesadaran jiwa yang tertanam dalam hati untuk selanjutnya direfleksikan melalui gerak anggota tubuh (indera luar)<sup>81</sup>.

Dengan demikian dalam pengertian di atas bahwa malaikat adalah sebagai “wujud potensial” yang berdiam di dalam hati manusia sebagaimana iblis yang juga sama-sama sebagai bentuk “wujud potensial” dimana yang satu (iblis/setan) sebagai penutup *ta'bir* kebenaran dan yang lainnya (malaikat) sebagai pembuka tabir tersebut. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa relasi malaikat dengan manusia tidak hanya terbatas dalam wilayah psikologis atau persoalan-persoalan batin, lebih daripada itu juga menyangkut persoalan-persoalan fisikis yang bersifat materi, di mana dengan dorongan itu kemudian manusia dapat bertindak positif dalam kehidupan, lalu dapat membedakan mana yang harus dipilih dan mana yang tidak boleh dipilih.<sup>82</sup>

### 3. Relasi Malaikat dan Alam

Dalam pembahasan yang telah lalu telah dijelaskan bahwa malaikat adalah satu-satunya agen Tuhan yang sedikitpun tidak mempunyai potensi untuk berbuat kejahatan. Allah memberinya satu potensi kebaikan sehingga yang ada padanya hanyalah bagaimana beribadah secara kontinuitas siang dan malam tanpa lelah sedikitpun. Ia selamanya akan beribadah dengan bertasbih kepada Allah. Ada benarnya jika seorang Syahrur mengatakan bahwa *tasybih* diartikan sebagai hukum dialektika gerak internal. ia adalah gerak yang secara otomatis

---

<sup>81</sup> Iman sebagai bentuk kata *mashdar (abstract noun)*, memiliki makna kontinuitas dan dinamika yang produktif pada operasionalnya. Perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik adalah makna orientasi iman. Karena itu iman akan memiliki makna yang signifikan bila mana terus berubah dan berkembang sebagaimana makna orientasinya yang positif. Dan sebuah perubahan akan di maknai positif jika besertanya ketrampilan *skill shift* yang meliputi kejujuran atau ketulusan hati *integrit*, kecakapan atau kemampuan *competency*, ketrampilan belajar *learning skill* dan misi hidup. *Ibid.*, hlm. 100

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 43

terus berlangsung sampai datang hukum dialektika gerak kosmos yang lain. Hal ini memberikan pengertian bahwa malaikat itu ada tetapi sekaligus tidak ada. Adanya hanya sebuah gelombang energi yang menggema. Dimana energi itu mengingatkan adanya sebuah tanda yang mengingatkan kepada satu penanda. Dalam konteks ini malaikat lebih sebagai bagian dari alam semesta yang lebih tinggi, tidak bisa terlihat dan tidak bisa tertangkap oleh pengetahuan manusia. Ia merupakan “hukum-hukum alam” sebagaimana kehadirannya mengingatkan akan adanya kehadiran kekuasaan Sang Maha Pencipta.

Artinya malaikat itu muncul dan hadir di alam semesta ini sebagai bagian dari manifestasi kehadiran Tuhan. Oleh karena itu malaikat berfungsi sebagai pelayan, hadir sebagai saksi-saksi dan pesuruh Nya untuk melayani manusia-manusia, supaya manusia sadar akan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi<sup>83</sup>.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 47

## BAB III

### PENAFSIRAN MALAIKAT MENURUT MUHAMMAD HUSEIN THABATHABA'I DAN FAKHR AR-RAZI

#### A. Latar Belakang Muhammad Husein Thabathaba'i

##### 1. Biografi Thabathaba'i

Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i (untuk selanjutnya di sebut Thabathaba'i) adalah satu dari dua bersaudara yang dilahirkan di Tabriz pada tahun 1271H/1892M<sup>1</sup>. Ia memiliki saudara perempuan dan dilahirkan dari keluarga ulama yang masih memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad SAW yang selama empat belas generasi telah menghasilkan ulama-ulama Islam terkemuka. Sejak berusia lima tahun ia telah menjadi piatu, tidak lama kemudian setelah berusia sembilan tahun, setatusnya telah menjadi yatim piatu. Sepeninggalan ayah dan ibunya, Thabathaba'i diasuh oleh walinya (pengurus harta peninggalan kedua orang tuanya) dan untuk selanjutnya di serahkan kepada pelayan laki-laki sebagai pengganti walinya.

Pendidikan awalnya diperoleh di kota kediamannya yaitu di sekolah dasar sampai menengah, setelah ia selesai, lalu pendidikannya diserahkan kepada seorang guru privat yang mengajarnya bahasa Parsi dan pelajaran-pelajaran dasar selama enam tahun<sup>2</sup>.

Dalam masa itu Thabathaba'i juga belajar banyak tentang al-Qur'an yang seharusnya diajarkan sebelum pelajaran lain. Dimasa itu diajarkan

---

<sup>1</sup> Banyak versi tentang tahun kelahiran Thabathaba'i, di antaranya ada yang mengatakan beliau lahir pada tahun 1321 H /1903 M, pendapat ini adalah pendapat sebagian ulama [http://www.republika.co.id/suplemen/cetak\\_detail.asp?mid=5&id=200048&kat\\_id=105&kat\\_id1=147&kat\\_id2=185](http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=200048&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=185). Lihat Republika edisi 03 Juni 2005

<sup>2</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan : Mengupas Ayat-Ayat Ruh dan Alam Barzah*, Terj. Syamsuri Rifa'i, CV. Firdaus, Jakarta, 1991, hlm. III

banyak pengetahuan yang berkaitan dengan kesastraan dan sejarah<sup>3</sup> disamping pengetahuan-pengetahuan tentang agama, sehingga dalam usia muda ia telah berhasil menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama.<sup>4</sup>

Ketika usianya menginjak 20 tahun, Thabathaba'i melanjutkan di perguruan tinggi di Najaf yaitu di Universitas Syi'ah, Disana dia mempelajari ilmu syariat dan *ushul al-fiqh* dari dua di antara syekh-syekh terkemuka pada masa itu yaitu Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Muhammad Husein Isfahani<sup>5</sup>. Ketika berada di Najaf, Thabathaba'i mengembangkan kontribusi utamanya dalam bidang tafsir (*interpretation*), filsafat, dan sejarah madzhab Syi'ah. Dalam bidang filsafat, ia mempunyai sebuah karya penting, *Usul-i Falsafeh va Rawesh-e-Realism* (The Principles of Philosophy and The method of Realism), yang diterbitkan dalam 5 jilid dengan catatan penjelas dan komentar oleh Murtazha Mutahari. Deal-deal penerbitan tersebut dengan disertakannya *Islamic outlook* dunia, tidak hanya dihadapkan pada idealisme yang mengingkari realitas wujud dunia, namun juga dihadapkan pada konsep materialisme dunia, dengan mereduksi semua realitas menuju ambiguitas konsep mitos-mitos materialisme serta pemalsuannya. Poin tersebut menjadi mapan ketika sudut pandang dunia Islam adalah realitas, sementara keduanya (pandangan idealistis dan materialistis) adalah tidak realistis.<sup>6</sup>

Akan tetapi, bukanlah menjadi *mujtahid* tujuannya. Thabathaba'i lebih tertarik pada ilmu-ilmu *aqliyah*, dan mempelajari dengan tekun seluruh dasar matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khwansari. Di samping itu dia pun mempelajari sejumlah ilmu lain yakni filsafat Islam tradisional, termasuk naskah buku *asy-Syifa* karya Ibnu Sina dan *al-Asfar* karya Sadr al-

---

<sup>3</sup> Beberapa pengetahuan yang diajarkannya di antaranya *Gulistan, bustan-busta karya Sa'di, Nesab dan akhlak, Anvar-e Sobayli, Tarikh-e Mo'jam*.

<sup>4</sup> Allamah Sayyed Husein Thabatahaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad, Pustaka Hidayah, tth, Bandung, hlm. 15

<sup>5</sup> Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabatahaba'i, *Tafsir ...*, *op-cit*, hlm. III

<sup>6</sup> [http://gerbangtiga.blogspot.com/2007/03/allamah-thabathabai-pemikir\\_sejati\\_5792.htm](http://gerbangtiga.blogspot.com/2007/03/allamah-thabathabai-pemikir_sejati_5792.htm).  
06/11/2007

Din Syirazi, serta *Tamhid al-Qawa'id* karya Ibnu Turkah dari Sayyid Husein Badkubi di Teheran<sup>7</sup>.

Thabathaba'i juga mempelajari *ilmu Hudhuri* (ilmu-ilmu yang dipelajari langsung dari al-Quran), atau makrifat, yang melaluinya pengetahuan menjelma menjadi penampakan hakekat-hakekat supranatural. Gurunya, Mirza Ali Qadhi, yang mulai membimbingnya ke arah rahasia-rahasia Ilahi dan menuntunnya dalam perjalanan menuju kesempurnaan spritual.<sup>8</sup> Sebelum berjumpa dengan Syekh ini, Thabathaba'i mengira telah benar-benar mengerti buku *Fushulli al-Hikam* karya Ibn Arabi. Namun ketika bertemu dengan Syekh besar ini, dia baru menyadari bahwa sebenarnya ia belum mengetahui apa-apa. Berkat Sang Syekh ini, tahun-tahun di Najaf tak hanya menjadi kurun pencapaian intelektual, melainkan juga kezuhudan dan praktek-praktek spritual yang memampukannya untuk mencapai keadaan realisasi spiritual. Setelah itu pada 1934 Thabathaba'i kembali ke Tabriz dan menghabiskan beberapa tahun di kota itu, mengajar sejumlah kecil murid-murid di sana, kemudian kejadian-kejadian pada Perang Dunia II dan pendudukan Rusia atas Persia-lah yang membawa Thabathaba'i dari Tabriz ke Qum (1945).

Sejak kedatangannya di Qum, ia terus menulis dan memberikan kuliah secara intensif kepada murid-muridnya mengenai beberapa disiplin ilmu keIslaman, diantaranya tafsir al-Qur'an, filsafat, tasawuf dan disiplin ilmu lain. Disamping itu ia juga banyak memberikan kontribusi melalui diskusi-diskusi mengenai penafsiran al-Qur'an dan komentarnya yang diikuti juga oleh para sarjana dan pelajar di sebuah lembaga pendidikan (*Hawzah ilmiyyah*) di Qum. Di saat itu juga ia mengatakan bahwa adanya kebutuhan di dalam masyarakat Islam dengan melihat situasi lembaga itu di Qum. Ia berkesimpulan bahwa lembaga tersebut membutuhkan satu tafsir atas al-

---

<sup>7</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaha'i, *Tafsir ....op..cit.*, hlm. III

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. III

Qur'an dan untuk mendapatkan satu pemahaman yang lebih baik dan intruktif yang lebih efektif untuk sampai kepada makna yang tersirat dalam al-Qur'an. Disamping itu karena gagasan materialistik telah mendominasi, ada kebutuhan besar akan wacana rasional dan filosofis yang akan memungkinkan lembaga tersebut mengelaborasi prinsip "intelektual dan doktrinal dalam Islam dengan menggunakan argumen rasional" dalam rangka mempertahankan posisi Islam. Kemudian ia merasa berkewajiban untuk memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat Islam dengan mengembalikan prinsip-prinsip Islam dalam al-Qur'an.

Di sisi lain, ia juga mendapatkan dorongan dari mahasiswa yang ada di Universitas keagamaan Qum di Iran. Mereka menginginkan agar Thabathaba'i mengumpulkan artikel-artikel dan tulisannya menjadi sebuah tafsir tersendiri dengan sistematika, sehingga dapat dimanfaatkan oleh umum. Kemudian setelah itu Thabathaba'i memenuhi permintaan mahasiswanya sehingga pada tahun 1375H/1956M beliau dapat menyelesaikan Jilid I nya, setelah itu tahap demi tahap diselesaikan secara sempurna dalam dua puluh jilid tepatnya pada tanggal 23 Ramadhan 1392H.<sup>9</sup>

Banyak murid tradisionalnya yang termasuk kelompok ulama telah mencoba untuk mengikuti teladannya dalam upayanya yang amat penting ini. Beberapa muridnya seperti Sayyid Jalal al-Din Asyiyani dari Universitas Masyhad dan Murtazha Muthahhari dari Universitas Teheran juga dikenal sebagai sarjana yang mempunyai reputasi istimewa<sup>10</sup>.

Selain di kota Qum, Thabathaba'i kerap mengunjungi Darakah, sebuah desa kecil di sisi pegunungan dekat Teheran. Di tempat ini Thabathaba'i menghabiskan bulan-bulan musim panas, menyingkir dari panasnya kota Qum di kediamannya. Di desa tersebut pula, pada satu hari Profesor Kenneth

---

<sup>9</sup> Allamah Sayid Muhammad Husein Thabatahaha'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, 1991, hlm. Z ( )

<sup>10</sup>[http://www.republika.co.id/suplemen/cetak\\_detail.asp?mid=5&id=200048&kat\\_id=105&kat\\_id1=147&kat\\_id2=185](http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=5&id=200048&kat_id=105&kat_id1=147&kat_id2=185)

Morgan, seorang orientalis terkemuka berkunjung untuk memintanya menulis mengenai pandangan-pandangan Islam Syi'ah untuk masyarakat intelektual Barat. Dengan kemampuannya yang mumpuni dan penguasaan pada ilmu-ilmu Islam tradisional serta pengenalan terhadap pemikiran Barat menjadikan Thabathaba'i memang orang yang tepat untuk menulis hal tersebut.

Di dalam dirinya telah terdapat sifat rendah hati dan ditambah pula dengan kemampuan analisis intelektualnya. Dalam kelompok ulama tradisional Thabathaba'i memiliki kelebihan sebagai seorang syaikh dalam bidang syariat dan ilmu-ilmu esoteris, sekaligus seorang hakim (filosof atau, tepatnya, teosof Islam tradisional) yang terkemuka. Sejarah mencatat Thabathaba'i telah membaktikan segenap hidupnya untuk mengkaji agama. Sebuah dedikasi tinggi terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam dan ilmu pengetahuan pada umumnya.<sup>11</sup>

Thabathaba'i adalah seorang filosof, penulis yang produktif, dan guru inspirator bagi para muridnya, yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk studi Islam non-politik. Banyak dari muridnya yang diantaranya menjadi penggagas ideologi di Republik Islam Iran, seperti Mortazha Mutahhari, Dr. Beheshti, dan Dr. Muhammad Mofatteh. Sementara yang lainnya, seperti Nasr dan Hasanzadeh Amuli masih tetap meneruskan studinya pada lingkup intelektual non-politik<sup>12</sup>.

Kecintaannya pada ilmu telah mengejawantah dalam pribadinya. Dia menjadi lambang dari suatu tradisi panjang kesarjanaan dan ilmu-ilmu tradisional Islam. Kehadirannya meniupkan suatu aroma dari pribadi yang telah mendapatkan buah pengetahuan ketuhanan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> <http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/07/11/2007>

## 2. Karya-Karya Thabathaba'i

Di antara karya-karyanya yang monumental dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan intelektual Islam adalah :

- 1) *Al-Mizan Fi al-Tafsir al-Qur'an*, Karya Thabathaba'i yang paling penting yang berupa tafsir al-Qur'an monumental yang terdiri atas dua puluh jilid.
- 2) *Ushul-I Falsafah wa rawish-I Realism* (prinsip-prinsip filsafat dan metode realisme) karya ini terdiri atas lima jilid, dengan pengantar ekstensif oleh Murthadha Muthahari.
- 3) *Hasyiyah Bar Asfar* (catatan pinggir buku *Asfar*). Karya ini merupakan catatan-catatan pinggir terhadap edisi baru buku *Ashfar* Karya Sadrud al-Din Syirazi (Mulla Sadra) yang lahir di bawah pengarahan Allamah Thabathaba'i. Tujuh jilid buku ini telah terbit. Edisi ini bukan termasuk buku ketiganya (atau tepatnya, "pesiar" *safar*) yang berisi tentang substansi dan aksiden (*al-Jawahir wa al-'Arad*).
- 4) *Mushahabat ba Ustad Kurban* (dialog dengan Prof. Corbin). Terdiri atas dua jilid yang didasarkan atas tanya jawab antara Allamah Thabathaba'i dengan Prof. Henry Corbin, dan jilid pertamanya diterbitkan sebagai buku Tahunan *Maktab-I Tasyasyu ; 1339H*.
- 5) *Risalah dar Hukumat-I Islami* (Risalah Tentang Pemerintahan Islam) di teritkan dalam dua bahasa, Persia dan Arab.
- 6) *Hasyiyyah-I Kifayyah* (Catatan Pinggir atas buku al-Kifayah).
- 7) *Risalah Dar Quwwah wa Fi'l* (Risalah tentang Potensialitas dan Aktualitas).
- 8) *Risalah dar Ithbath-I Zat* (Risalah Tentang Bukti Esensi Ilahi).
- 9) *Risalah dar Shifat* (Risalah Tentang Sifat Ilahi).
- 10) *Risalah dar Af'al* (Risalah Tentang Tindakan-Tindakan Ilahi).
- 11) *Risalah dar Wasa'ith* (Risalah Tentang Pertengahan-Pertengahan).
- 12) *Risalah dar Insan Qabla al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia Sebelum Di Dunia).

- 13) *Risalah dar Insan Ba'd al-Dunya* (Risalah Tentang Manusia Sesudah Di Dunia).
- 14) *Risalah dar Insan Fil Dunya* (Risalah Tentang Manusia di Dunia).
- 15) *Risalah dar Nubuwwat* (Risalah Tentang Kenabian).
- 16) *Risalah dar Walayat* (Risalah Tentang Inisiasi).
- 17) *Risalah dar Musytaqqat* (Risalah Tentang Derivat).
- 18) *Risalah dar Burhan* (Risalah Tentang Pembuktian).
- 19) *Risalah dar Mughalathah* (Risalah Tentang Shofisme).
- 20) *Risalah dar Tahlil* (Risalah Tentang Analisa).
- 21) *Risalah dar Tarkib* (Risalah Tentang Susunan atau Sintesa).
- 22) *Risalah dar I'tibarat* (Risalah Tentang I'tibar).
- 23) *Risalah dar Bu'nubuwwat wa Manamat* (Risalah Tentang Kenabian dan Impian).
- 24) *Manzumah dar Rasm-I Khathtath-I Nasta'liq* (Syair Tentang Metode Penulisan Gaya Kaligrafi Nasta'liq).
- 25) *Ali wal Falsafat al-Ilahiyah* (Ali dan Metafisika)
- 26) *Qur'an dar Islam* (al-Qur'an dalam Islam), terjemahan inggrisnya didasarkan atas jilid ke dua dari seri yang diterbitkan.
- 27) *Syi'ah dar Islam* (Islam Syi'ah) buku yang telah terbit dalam bahasa Indonesia terbitan Grafiti Pers Indonesia.<sup>13</sup>

Disamping karya-karya diatas, Thabathaba'i Juga seorang pengarang berbagai macam artikel yang hadir selama dua puluh tahun dalam jurnal-jurnal *Maktab-I Thasyasyu'*, *Maktab-I Islami Ma'arif-I Islami*, dan dalam koleksi-koleksi buku seperti *The Mulla Shadra Commemoration Volume* (disunting oleh S.H. Nashr, Teheran, 1340) dan *Marja'iyat wa Ruhaniyyat* (Tehern, 1341).

---

<sup>13</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaha'i, *Islam Syi'ah : Asal-Usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Efendi, Grafiti Pers, Jakarta, 1989, hlm. 287-288

### 3. Latar Belakang Geopolitik dan Sosio Historis

Iran adalah bangsa yang mempunyai bentuk pemerintahan *monarki*. Sejak zaman Cyrus, yang mendirikan kerajaan *Archaemenia* pada era kuno dan Dinasti Safawi serta Dinasti Qajar, sistem pemerintahan yang ada saat itu adalah *monarki*. Jauh-jauh hari sebenarnya Dinasti Qajar sudah meletakkan dasar-dasar pemerintahan yang mengarah pada bentuk pemerintahan yang lebih demokratis melalui *Revolusi Konstitusional* yang terjadi sekitar tahun 1906, akan tetapi kemudian dinasti Pahlevi sebagai dinasti yang muncul setelahnya, tidak mengakui konstitusi itu dan cenderung pada bentuk pemerintahan *monarki-absolut*.<sup>14</sup>

Tidak lama kemudian pada 1925 Dinasti Qajar ditumbangkan oleh Dinasti Pahlevi yang terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling menonjol adalah lemahnya pemerintahan pusat dan terjadinya pemberontakan-pemberontakan lokal. Berbagai pemberontakan itu tidak mampu dibendung dan diredam oleh pemerintahan pusat sebagai pengendali utama keamanan. Semakin lama pemberontakan itu menggerogoti kekuasaan Dinasti Qajar dan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melawan dan meruntuhkan kekuasaan Dinasti Qajar.

Sedangkan faktor eksternal yang muncul adalah pecahnya Perang Dunia I yang menjadikan Iran sebagai arena pertempuran, walaupun secara politik posisi Iran dalam perang itu adalah satu negara yang netral. Saat itu Rusia bersikeras untuk mempertahankan cadangan minyak di Baku dan Laut Kaspia. Tentara Rusia terlibat dalam pertempuran sengit dengan tentara Turki di Iran tepatnya di barat laut. *Imperialis* Inggris, di pihak lain, mempertahankan kepentingan mereka di ladang minyak Khuzistan. Situasi pelik dan kacau demikian itu menyulut Sayid Ziauddin Taba Tabai, seorang politisi Iran, dan Reza Khan, seorang *perwira kavaleri*, memanfaatkan situasi

---

<sup>14</sup><http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/07/11/2007>

untuk melancarkan pemberontakan atas dinasti Qajar.<sup>15</sup> Hingga pada akhirnya dinasti Qajar dijatuhkan oleh Resa Khan.

Program modernisasi besar-besaran di luar militer juga dilaksanakan oleh rezim Syah Reza, diantaranya pada bidang pendidikan, industri dan pertanian. Melihat struktur sosial di Iran yang pada masa itu relatif lemah, seperti rendahnya daya beli masyarakat, akhirnya negara dijadikan sebuah inisiator paling menentukan dalam pembangunan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan modernisasi sosial ekonomi. Intervensi negara yang sangat kuat dalam seluruh dimensi atau bidang kehidupan masyarakat Iran inilah yang menjadikan semakin kukuhnya otokrasi Reza Khan. Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya, yaitu sekitar tahun 1963 terjadi *disintegrasi* antara pemerintah dan ulama, diantaranya bentrokan yang terjadi di Qum, sehingga menyebabkan beberapa ulama pada saat itu yang terlibat dalam satu korban elit politik ditahan dan diasingkan seperti Imam Khomaini.<sup>16</sup>

Gejala *disintegrasi* terus terjadi sehingga timbul demonstrasi-demonstrasi rakyat yang dipimpin oleh ulama di kota-kota besar, untuk selanjutnya mereka akhirnya ditumpas dengan kejam. Tetapi hal ini tidak dapat menyusutkan perjuangan para ulama.

Ulama lain yang juga turut menyuarakan gema reformasi di kalangan umat Islam agar lebih bersikap lebih kritis terhadap kekuasaan Syah adalah Mehdi Bazargan. Dalam pidatonya pada tahun 1962, ia menyatakan bahwa keterlibatan ulama secara aktif dalam politik dapat dicari landasannya dalam al-Qur'an dan tradisi keagamaan Syi'ah. Ia juga mengatakan bahwa organisasi politik dan perjuangan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik merupakan tugas dan kewajiban setiap pemeluk Islam. Bazargan menambahkan dalam pidatonya bahwa ulama tidak pantas lagi menanti secara

---

<sup>15</sup>*Ibid.*,

<sup>16</sup> <http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/06/11/2007>

pasif kembalinya Sang Imam, melainkan harus secara aktif mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam reformasi masyarakat itu.

Apa yang dikatakan Mehdi Bazargan itu merupakan revolusi dalam pemikiran politik Syi'ah. Sebagaimana telah diketahui dalam sejarah Syi'ah, bahwa ajaran Syi'ah lebih menekankan pada aspek *quetisme*, yaitu kecenderungan untuk bersikap pasif secara politik dan lebih mengedepankan pola hidup keberagamaan yang *asketic*.<sup>17</sup>

Dari pidatonya kemudian memicu munculnya para pemikir Islam yang searah dengan perjuangan Mahedi Bazargan. Dimana para pemikir tersebut banyak memberikan sumbangsih terhadap kemajuan Islam Syi'ah, misalnya Ali Syari'ati yang menggabungkan sikap anti-imperialisme dunia ketiga, bahasa ilmu sosial Barat, dan ajaran Syi'ah Iran untuk menghasilkan suatu ideologi Islam revolusioner bagi reformasi sosial politik. Syari'ati juga sangat mengecam “*weststruckness*”. Ia mengajak masyarakat Iran untuk meninggalkan budaya Eropa (Barat), karena menurutnya, Barat selalu membicarakan kemanusiaan, tetapi kenyataannya telah menghancurkan umat manusia di mana pun mereka menemukannya.

Tafsir ulang (*reinterpretation*) Ali Syari'ati atas Islam, sebagaimana teologi pembebasan Katholik di Amerika Latin, telah menggabungkan agama dengan pandangan sosialis *dunia ketiga* baik dari Che Guevara maupun Frantz Fanon. Syari'ati menekankan bahwa keruntuhan imperialisme Barat di Iran menuntut pernyataan identitas nasional dan *religio* budaya Islam Iran. Fokus ganda visi revolusionernya adalah persatuan/identitas nasional dan keadilan sosial untuk melepaskan diri dari cengkraman imperialisme dunia, termasuk

---

<sup>17</sup>*Quetisme* Syi'ah ini muncul pertama kali pasca peristiwa Karbala, saat terbunuhnya Imam Husein dan keluarganya. Pasca peristiwa itu secara berturut-turut kelompok Syi'ah mendapat tekanan dari pihak penguasa sampai akhirnya memaksa mereka untuk bersikap diam dan pasif demi untuk menjaga eksistensi mereka. Sikap diam dan pasif ini mendapatkan basis spiritualitas setelah Imam kedua belas dinyatakan pergi secara ghaib dan menjadi Imam Mahdi.

perusahaan-perusahaan *multinasional*, dan imperialisme budaya, *rasisme*, eksploitasi kelas, perbedaan kelas, dan *gharbzadegi* (*weststruckness*).

Kondisi politik di Iran di bawah rezim Syah, menurut Syari'ati, sebagai negara jajahan Barat (*weststruckness*), negara yang tidak lagi mempunyai identitas dan mengalami pembaratan dalam segala bidang kehidupan. Pembaratan yang dimaksud Syari'ati adalah berbagai proyek modernisasi yang telah dilakukan oleh rezim Syah dalam segala segi kehidupan masyarakat dan bangsa Iran. Modernisasi itu meliputi pembaharuan ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, pertahanan keamanan yang *barat centris* sehingga ujung-ujungnya adalah sekularisasi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Iran. Walaupun Iran secara formal menegaskan jati dirinya sebagai negara yang berdasar Islam-Syi'ah, akan tetapi dalam realitas sehari-harinya sangatlah jauh dari prinsip-prinsip nilai dasar (*basic values principles*) Islam.

Kesempatan Syari'ati untuk melancarkan kritik yang sangat keras terhadap rezim Syah adalah pada saat Syah merayakan 2500 tahun pemerintahan monarki di Iran, di makam Cyrus yang Agung di Persepolis. Hadir dalam kesempatan tersebut para Kepala Negara dari berbagai negara sahabat dan para tokoh terkemuka yang sengaja dihadirkan Syah untuk melihat betapa kekuasaan Syah mewarisi keagungan Cyrus sang pendiri kerajaan di Persia (Iran). Syah juga ingin memperlihatkan para hadirin akan kesuksesan Iran membangun negerinya berbasis *modernisme* Barat dan kekuatan militer di bawah dinasti Pahlevi. Syari'ati dalam kesempatan yang sama menyampaikan ceramah di hadapan 5000 pendukungnya di *Husseiniyeh ersyad*, mengingatkan pendukungnya bahwa Iran, selama 5000 tahun berada dalam situasi ketidakadilan, penindasan, diskriminasi kelas, serta perampasan. Sekarang tibalah saatnya, seru Syari'ati, Rakyat Iran bangkit untuk melawan

dan meruntuhkan sistem ekonomi dan politik, yang di puncaknya Syah berdiri.<sup>18</sup>

Gagasan dan pandangan Mehdi Bazargan, Jalal-e Ahmad, dan Ali Syari'ati mempengaruhi satu generasi mahasiswa dan cendekiawan. Mereka yang berasal dari kalangan tradisional dan kelas menengah modern dan banyak dari mereka yang berasal dari lulusan universitas-universitas *sekular* di bidang sains dan teknik. Sebagian besar berasal dari perkotaan atau mereka yang berasal dari desa-desa yang telah berpindah ke kota untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan pekerjaan sebagai akibat program modernisasi Syah. Para mahasiswa dan profesional muda yang berorientasi Islam bergabung dengan kaum ulama, santri dan pedagang, sehingga yang muncul dalam gelombang perlawanan rakyat terhadap Syah adalah mewakili spektrum ideologi dan profesi yang luas, meliputi; penulis, penyair wartawan, profesor dan mahasiswa, kelompok *nasionalis liberal* dan *marxis*, kaum *sekularis*, *tradionalis*, dan *moderrnis* Islam.

Berbagai gelombang oposisi yang dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat sebagai respon terhadap berbagai kebijakan rezim Syah, ditanggapi secara *represif*, di mana SAVAK mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya-upaya untuk membungkam para pembangkang, sehingga rezim Syah semakin tergantung kepadanya. Kondisi ini memberikan alasan bagi semakin menggeser gerakan oposisi yang didukung rakyat luas, dari berwatak reformis menjadi revolusioner.

Di samping itu Islam Syi'ah kemudian tumbuh sebagai sarana paling aktif yang berakar kuat di kalangan rakyat untuk memobilisasi di kalangan massa yang efektif. Ia menawarkan kesadaran bersama tentang sejarah, identitas, lambang-lambang, dan nilai-nilai. Syi'ah menawarkan suatu kerangka ideologi yang memberi makna dan legitimasi bagi gerakan oposisi

---

<sup>18</sup><http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/06/11/2007>

dari kaum tersisih dan tertindas, yang dengannya berbagai fraksi menemukan citra diri dan di dalamnya mereka dapat berfungsi. Sistem ulama-masjid melahirkan kepemimpinan dan organisasi religio-politik, jaringan pusat-pusat komunikasi dan aksi politik berskala nasional, serta memunculkan pemimpin-pemimpin yang berakar di kalangan rakyat.

Thabathaba'i adalah sosok ulama yang hidup pada masa transisi pemerintahan, ia banyak melihat gejala-gejala politik yang semakin memburuk pada saat itu. Sehingga hal itu memunculkan pemikiran-pemikirannya yang banyak disokong dan di jadikan sebuah landasan dalam membumikan kembali nilai-nilai Islam Syi'ah oleh para murid-muridnya.

Meskipun dalam dunia politik Islam Iran sosok Thabathaba'i tidak terlalu di sebutkan, tetapi sebenarnya ia adalah salah satu sosok ulama yang banyak memberikan kontribusi pemikiran baru dalam Islam dan darinya banyak melahirkan para pemikir baru Islam Iran pada saat itu, seperti Murthadha Muthahari, Ali Syari'ati, Jalal-e Ahmad dan sebagainya. Thabathaba'i memandang perlunya pembumian Islam Syi'ah pada saat itu karena kondisi sosio politik yang dirasakan, dalam artian lain bahwa Islam harus secara aktif dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan keagamaan masyarakat dengan mengembalikan satu permasalahan kepada al-Qur'an.

Di samping itu ia juga lebih aktif dalam dunianya yaitu dunia pengajaran dan tulis-menulis yang ditekuninya, terutama tulisan-tulisannya yang monumental. Hal ini dalam rangka pengembangan terhadap pemahaman umat Islam dalam khasanah intelektual Islam.<sup>19</sup>

Latar belakang sosio politik di atas tentunya sangat mempengaruhi pada pola pikir dan *meanside* Thabathaba'i dalam menafsirkan kembali apa arti Islam, lalu akan membawa kepada sebuah penalaran terhadap Islam. Dimana Islam adalah salah satu agama yang memiliki nilai-nilai *qur'ani* yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

diyakini sebagai jawaban dan penjelas bagi permasalahan-permasalahan yang muncul belakangan. Lalu Thabathaba'i memandang bahwa penalaran Islam tersebut haruslah bersumber pada ajaran al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah sumber inspirasi umat Islam.<sup>20</sup>

## B. Metodologi Tafsir Al-Mizan

Sejak kedatangannya di Qum, Thabathaba'i terus menulis dan memberikan kuliah-kuliah kepada para muridnya secara intensif mengenai beberapa disiplin ilmu ke-Islaman, diantara kuliahnya mengenai penafsiran al-Qura'an dan komentarnya yang diikuti oleh para sarjana dan pelajar *Hawzah Ilmiyyah* di Qum. Di saat itu juga ia berpendapat bahwa adanya kebutuhan di dalam masyarakat Islam, dengan melihat situasi lembaga tersebut di Qum. Beliau berkesimpulan bahwa lembaga tersebut sangat membutuhkan satu tafsir atas al-Qur'an untuk mendapatkan satu pemahaman yang lebih baik dan instruksi yang lebih efektif untuk sampai pada makna yang tersirat dalam al-Qur'an.

Di satu sisi disusunnya karangan monumental Thabathaba'i yaitu al-Mizan, adalah karena desakan para muridnya. Mereka menginginkan agar sang Guru mengumpulkan artikel-artikel dan tulisan-tulisannya yang berkaitan dengan al-Qur'an menjadi sebuah tafsir tersendiri dengan sistematika, sehingga dapat dimanfaatkan oleh umum. Setelah itu Thabathaba'i memenuhi permintaan para muridnya, sehingga pada Tahun 1375 H / 1956 M beliau dapat menyelesaikan jus satunya dan setelah itu tahap demi tahap dapat diselesaikan secara sempurna dalam 20 jilid, tepatnya pada tanggal 2 Ramadhan 1392 H.<sup>21</sup>

Di samping itu karena gagasan *materialistik* telah sangat mendominasi, sehingga ada kebutuhan besar akan wacana rasional dan filosofis yang akan memungkinkan *Hawzah* tersebut mengelaborasi prinsip-prinsip *intelaktual*

---

<sup>20</sup> <http://pemikiranIslam.wordpress.com/2007/08/25/revolusi-Islam-iran/06/11/2007>, *op.cit*

<sup>21</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaha'i, *Al-Mizan ...*, Jilid 1, *op.cit*, hlm. Z

dan *doktrinal* dalam Islam dengan menggunakan argumen-argumen rasional dalam rangka mempertahankan posisi Islam.

Al-Mizan adalah salah satu karya besar Thabathaba'i yang ditulusnya dalam 20 jilid. Ia menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Meskipun dalam ajaran Syi'ah al-Qur'an yang dikenal bukan *mushaf utsmani*, tetapi ia justru menggunakan *mushaf utsmani* sebagai metode dalam penafsirannya. Edisi pertama al-Mizan ditulis dalam bahasa Arab dan diterbitkan di Iran, kemudian di Bairut Libanon. Thabathaba'i menamakan tafsirnya dengan istilah *al-Mizan*, karena banyaknya pendapat-pendapat ulama pendahulunya yang dijadikan bahan pertimbangan dan referensi yang secara hati-hati ditimbang lalu diteliti dan dipilih pendapat yang paling *sahih* yang digunakan dalam menafsirkan satu ayat. Di samping itu terkadang menggunakan pendapat-pendapat tersebut untuk menolak atau menjadikan satu alasan penolakan terhadap pendapat-pendapat yang tidak dikehendakinya.

Setiap *mufassir* dalam usahanya menafsirkan al-Qur'an, mempunyai metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Demikian halnya tentang penafsiran Thabathaba'i dalam al-Mizan. Penulis merasa perlu untuk membahas tentang corak dan metode penafsirannya dalam kitab al-Mizan, akan tetapi sebelum menentukan metode dan corak serta pendekatan apa yang digunakan Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya, perlu kiranya untuk memaparkan tentang bagaimana gambaran tafsir al-Mizan yang ditawarkan Thabathaba'i secara singkat.

1. Thabathaba'i berpegang pada kekayaan literatur tafsir, hadits, sejarah dan literatur-literatur lain yang tidak sesuai atau se faham dengan kitab-kitab *imamiyyah* (Syi'ah) bahkan sering kali Thabathaba'i menggunakan bahan telaah dan literatur dari kalangan *Ahl as-Sunnah*. Hal ini dapat dilihat dari kesatuan dari segi tema-temanya. Pendapatnya yang seimbang dan dari kecintaannya dalam mendalami materi-materi kajiannya tanpa menyia-nyaikan pendapat lain. Ia juga menjelaskan bahwa ia tidak bersifat tekstual terhadap penukilan-penukilan (riwayat), tetapi ia justru lebih bersifat aktif dan

kritis terhadap penukilan-penukilan tersebut sehingga pendapat yang dianggap bertentangan selanjutnya dianalisis dan di *tarjih*. Contoh ketika Thabataba'i menafsirkan QS. al-Isra : 17 : 70 *وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا* ....

berkaitan dengan sifat keutamaan utusan dari manusia dan utusan dari malaikat. Ia menafsirkan bahwa manusia lebih sempurna dari pada malaikat, di sisi lain pendapat ini juga dikenal di kalangan Syi'ah. Selain itu ia juga mengutip beberapa pendapat dari kalangan ahli tafsir, di antaranya ulama yang mengatakan bahwa manusia lebih utama daripada malaikat dan yang lain mengatakan bahwa malaikat lebih utama secara mutlak, seperti halnya pendapatnya az-Zujaj yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Sebagian ulama yang lain mengatakan lebih utama *Karubiyun* secara mutlak, setelah itu kemudian utusan dari manusia (rasul), kemudian malaikat secara umum dan manusia secara umum, sebagaimana pendapatnya ar-Razi yang dinisbatkan kepada al-Ghazali. Sedang menurut madzhab *mu'tazilah* yang dikutipnya mengatakan lebih sempurna malaikat daripada manusia. Hal ini karena mereka mengambil dalil dari zahirnya ayat yang berbunyi

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ  
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا<sup>22</sup>

2. Mengumpulkan potongan-potongan ayat berdasarkan satu konteks tema dan mengedepankan tujuan pokok dari surat tertentu pada permulaan tafsirnya tanpa menghilangkan tujuan-tujuan atau bahasan-bahasan yang lain yang terkandung dalam ayat tersebut. Cotoh : ketika Thabathaba'i membicarakan tentang utusan manusia yang berupa seorang malaikat, maka Thabathaba'i dalam penafsirannya menggunakan redaksi ayat yang berbunyi demikian

---

<sup>22</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaba'i, *Tafsir* ..., Jilid 3, *op.cit*, hlm. 157-158

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَفُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يَنْظُرُونَ selain ayat tersebut ia juga mengaitkan dengan ayat-ayat yang lain seperti QS. at-Takwir yaitu إِنْ تَهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ<sup>23</sup>.

3. Dalam penafsirannya, Thabathaba'i berpegang pada bentuk dasar al-Qur'an itu sendiri dalam membedah ayat dan memaknai makna-maknanya. Pada penjelasan ini ia menggunakan model pendekatan *maudu'i* dengan membatasi sejumlah pemahaman-pemahaman terhadap al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat yang sepadan. Ia tidak menggunakan riwayat-riwayat yang bertentangan dengan kisah tersebut sebagaimana ia tidak mau menerima kisah-kisah tersebut berdasarkan berita fiktif, serta tidak memakai *ta'wil*. Thabathaba'i lebih terfokus pada *ijtihadnya* untuk menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah tersebut sesuai dengan urutan waktu atau masa, setelah itu ia baru menyusun kisah-kisah al-Qur'an tersebut berdasarkan riwayat-riwayat yang berlaku untuk menjelaskan sisi-sisi yang tidak dimuat al-Qur'an, sebab al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (hidayah) bukan buku cerita. Oleh karena itu keberadaan kisah-kisah yang diriwayatkan itu harus mengikuti kandungan kisah al-Qur'an bukan sebaliknya. Untuk contoh lihat item no. 2.
4. Konteks kalimat memiliki pengaruh yang besar dalam kitab tafsirnya, sebab ungkapan merupakan satu kesatuan argumentasi yang kontekstual untuk memahami pembicaraan ayat-ayat al-Qur'an. Thabathaba'i berpegang pada prinsip dalam mengungkapkan makna-makna al-Qur'an, baik dalam penolakan terhadap pendapat sejumlah *mufasssir*, maupun menerimanya. Begitu juga menjadikan kalimat sebagai argumentasi untuk menjabarkan antara ayat *makiyah* dan *madaniyah* dan untuk mendefinisikan term-term al-

---

<sup>23</sup> Allamah Husein Thabatahaha'i, *Tafsir ...*, Jilid 7, *op.cit*, hlm. 19.

Qur'an yang masih samar, sebagaimana ia menjadikannya sebagai argumentasi dalam penerimaan sebagian riwayat dan menolaknya terhadap sebagian yang lain. Ia juga menggunakannya untuk *mentarjih* diantara *qira'at-qira'at* yang ada dalam membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang saling mengikat dan berhubungan. Adapun yang berkaitan dengan *i'rabdan balaghah*, dalam satuan ayat digunakan untuk menambah satu pemahaman dan menyingkap makna-makna yang tersirat. Ia memperhatikan *qira'at-qira'at* karena ia tidak memiliki metode yang jelas dalam hal ini. Contoh : ketika Thabathaba'i menafsirkan QS. al-Baqarah : 2 : 102 yang berbunyi وَأَتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ

Thabathaba'i menampakan perbedaan pendapat dikalangan ahli tafsir.

Misalkan perdebatan akan kembalinya *dhamir* dalam teks “ اتَّبِعُوا ” dengan

sebuah pertanyaan. Apakah yang dimaksud adalah orang-orang yahudi di zaman nabi Sulaiman as atau di zaman nabi Muhammad atau semuanya? Juga perdebatan pada teks “ تَتْلُوا ” adakah ia bermakna “mengikuti jalan syetan”

ataukah dengan pengertian “membaca” atau pula bermakna mendustakan ? selain perdebatan pendapat di atas, Thabathaba'i menampilkan perbedaan

pendapat berkaitan dengan teks “ الشَّيَاطِينُ ”. Sebagian ulama tafsir

memberinya pengertian dengan setan-setan dari jenis jin, sedang sebagian yang lain memberinya pengertian setan-setan dari jenis manusia itu sendiri, kemudian yang lain mengatakan setan dari jenis keduanya. Di samping perdebatan-perdebatan pendapat di atas, Thabathaba'i juga menampilkan perdebatan ulama *mufasir* dalam masalah diujinya dua malaikat yang diturunkan di bumi yaitu *Harut* dan *Marut* serta kerajaan Sulaiman. Sedang dari semua perdebatan itu, Thabathaba'i berkomentar bahwa sesungguhnya

jika melihat susunan dalam ayat di atas menunjukkan adanya sikap yang lain dari beberapa sikap atau watak orang Yahudi yaitu bahwa orang-orang Yahudi saling bergantian untuk mengajarkan ilmu sihir dalam komunitasnya, dan orang-orang Yahudi menyandarkan satu kisah yang telah dikenal atau dua kisah yang telah di kenal di kalangannya. Sebgian kisah tersebut ia menyebutkan cerita tentang Sulaiman dan dua malaikat yaitu *Harut* dan *Marut* kepada nabi Muhammad SAW, oleh karena itu ucapan atau cerita-cerita tersebut harus di ikutkan kepada dugaan-dugaan orang yahudi tersebut dari beberapa kisah. Maka sesungguhnya orang-orang Yahudi sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang ahli dalam membelokan fakta dan mengubahnya dalam beberapa pengetahuan dan beberapa hakikat, maka janganlah kamu sekalian percaya atas apa yang berasal darinya (orang-orang Yahudi) jika mereka mendatangkan satu kisah yang berkaitan dengan sejarah yang telah di belokan faktanya dan di rubah, sebab itu semua adalah salah salah satu sikap dan kebiasaannya.<sup>24</sup>

5. Penggunaan *asbab al-nuzul* sebagai sarana bantu yang memungkinkan untuk menjelaskan teks-teks dalam al-Qur'an dan mendekati selisih maknanya, dan dengan ini dapat mengkritik sebagian besar riwayat-riwayat yang bertentangan. Sedangkan hukum-hukum yang tidak bersinggungan dengan *asbab an-nuzul* ada kalanya untuk menetapkannya dengan menggunakan satu metode yakni dengan melihat sisi keumuman lafadz. Contoh Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah : 2 : 97 ... قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ

Ketika satu saat orang kafir menolak akan kebenaran al-Qur'an dan menolak untuk mengimaninya dengan alasan bahwa mereka adalah musuh-musuh Jibril yang turun dengan membawa wahyu yang berupa al-Qur'an. Maka

---

<sup>24</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 1, *op.cit*, hlm. 230-231

sebagai komitmen mereka atas permusuhannya dengan Jibril, merka juga mengingkari apa yang dibawa oleh Jibril yaitu al-Qur'an.<sup>25</sup>

6. Thabathaba'i meninggalkan bahasan yang tidak begitu penting, bahkan dalam penulisan sebuah riwayat Ia tidak menyebutkan *sanad-sanadnya* secara sempurna, hanya cukup menyebutkan sumbernya meskipun kadang-kadang ia menyebutkannya pada riwayat yang lain. Misalnya ia mengutip pendapat dari tafsir *Dur al-Mantsur* dalam menafsirkan ayat *أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ*

kemudian ia menukil sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abi Amamah dari Rasulullah yang berbunyi :

مَا تَحْتَ الظِّلِّ السَّمَاءِ مِنْ إِلَهٍ يَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ هُوَ مُتَّبِعٌ<sup>26</sup>

Selain itu banyak referensi yang diambilnya dari beberapa kitab tafsir seperti tafsir al-Qommi, al-Kasyaf dsb dan ataupun pendapat para sahabat, tabiin, atau hadits-hadit dari periwayatan imam Syi'ah yang diambil lalu dijadikan sebuah rujukan tanpa menuliskan sanad-sanadnya dengan sempurna.

7. Dalam menafsirkan, Thabathaba'i juga menggunakan pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in, disamping ia berkeyakinan hal itu secara tidak langsung esensinya dibutuhkan dan dapat menundukan satu pendapat, karena mereka lebih dekat dengan masa turunnya al-Qur'an. Misalkan ketika ia menafsirkan muqadimah QS. al-An'am : 6 : 114 dalam masalah memakan hewan yang disembelih atas nama Allah, ia menukil pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa "sesungguhnya orang-orang musyrik memusuhi nabi SAW, kemudian orang-orang mu'min dalam masalah bangkai mengatakan "adakah engkau makan dari apa yang engkau bunuh dengan tanganmu sendiri dan tidak memakan atas apa yang telah Allah bunuh."<sup>27</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 226-227

<sup>26</sup> Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizan* ..., Jilid 15, *op.cit*, hlm. 337

<sup>27</sup> Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizan* ..., Jilid 7, *op.cit*, hlm. 337

8. Thabathaba'i mengambil *makna bathin* yang sesuai dengan *makna dzahir* ayat dan hakikat-hakikat *syari'ah*. Beliau menegaskan bahwa sesuatu yang dituju adalah makna *dzahir*, hal ini berseberangan dengan sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang dituju dalam satu ayat adalah *makna bathinnya* yang tidak bisa dipahami oleh *ahl al-dzahir*. Hal ini tampak pada penafsirannya tentang malaikat dalam QS. al-Fathir : 35: 1, yang ditafsirkan dengan makhluk yang diciptakan sebagai perantara antara Tuhan dan alam *musyahadah*. Lalu ia menafsirkan bahwa malaikat semuanya berhubungan dengan masalah penciptaan dan pensyari'atan. Mereka hamba-hamba Allah yang dimuliakan, dan mengerjakan sesuatu yang Allah perintahkan kepadanya.<sup>28</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an Thabathaba'i menggunakan metode *tahlily* (analisa), karena dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an ia menguraikan secara runtut ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan tartib susunan dalam mushaf. Corak adalah warna pembahasan atau kecenderungan penafsir dalam menjelaskan materi pembahasannya. Hal ini berkaitan dengan satu disiplin ilmu tertentu yang dikuasainya serta dipengaruhi oleh latar belakang, sehingga munculah corak tafsir yang bermacam-macam. Sedangkan corak penafsiran terhadap tafsir al-Mizan secara sepintas dapat diketahui melalui judul kitabnya yang tertera yaitu : *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Kitab Ilmi Fani, Falsafi, Adabi, Tarikhi, Rawa'i, Ijtima'i, Hadits wa Yufasiru al-Qur'an bi al-Qur'an*. Judul tersebut dapat pula diterjemahkan “ al-Mizan dalam tafsir al-Qur'an, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an”. Hal ini menunjukkan bahwa corak yang dipakai yang menjadi pokok acuan penafsiran adalah sebagaimana disebutkan dalam judul tafsir diatas.

---

<sup>28</sup> Allamah Muhmmad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 17, *op.cit*, hlm. 6

Ada tiga segi yang menonjol yang menjadi ciri utama tafsir al-Mizan ketika kita memperhatikan bahasannya dalam tafsirnya. Tiga aspek tersebut bisa dikatakan sebagai tiga ciri utama yang menjadi nafas atau ruh dari tafsir al-Mizan. Tiga aspek tersebut adalah:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Thabathaba'i memperlihatkan keasliannya dengan pertama-tama menunjukkan keterkaitan yang dekat antara satu ayat dengan ayat yang lainnya dalam al-Qur'an dan berdasarkan koordinasi *inhern* ini ia membuktikan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an saling menjelaskan.

2. Aspek sosiologis.

Dengan pendekatan yang multi dimensional serta pandangan yang luas terhadap berbagai masalah sosial, Thaathaba'i berhasil dalam memproyeksikan isu-isu tersebut dalam sorotan al-Qur'an. Ia berhasil mengetengahkan satu cara pandang baru terhadap masalah sosial dari sudut pandang al-Qur'an yang tetap diperhitungkan sampai sekarang.

3. Aspek filosofis.

Ia menyangkal *salah kaprah* yang tidak berdasar dan yang dinisbatkan kepada al-Qur'an. Menurutnya metafisika Islam mempunyai dasar-dasarnya yang terkandung dalam al-Qur'an, dare hal itu tidak lain berupa elaborasi gagasan al-Qur'an mengenai Tuhan, manusia dan alam semesta. Dengan kata lain Thabathaba'i menunjukkan bahwa faktor utama yang bertanggung jawab atas terjadinya kesalahan umum yang berkaitan adalah pemahaman manusia itu sendiri.

### C. Penafsiran Thabathaba'i tentang Malaikat

#### a. Pengertian Malaikat

Kata “*malaikat*” adalah bentuk jamak dari kata “*malak*” dengan di fakhah huruf lamnya yang berbunyi “*malak*”. Malaikat adalah makhluk yang *maujud* dari beberapa makhluk Allah yang diciptakan sebagai lantaran

antara Allah SWT dan alam yang tampak (*musyhadah*). Bagi tiap-tiap malaikat memiliki tugas-tugas baik yang berkaitan atau berhubungan dengan alam maupun yang berhubungan dengan masalah pensyari'atan hukum-hukum agama (*pewahyuan kepada manusia pilihan*). Mereka hamba-hamba Allah yang dimuliakan sedangkan mereka tidak pernah berbuat maksiat dengan urusan-urusannya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan atasnya.<sup>29</sup> Pengertian di atas dapat pula dijumpai dalam QS. al-Fathir : 37: 1

Thabathaba'i memberikan satu perincian terhadap kata "*malaikat*" pada ayat di atas menunjukkan segi keumuman, dengan melihat bentukan kantanya yaitu bentuk jamak. Keumuman tersebut mengarah kepada satu pengertian bahwa Allah menciptakan semua malaikat bukan sebagian malaikat. Maka di satu sisi jika dilihat dari redaksi QS. al-Fathir di atas, tampak tidak adanya penghususan malaikat sebagai perantara antar Tuhan dan para nabi atau rasul, tetapi justru al-Qur'an mengisyaratkan bahwa malaikat adalah utusan yang ditugaskan kepada makhluk.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>30</sup> Thabathaba'i sebagaimana dinukilnya dari para *mufassir* mengatakan bahwa malaikat diciptakan sebagai perantara antara Tuhan dan makhluk, disisi lain perantara tersebut bukan sebagai utusan bagi manusia untuk memimpin dan mengarahkan manusia di muka bumi, tetapi hanya sebatas menyampaikan berita-berita dari Allah kepada utusan-utusan Allah yaitu para nabi di muka bumi. Maka tidak dibenarkan ketika para utusan di muka bumi tersebut adalah malaikat bukan manusia, sebab antara pemimpin dan yang dipimpin (rasul/nabi dan umatnya) harus dari jenis yang sama yaitu manusia. Sedangkan para malaikat adalah para utusan bagi malaikat yang lain. Oleh karena itu malaikat dalam proses penyampaian urusan-urusan Tuhan yang berupa berita-berita Tuhan dalam proses pewahyuan adalah sebagai perantara antara bahasa Tuhan kepada utusan-utusan yang berupa para rasul dan nabi dan bukan sebuah pengertian yang mengarah kepada malaikat sebagai pemimpin manusia. Sebab dalam ayat lain menerangkan bahwa jika rasul-rasul yang ada dimuka bumi adalah malaikat maka habislah semua urusan, sebagai mana dalam QS. Al-An'am : 6: 8-10 yang artinya : *Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu kemudian mereka tidak diberi tanggah (sedikitpun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami ragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunkah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.* Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 13, *op.cit*, hlm. 202

Sebagai sifat-sifat malaikat yang tampak pada QS. al-Fathir: 35: 1 di atas adalah redaksi ayat yang berbunyi : *أُولِي الْأَجْنِحَةِ* menurut Thabathaba'i dalam penjelasannya mengatakan bahwa “*ajnihah*” (*sayap-sayap*) adalah bentuk jamak dari kata “*janahun*” (*sayap tidak sebagaimana sayapnya burung, ia menempati tempatnya tangan jika pada manusia*) dan dengan sayap tersebut sebagai lantaran untuk terbang ke atas dan turun, sayap tersebut juga sebagai lantaran untuk berpindah tempat dari tempat satu ke tempat yang lain dengan terbang.

Redaksi di atas secara umum tidak dapat diartikan sebagaimana pengertian sayap yang ada pada burung sebagaimana redaksi ayat berikutnya yang berbunyi : *مَمْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ* (*sebagian mereka ada yang memiliki dua, tiga dan empat sayap*) atau tidak pula diartikan dengan sayap yang menempati posisi tangan pada manusia. Akan tetapi di sini pengertian sayap harus diartikan secara fungsional diaman pengertian sayap di posisikan sebagai kekuatan untuk terbang dari langit menuju bumi, dan dari bumi menuju ke langit serta untuk berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain dengan membawa urusan-urusan Allah SWT kepada makhluk.<sup>31</sup>

Kata “sayap” dalam pengertian yang lain menurut Thabathaba'i didefinisikan sebagaimana definisi *arsy, kursi, lauh al-mahfudz, qalam* dsb, yang tidak boleh didefinisikan sesuai dengan arti sebenarnya. Setelah itu redaksi ayat selanjutnya berbunyi : *يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ* (*Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya*). Ayat ini mengandung pengertian bahwa kekuasaan Allah atas makhluknya tidaklah

---

<sup>31</sup> Sayidina Ali dalam mendefinisikan malaikat yang di nukil oleh Thabatahaba'i mengatakan bahwa malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang ditempatkan di langit, sedangkan mereka tidak memiliki fitrah, tidak memiliki sifat lupa, tidak pula maksiat, mereka yang lebih mengerti akan Tuhannya, mereka pula yang lebih takut kepada Tuhannya di antara makhluk yang lain. Mereka tidak pernah merasakan kantuk, tidak pula lalai. Allamah Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 17, *op.cit*, hlm. 8

bisa dibatasi oleh bentuk pengucapan lafadz saja seperti dalam ayat di atas. Akan tetapi Allah bisa saja memberikan gambaran kekuasaan pada malaikat dengan sayap yang tidak bisa dihitung jumlahnya, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendakinya.<sup>32</sup>

Sebagaimana hadits nabi yang dinukil Thabathaba'i yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ شَيْءٍ مِمَّا خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَكْثَرَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ وَإِنَّهُ لِيَهْبِطُ فِي كُلِّ يَوْمٍ أَوْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ فَيَأْتُونَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ فَيَطُوفُونَ بِهِ ثُمَّ يَأْتُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتُونَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيُسَلِّمُونَ ثُمَّ يَأْتُونَ الْحُسَيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيُؤَمِّنُونَ عِنْدَهُ فَإِذَا كَانَ عِنْدَ السَّحْرِ وَضَعَهُمْ مِعْرَاجًا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ أَبَدًا

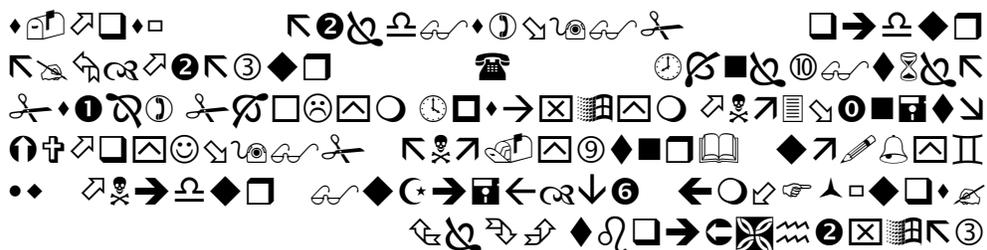
Artinya : Rasulullah SAW bersabda “ Tidak ada sesuatu yang Allah Azza wa Jalla ciptakan lebih banyak daripada malaikat, dan sesungguhnya Allah menurunkan dalam setiap hari atau setiap malam tujuh puluh ribu malaikat, maka semuanya datang ke baitul haram, mereka melakukan tawaf di dalamnya, kemudian mereka mendatangi rasulullah SAW, lalu mendatangi Amirul mu'minin (Ali. as) kemudian mereka menyampaikan salam, lalu mereka mendatangi Husein. as lalu mereka berdiri disampingnya. Maka ketika datang waktu sahur, dia (husein) menempatkan bagi para malaikat untuk naik ke langit kemudian mereka tidak kembali selamanya.

Hadits di atas menunjukkan bahwa kebesaran kekuasaan Allah terhadap makhluk yang diciptakan memang tidak terbatas oleh pemikiran manusiawi, disisi lain kekuasaan tersebut hanya bisa disimbolkan oleh ungkapan atau kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits nabi sebagaimana ayat dan hadits di atas.

---

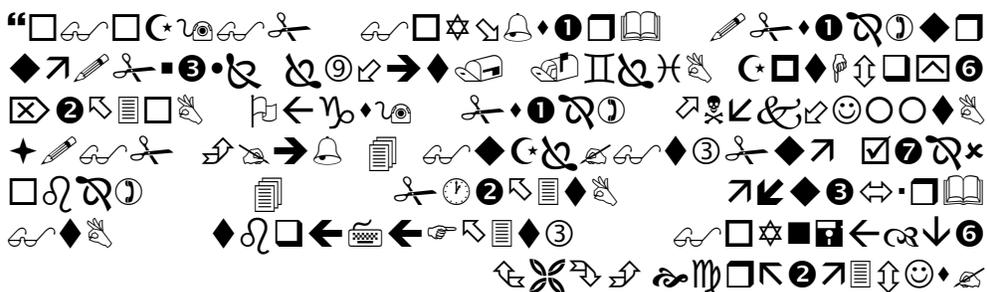
<sup>32</sup> Ibid., hlm. 5

Secara eksplisit Thabathaba'i memposisikan malaikat pada bentuk yang lebih umum yaitu utusan. Hal ini tidak ada segi kehususan pada redaksi ayatnya, misalnya ketika al-Qur'an membahas utusan yang berupa para malaikat pada ayat-ayat dibawah ini, maka akan tampak segi keumumannya.



Artinya : *Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*<sup>33</sup>

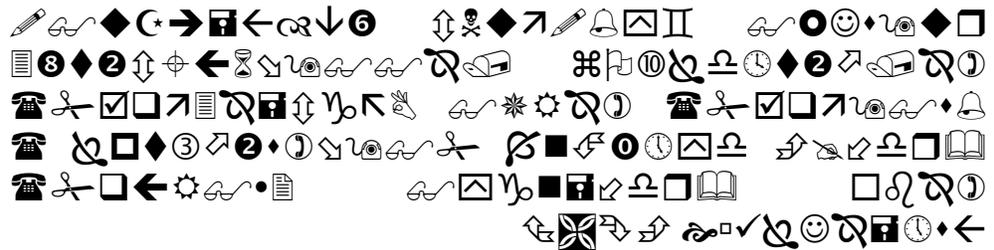
Dan juga lihat pada ayat :



Artinya : *Dan apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya*

<sup>33</sup> QS. al-An'am : 6: 61

(atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat kami menuliskan tipu dayamu.<sup>34</sup>

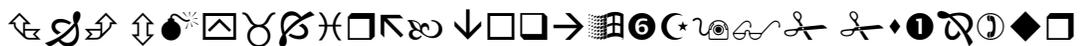


Artinya: Dan tatkala utusan kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim".<sup>35</sup>

Maka tampak dari beberapa ayat di atas, menunjukkan adanya satu pengertian bahwa malaikat adalah utusan yang diperintahkan atau di tugaskan untuk segala urusan disamping menyampaikan berita-berita dari Tuhan kepada para utusan. Hal ini karena ayat-ayat diatas adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan tugas malaikat secara umum, bukan dalam arti khusus sebagai penyampai berita kepada rasul-rasul Allah atau manusia pilihan saja.

**b. Ruh dan Malaikat**

Thabathaba'i memberikan pengertian malaikat dengan sebuah esensi tersendiri yaitu esensi yang bersifat *ruhaniyah* bukan sebagai ruh. Sebab banyak mufasir yang memberikan pengertian bahwa antara malaikat dengan *ruh* adalah satu sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Qadar :



Artinya: Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)<sup>36</sup>

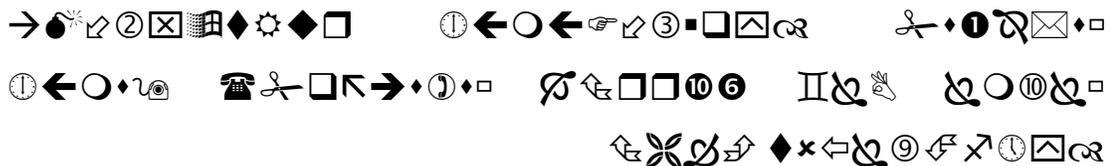
<sup>34</sup> QS. Yunus : 10: 21  
<sup>35</sup> QS. al-Ankabut : 29: 31  
<sup>36</sup> QS. at-Takwir: 81: 7

Begitu juga yang terdapat dalam QS. an-Naba: 78: 38



Artinya : Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf- shaf .....

Lalu dalam ayat:



Artinya: Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>37</sup>

Tampak jelas dalam ayat di atas, bahwa pengertian ruh adalah satu esensi tersendiri yang menjadikan sesuatu itu bergerak dan memiliki arti. Hal ini sebagaimana Thabathaba'iyang berpendapat bahwa ada perbedaan yang sangat jelas antara malaikat dan *ruh*, meskipun antara *ruh* dan malaikat sama-sama makhluk yang *maujud (almaujudah)* dan sama-sama bertempat di alam *malakut*. Malaikat adalah utusan Allah yang menyampaikan berita-berita tuhan kepada makhluk. Ia dalam posisi sebagai *messenger* sedangkan *ruh* adalah suatu hakikat dari kekuatan yang memiliki tingkatan yang bermacam-macam dan ia berupa sumber kehidupan yang berasal dari alam *malakut*. Maka kemudian pengertian *ruh al-amin* dalam QS. al-Syu'ara: 26: 193 adalah sebuah predikat yang diberikan Allah kepada Jibril karena kehususannya dan kelebihanannya yaitu sebagai agen Tuhan yang terpercaya menyampaikan wahyu Allah kepada para nabi dan rasul serta manusia

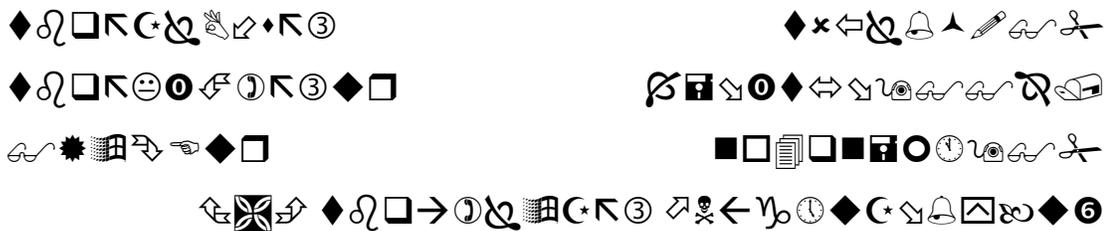
<sup>37</sup> QS. al-Hijr: 15: 29

pilihan, bukan merujuk kepada sebuah pengertian bahwa Jibril adalah bagian daripada *ruh*.<sup>38</sup>

### c. Iman Kepada Malaikat Dalam Konteks Budaya Manusia

Malaikat adalah salah satu dari sekian banyak makhluk *ruhaniyah* yang bersembunyi di balik kegaibannya dan berada dalam kerahasiaan-kerahasiaannya. Maka bagi umat Islam wajib untuk percaya dan mengimani kepada sesuatu hal yang ghaib yang Allah ciptakan. Sebab masalah ghaib adalah masalah hati yang tidak bisa dirasionalisasikan oleh akal.

Thabathaba'i tidak memberikan penafsiran secara jelas berkaitan dengan iman kepada malaikat dalam konteks budaya manusia, tetapi walaupun demikian ia memberikan pengertian dan penafsiran tentang iman kepada hal yang ghaib sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 2: 3



Artinya : (yaitu) mereka yang beriman<sup>39</sup> kepada yang ghaib<sup>40</sup> yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>41</sup>

Menurutnya bahwa sebagai orang yang bertaqwa dalam hal ini adalah orang-orang yang beriman yang percaya terhadap sesuatu yang ghaib

<sup>38</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahba'i, *Tafsir ...*, *op.cit.*, hlm. 124-132

<sup>39</sup> *Iman* ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

<sup>40</sup> Yang *ghaib* ialah yang tak dapat ditangkap oleh panca indera. Percaya kepada yang ghaib yaitu, mengit'ikadkan adanya sesuatu yang *maujud* yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya

<sup>41</sup> QS. al-Baqarah : 2: 3



Thabathaba'i memberikan penafsiran bahwa ayat di atas menunjukkan manusia selalu terjaga dan diawasi dalam kondisi apapun oleh para malaikat. Mereka mengawasi dan menjaga manusia dari segala apapun. Sebagaimana kaitannya dengan ayat *ويرسل عليكم حفظة* (*dan Allah mengutus kepada kamu sekalian malaikat penjaga*). Ayat tersebut ada kaitannya dengan sifat *Rahman* Allah yang memberikan penjagaan kepada manusia. Hal ini menurutnya bahwa alam yang didiami oleh semua makhluk satu bentuk kondisi atau suasana yang bersifat natural dan tidak terlepas dari sifat-sifat alamiyah, dan manusia dalam tindakan-tindakannya selalu bergaul dan berinteraksi dengan alam tersebut. Oleh karena itu sifat *natural* pada alam tersebut bersifat pasif, ia akan berbalik menghampiri manusia ketika mereka berinteraksi dengannya melalui gerak dan hubungan-hubungan yang lain. Lebih lanjut bahwa sifat *natural* atau *alamiyah* pada alam selalu bersifat *tanazu' dan taghallub* (*saling bergelut dan saling mengalahkan*) dengan apa yang ada di dalamnya. Sehingga sangat membahayakan bagi manusia. Kondisi dan keadaan semacam ini, sehingga Allah memberikan penjagaan kepada manusia yang berupa malaikat penjaga *khafadzah* agar terhindar dari marabahaya yang mengancamnya dan musibah yang mengancam.

Setelah itu kemudian untuk mengawasi manusia, Allah memberikan kanan kirinya dua orang malaikat pencatat amal yang selalu mengawasinya dari segala tindakan dan perbuatan. Sehingga apapun yang di kerjakan selalu terekam dan dalam monitoring malaikat-malaikat tersebut.<sup>45</sup>

Thabathaba'i walaupun tidak secara eksplisit menafsirkan iman kepada malaikat dalam konteks budaya manusia, tetapi setidaknya ada gambaran-gambaran tertentu yang mengarah kepada pembahasan tersebut. Ia menafsirkan iman kepada malaikat secara *evaluatif* yang akan mengarah

---

<sup>45</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaha'i, *al-Mizan ...*, Jilid 17, *op.cit*, hlm. 135

kepada tindakan-tindakan perbaikan terhadap kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia. Dalam pengertian yang lain bahwa sikap seseorang yang mengimani malaikat akan keberadaannya dan akan tugas dan fungsinya itu menjadikannya suatu dorongan tersendiri dalam konteks kehidupannya dan semua akan tindakan-tindakannya. Karna sebenarnya ia mengetahui dan selalu mencatat serta menjaganya dalam kondisi apapun sebagaimana dalam kaitannya ayat di atas.

#### d. Fungsi dan Tugas Malaikat

Dalam pembahasan yang lalu, secara garis besar Thabathaba'i memberikan dua fungsi global terhadap malaikat, yaitu malaikat diciptakan Allah SWT dalam rangka sebagai perantara antara Tuhan dengan manusia dalam masalah-masalah "*takwiniyah* dan *tasyri'iyah*" (aktualisasi pengaturan terhadap alam ciptaannya dan hukum-hukum keagamaan *risalah tasyri'iyah*)<sup>46</sup>

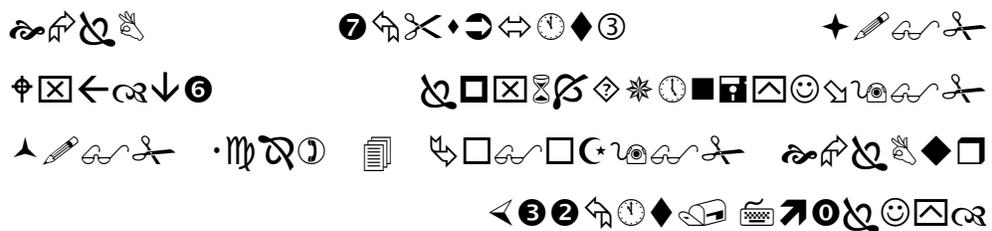
Dalam pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa *taqwiniyyah* adalah sesuatu yang berkaitan dengan masalah penciptaan baik dalam masalah pengaturan, penempatan dan hukum-hukum yang berlaku yaitu hukum alam, setelah itu kemudian proses selanjutnya adalah proses pengaturan manusia secara bertahap yang berkaitan dengan masalah bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan Tuhan yang tercermin dalam agama kemudian hubungannya dengan manusia lain termasuk dirinya, lingkungan dan alam raya yang semuanya mengarah pada satu bentuk peraturan yaitu peraturan agama atau *syari'at*. Sebab hal ini adalah kunci keselamatan bagi dirinya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7

<sup>47</sup> Thabatahaba'i dalam menafsirkan ayat tersebut mendahulukan *taqwiniyyah* dari pada *tasyri'iyah*, karena hal ini menurutnya karena searah dengan proses penciptaan itu sendiri.

Sedangkan Allah memilih malaikat sebagai utusan yang mengatur semua itu, dengan alasan karena malaikat adalah makhluk yang terbaik yang menjadi pilihan Nya, sehingga mereka dijadikan utusan oleh Allah untuk urusan di atas, dan memilih manusia sebagai makhluk pilihan Nya yang memiliki sifat yang terbaik dalam menjalankan *syari'at* dan yang lebih patut<sup>48</sup>. Sebagaimana dalam al-Qur'an QS. al-Hajj: 22: 75 :



Artinya : *Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>49</sup>

Ayat di atas memberikan penafsiran bahwa patutnya menjadikan sebuah perutusan dan mensifatinya lalu mensifati utusan tersebut dengan satu sifat yang bisa melindungi, Karen pada dasarnya ini adalah tugas utusan tersebut.

Secara pasti jumlah, tugas dan fungsi malaikat tidak diketahui oleh manusia, tetapi hal ini tidak menghilangkan dua makna tugas dan fungsi malaikat yaitu sebagai utusan Allah dalam masalah *taqwiniyah* dan *tasyri'iyah* sebagaimana penjelasan di atas. Sedang secara *tafsili* ada beberapa tugas dan fungsi malaikat yang telah diterangkan oleh al-Qur'an. Di bawah ini penulis mencoba memberikan satu pemahaman berkaitan dengan tugas dan fungsi malaikat yang di bahas oleh Thabathaba'i

<sup>48</sup> Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, *op.cit*, hlm. 408

<sup>49</sup> QS. al-Hajj : 22: 75

## 1. Jibril

Jibril adalah malaikat yang bertugas menyampaikan pengetahuan/wahyu kepada para nabi/rasul dan menyampaikan kepada orang-orang mu'min pilihan yang berupa pengetahuan, hidayah dan kabar gembira. Hal ini sebagaimana dalam al-Qur'an : al-Baqarah : 97 :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُدَكِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Katakanlah: "barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*<sup>50</sup>

Redaksi di atas menurut Thabathaba'i perlu adanya penjelasan berkaitan dengan adanya peralihan struktur kata yang mengisyaratkan mengisyaratkan bahwa Jibril adalah salah satu malaikat yang bertugas menyampaikan dan membawa wahyu kepada para nabi dan rasul. Dalam kaitan ini redaksi ayat yang berbunyi : *فانه نزله على قلبك* di jelaskan oleh Thabathaba'i peralihan tersebut adalah peralihan kata ganti dari *mutakalim* kepada *muhatab*, sehingga yang terjadi adalah *dzahirnya* lafadz yang diucapkan kepada hati, padahal sebenarnya bahwa redaksi di atas sebagai ganti dari *khitab* yang menunjukkan kepada al-Qur'an yang

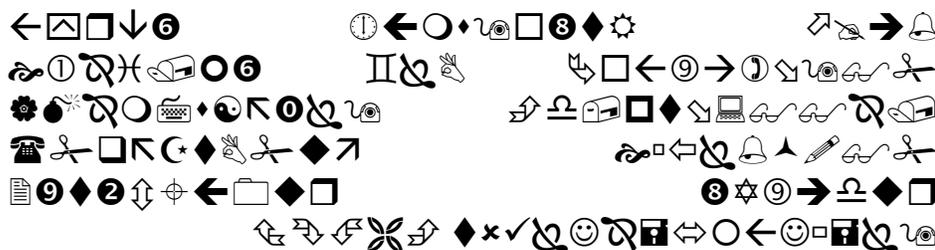
---

<sup>50</sup> QS. al-Baqarah : 2: 97. Ayat ini turun atas jawaban kepada orang-orang kafir Yahudi yang menolak akan keimanan kepada al-Qur'an yang dibawa Jibril kepada Rasulullah, dan sikap mereka yang membuat alasan bahwa mereka adalah musuh-musuh Jibril yang turun dengan membawa wahyu kepada rasulullah. Bukti dari itu semua adalah jawaban Allah dalam al-Qur'an yaitu dua ayat dari QS. al-Baqarah : 2: 97-98. Ayat ini juga turun berkaitan dengan sikap Yahudi yang mengatakan bahwa " kami tidak beriman kepada al-Qur'an yang telah diturunkan melalui Jibril sebab kami adalah musuh Jibril. Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid I, *op.cit*, hlm. 226-227

turun dengan tidak adanya sebuah keadaan atas diturunkannya al-Qur'an kepada Jibril ketika sebelum disampaikan kepada nabi Muhammad. Sebab Jibril dalam posisi ini sebagai alat yang menyampaikan.

Dengan demikian yang terjadi bukan anggapan bahwa al-Qur'an berasal dari Jibril, akan tetapi anggapan yang ada bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang di turunkan melalui Jibril kepada Rasulullah.<sup>51</sup>

Ayat lain yang menerangkan tentang Jibril adalah QS. an-Nahl :



Artinya : *Katakanlah: “ Ruh al Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”*<sup>52</sup>

Secara perinci Thabathaba'i menjelaskan bahwa *dhamir* yang digunakan adalah *dhamir* yang kembali kepada al-Qur'an sehingga dengan demikian mengandung pengertian bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang di turunkan melalui Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Maka ayat di atas setidaknya menunjukkan kepada pembaca bahwa malaikat Jibril adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu dan pengetahuan dari Allah SWT kepada manusia pilihan.

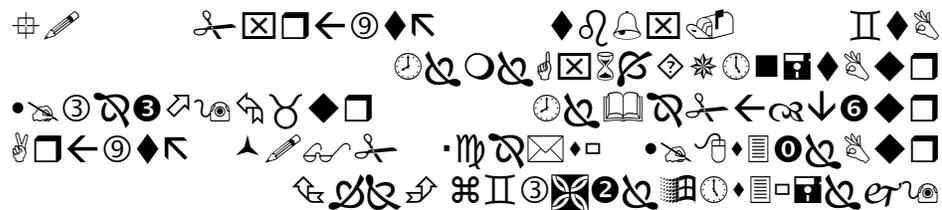
<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 22

<sup>52</sup> QS. an-Nahl : 16: 102

2. Mika'il

Mika'il adalah salah satu dari sekian banyak malaikat yang tidak memiliki sikap baginya kecuali sebagaimana yang Allah perintahkan seperti halnya dengan Jibril. Mereka dalam al-Qur'an disebut sebagai hamba-hamba yang dimuliakan, yang tidak pernah melakukan maksiat kepada Allah atas apa yang telah diperintahkan kepadanya dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan kepadanya. Hal ini juga menurut Thabathaba'i sebagai pernyataan atas jawaban kepada orang-orang Yahudi yang bersikap memusuhi Jibril dan Mika'il.<sup>53</sup>

Seperti dapat dijumpai dalam QS. al-Baqarah : 2: 98

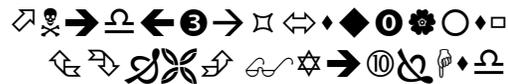


Artinya : *Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mika'il, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.*

Selain itu Mika'il juga salah satu malaikat yang berada di sekitar Arsy, sebagaimana Jibril, Izra'il dan, Israfil serta malaikat-malaikat yang setingkat dengannya. Sebagaimana dalam QS. an-Nisa: 4: 172



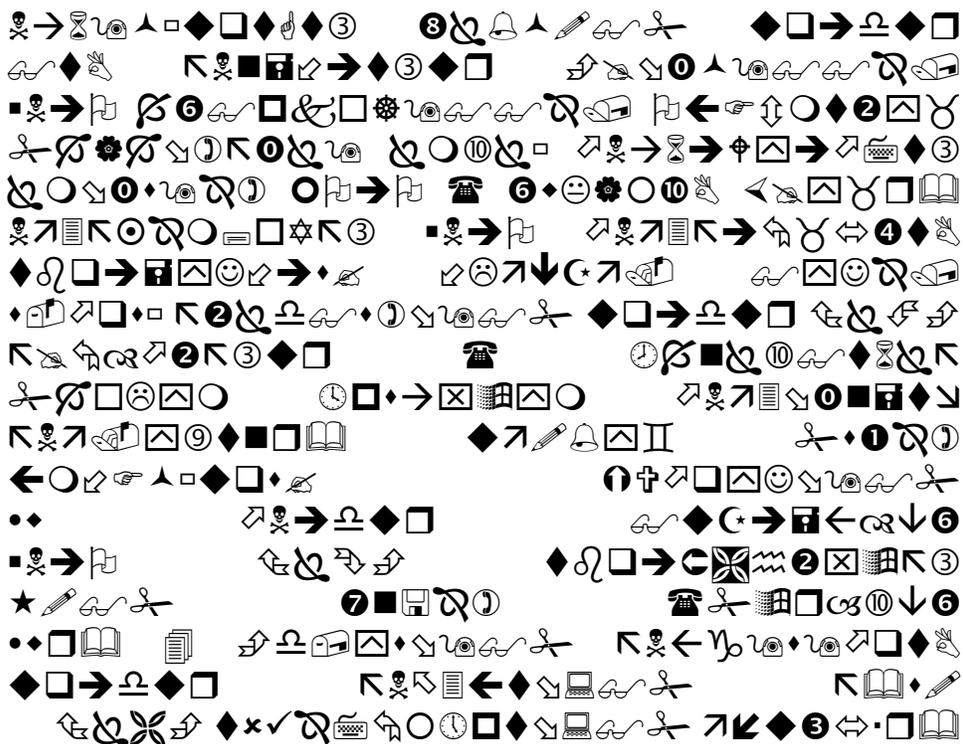
<sup>53</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid I, *op.cit*, hlm. 227

Artinya : *Al -Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat<sup>54</sup> yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembahnya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*

### 3. Izra'il

Tugas malaikat ini dapat dilihat dalam QS. al-An'am: 6: 60-62



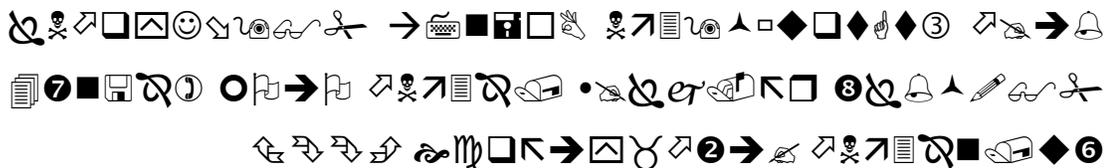
Artinya : *Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan. kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan*

---

<sup>54</sup> Yaitu malaikat yang berada di sekitar Arsy seperti Jibril, Mika'il, Israfil dan malaikat-malaikat yang setingkat dengan mereka.

*kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. Dan Dialah Pembuat Perhitungan yang paling cepat.*

Telah diterangkan bahwa Allah mengutus malaikat maut kepada manusia sedang ia selalu mengikutinya dan ajal manusia dalam tangguhannya, maka ketika datang perintah Allah untuk menentukan masa tersebut, maka tidak ada waktu sedikitpun untuk menghindar. Selain itu juga dapat dijumpai dalam QS. as-Sajdah : 32: 11



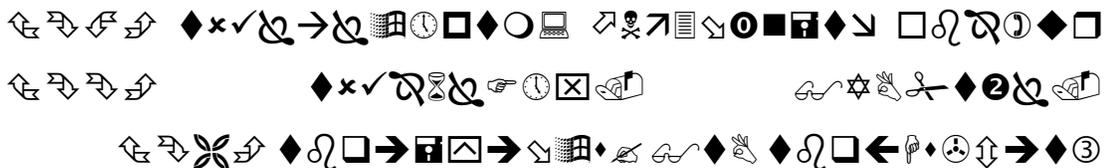
Artinya : *Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.*

Thabathaba'i memberikan pengertian bahwa kematian yang dilibatkan kepada utusan Allah yaitu para malaikat maut, itu adalah sebagai pelaksana. Sedangkan pada hakekatnya kematian dikembalikan kepada Allah sebagaimana dalam Ayat *الله يتوفى الانفس* , sedangkan malaikat yang bertugas mencabut nyawa adalah sebuah lantaran saja atas apa yang dikerjakannya yaitu mencabut nyawa. Sebagaimana dipahami bahwa kematian adalah sebab dari pekerjaan malaikat maut dan lantaran nya. Malaikat di sini juga dipahami sebagai alat kematian

tersebut. Sebagaimana contoh bahwa tulisan yang dihasilkan dari pena adalah bukan semata-mata tulisan yang dihasilkan oleh pena tetapi di belakang pena ada tangan dan manusia yang menggerakannya. Jadi posisi malaikat dalam hal ini diasumsikan pena sebagai alat atau usaha untuk menulis, sedangkan hasilnya itu semua karena Allah SWT.<sup>55</sup> Sebagaimana dalam ayat *ثم ردوا الى الله مولاهم الحق (kemudian mereka hamba Allah dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya.<sup>56</sup>)*

#### 4. Malaikat Penjaga

Malaikat penjaga manusia menurut Thabathaba'i berdasarkan keterangan yang telah lalu diartikan sebagai bentuk sifat rahman Allah SWT kepada manusia karena manusia hidup dengan alam yang tidak terlepas dari bahaya dan musibah. Sebagaimana dalam QS. al-Infithar



Artinya : *Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>57</sup>*

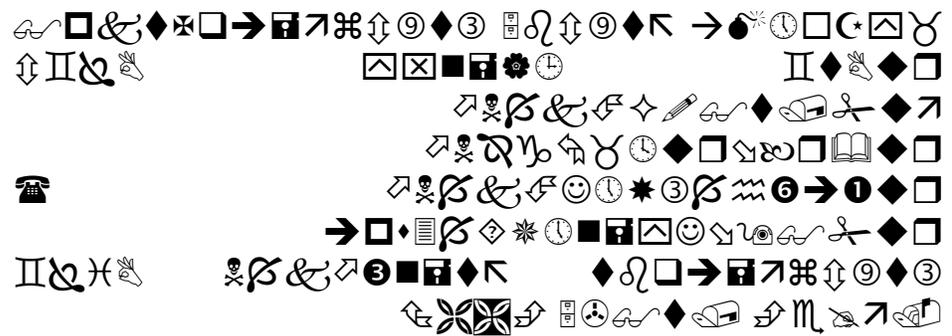
Malaikat ini menurut Thabathaba'i juga di katakan sebagai malaikat pencatat amal (*kiraman katibin*) atau *Rakib* dan *Atid* yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia<sup>58</sup>. Menurutny bahwa malaikat *hafadzah* dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu malaikat

<sup>55</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 7, *op.cit*, hlm 135-136  
<sup>56</sup> QS. al-An'am : 6: 62  
<sup>57</sup> QS. al-Infithar : 82: 10-12  
<sup>58</sup> Allamah Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*,Jilid 7, *op.cit* , hlm. 135

yang menjaga manusia dari ganasnya alam yang menimbulkan bahaya besar bagi manusia dan yang lain malaikat *hafadzah* yang bertugas menjaga manusia dan mengawasinya serta mencatat amal dan perbuatan manusia. Sebagaimana dalam QS. al-Infithar di atas.

**5. Ridlwan**

Dalam banyak refrensi dikatakan bahwa Ridlwan adalah malaikat yang bertugas menjaga surga dengan segala kenikmatannya dan malaikat yang memiliki beberapa pembantu untuk mengurus surga. Seperti halnya yang di temukan dalam QS. al-Ra'd :



Artinya : *(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu*"<sup>59</sup>

Thabathaba'i hanya menafsirkan dalam redaksi ayat di atas bahwa malaikat-malaikat penjaga surga memasukan orang-orang ahli surga dari setiap pintu sambil mengucapkan salam sebagai penghormatan atas keselamatan yang telah Allah berikan dan atas kesabaran menghadapi semua ujian ketika di dunia yaitu :

---

<sup>59</sup> QS. al-Ra'd : 13: 23





mereka menunggu panggilan. Kemudian setelah datang saatnya mereka dipanggil untuk dimasukkan ke dalamnya dengan melalui tujuh pintu. Sedang redaksi *khzanatuha* ditafsirkan oleh Thabathaba'i para penjaganya yang kasar dan yang mengucapkan "*adakah tidak datang kepadamu utusan-utusan dari jenismu sendiri yaitu manusia yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an untuk meng Esa kan Allah SWT dan beribadah kepadanya, lalu para penghuni menjawab "iya benar, telah datang kepada kami utusan-utusan yang membacakan kepada kami ayat-ayat Nya, akan tetapi kami semua mendustakan dan kufur kepadanya"*".<sup>64</sup>

## 7. Israfil

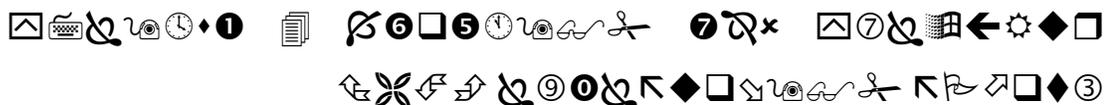
Dalam istilah lain disebut sebagai malaikat yang bertugas meniup sangkakala atau malaikat peniup sangkakala (*as-shur*). Dalam al-Qur'an kata *Israfil* barangkali suatu istilah yang sulit ditemukan, akan tetapi istilah tersebut mengarah pada satu nama malaikat yang bertugas meniup sangkakala di hari kiamat, oleh karena itu untuk melacaknya harus merujuk kepada tugasnya yaitu peniup sangkakala yang di temukan pada QS. al-Kahfi: 18: 99



Artinya : *Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*

<sup>64</sup> Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 17, *op.cit*, hlm. 297

Thabathaba'i penafsiran bahwa ayat “وَنُفِخَ فِي الْسُورِ” adalah tiupan terompet yang kedua oleh malaikat Israfil, di mana tiupan ini adalah tiupan yang membangkitkan semua manusia yang sudah mati. Lebih lanjut dikatakan bahwa tiupan ini adalah tiupan setelah tiupan dimana manusia dan semua makhluk dalam kondisi kebingungan dan kesusahan serta kekacauan yang luar biasa<sup>65</sup>. Sehingga hari itu dikatakan sebagai hari penuai janji ancaman Tuhan sebagaimana dalam QS. Qaf : 50: 20



Artinya : *Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman.*

Thabathaba'i menafsirkan bahwa istilah peniupan yang kedua ini adalah awal dari dimensi alam yang berbeda yaitu alam yang kekal, atau hari dimulainya kiamat.<sup>66</sup>

Dalam al-Qur'an malaikat Israfil hanya dikaitkan dengan istilah “*sangkakala*” sehingga istilah Israfil sendiri hampir tidak ditemukan dalam al-Qur'an.

## D . Latar Belakang Fakhr ar-Rarazi

### 1. Biografi Fakhr ar-Razi

Nama lengkap Fakhr ar-Razi Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husein Hasan bin Ali at-Tamimi al-Bakri al-Thabarastani ar-Razi, ia adalah seorang *mufasir* yang menganut paham *Safi'i* dalam masalah urusan *ilmu furu'*. Beliau lahir pada tahun 544 H <sup>67</sup>. Sedang menurut Manna Khalil al-

<sup>65</sup> Muhammad Husein Thabatahaba'i, *al-Mizan ...*, Jilid 18, *op.cit*, hlm. 340-350

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 352

<sup>67</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasirun*, Jus I, Dar al-Fikr, Bairut, tth, hlm. 290

Qatthan dikatakana bahwa ar-Razi lahir pada tahun 543 H.<sup>68</sup> Selain itu ia juga disebut dalam muqadimah kitabnya bahwa ia lahir di kota Roy pada tahun 544 H, tepatnya di sebuah kota terkenal di Negara Dailam dekat kota Khurasan. Lalu ia mendapat julukan ar-Razi.<sup>69</sup>

Ar-Razi adalah ulama yang sangat terkenal dan besar pengaruhnya pada masanya, ia menguasai berbagai disiplin ilmu, baik di bidang sosial, maupun ilmu-ilmu alam (exact), di samping itu Ia adalah seorang ahli dalam masalah fikih ushul fiqh, kalam, tasawuf, hukum filsafat, tafsir, kedokteran, diskusi kimia dan sebagainya. Sehingga dalam masa itu ia adalah pionir bagi perkembangan pemikiran beberapa disiplin pengetahuan dan oleh karenanya banyak ilmuan yang datang menemuinya untuk belajar. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.<sup>70</sup>

Ayahnya seorang ulama besar di kotanya, ia bernama Diya' al-Din Umar. Ar-Razi dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, pertama

---

<sup>68</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj, Mudzakir. AS, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992, hlm. 529

<sup>69</sup> Muhammad Fakh al-Din ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Gahaib*, Juz I, Dar al-Fikr, Bairut, 1990, hlm. 3

<sup>70</sup> Ar-Razi di kenal sebagai orang yang zuhud, tawadlu dan ramah terhadap sesama, baik kepada kaum bangsawan maupun orang awam walaupun ia adalah orang yang kaya tetapi ia tidak memandang hartanya sebagai hak miliknya. Ia lebih suka bersedekah kepada sesamanya. Dalam muqadimah tafsirnya di ceritakan tentang karakter dan watak ar-Razi, diantaranya berbadan tinggi besar, berjenggot tebal, memiliki sifat dan kepribadian yang sangat baik, bersuara lembut, berpenampilan tenang serta berpakaian rapid dan sederhana. Harta bagi ar-Razi adalah sebuah amanat dari Allah, dan darinya muncul harisma yang tinggi dimata para raja dan pembesar. Diceritakan bahwa suatu ketika ia pernah *bersilaturahmi* kepada Sihabuddin al-Ghara seorang raja dari Ghujnah karena merasa terhormat didatangi tamu agungnya, ia lalu memberikan sebagian harta kepada ar-Razi. Dan bagi ar-Razi kemewahan bukanlah hal yang istimewa. Di katakana bahwa ar-Razi dalam belajar memiliki semangat yang tinggi, demikian semangat mengajarnya kepada para muridnya. Sehingga di segani oleh para muridnya. Ia menerapkan model pembelajaran dalam pengajarannya dimana ia di kelilingi murid muridnya sesuai dengan urutan dan tingkatan kemampuan muridnya. Dalam pembelajarannya, para muridnya di beri pertanyaan di mana murid yang lebih rendah tingkatannya akan menjawabnya, setelah dirasa tidak bisa, maka murid yang lain yang lebih tinggi akan menjawabnya, begitu seterusnya hingga ketika pertanyaannya tidak bisa di jawab oleh para muridnya, maka selanjutnya ia yang akan menjelaskannya. Husein adz-Zahabi, *al-Tafsir ...*, Jus I, *op.cit*, hlm. 291

kali belajar pada ayahnya sampai menjelang meninggalnya sang ayah. Kemudian diteruskan kepada Abi Muhammad al-Baghawi. kepadanya ia belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab *al-Majad al-Jalili*, lalu Ia juga belajar kepada al-Ghazali dan diteruskan belajar kepada Imam Haramain. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh dari karangannya al-Ghazali dalam kitab *al-Musthafa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-Husein al-Bishri, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.<sup>71</sup>

Di antara gurunya yang mengajarkan ilmu fikih kepadanya adalah ayahnya sendiri, dimana ayahnya juga belajar kepada Abi Muhammad al-Husein Ibn Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika diurutkan kepada guru-guru yang lain sampai kepada Imam Syafi'i.<sup>72</sup> Hal ini memberikan kejelasan bahwa ar-Razi adalah salah satu mufasir yang bermadzhab *Syafi'i* dalam masalah fikih dan penganut madzhab *Asy'ariyah* dalam masalah kalam. Di sisi lain ar-Razi juga menguasai filsafat, yang ia perolehnya hasil dari belajar kepada seorang gurunya yang shaleh, dan dari situlah ia berhasil menguasai filsafat yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul "*Syarah al-Isyarah, Lubab al-Isyarah* dan *al-Mulkah fil Falsafah*, dan tidak heran jika dalam masanya dan masa sesudahnya, ar-Razi banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakana oleh al-Qufti bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang tajam serta memiliki daya analisa yang kuat. Sehingga ia dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan termasuk didalamnya ilmu kedokteran yang banyak di puji oleh para muridnya yang mempelajari ilmu kedokteran darinya.<sup>73</sup>

## 2. Karya-Karya Fakhr ar-Razi

---

<sup>71</sup> Muhammad Fakhr ar-Razi, *Tafsir...*, Jilid 1, *op.cit*, hlm. 5

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Ar-Razi adalah seorang *mufassir*, filosof, kedokteran, Mutakalim, ahli ushul, tasawuf, ahli tata Negara, ahli kimia, ahli pengetahuan alam dan sebagainya. Tidak ada ulama yang banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan di zamanya, oleh karena itu ar-Razi banyak menaruh perhatian dalam masalah-masalah pengetahuan dan sangat berpengaruh di masanya. Hal ini bisa kita ketahui dalam berbagai karya-karyanya yang sangat monumental. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut :

1. *Kitab Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* : salah satu karya yang sangat besar, dan terkenal yang lebih di kenal dengan kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Terbit dalam delapan Jilid besar.
2. *Kitab Tafsir al-Fatikha*, salah satu karyanya yang terdapat dalam pembukaan kitab tafsir *al-Kabirnya*.
3. *Kitab Asrar al-Tanzil wa Anwaru al-Ta'wil*
4. *Kitab Nihayah al-Uqud*
5. *Kitab al-Mahshal*
6. *Kitab al-Mubahas al-Masyrikiyah*
7. *Kitab Lubab al Isyarah*
8. *Kitab al-Muthalib al-'Aliyah fi al-Hikamah*
9. *Kitab Mu'alim fi Ushu al-Fiqh*
10. *Kitab Arba'in fi Ushu al-din*
11. *Kitab Siraj al-Qulub*
12. *Kitab Manaqib al-Imam al-Syafi'i*
13. *Kitab Tafsir Asma Allah al-Husna*
14. *Kitab Thariqah fi al-Jadl.*
15. *Kitab al-Nabl.*
16. *Kitab Risalah fi al-Su'al.*
17. *Kitab Muntatakhah al-Wujud*
18. *Kitab al-Jadl*
19. *Kitab al-Ayat al-Bayinah.*

20. Kitab *Taksish al-Taqdis*.
21. Kitab *Risalah fi Tandhim ala Ba'di al-Asrar al-Muda'ah fi Ba'di Suwari Al-Qur'an al-Karim*.
22. Kitab *Syarah U'yun al-Hikam*.
23. Kitab *Risalah al-Jauhar al-Fardi*.
24. Kitab *Fi Al- Ramali*.
25. Kitab *Al-Thariqah al 'aliyyah al-Khilafi*.
26. Kitab *Lami' al-Bayyinat fi Syarah asma Allah wa Shifat*.
27. Kitab *Fada'il al-Rasidin*.
28. Kitab *al-Qadha wa al-Qadar*.
29. Kitab *Risalah fi al-Hadits*
30. Kitab *al Lathalif al-Ghasyiyah*
31. Kitab *Syifa al-Ayi' min al-Khilafy*.
32. Kitab *Al-Akhlaq*
33. Kitab *al-Khalk wa Al-Ba'ts*
34. Kitab *al-Rislah al-Sahabiyyah*.
35. Kitab *al-Risalah al-Mujadiyyah*.
36. Kitab *Isma al-Anbiya*.
37. Kitab *al-Nushadirat Iqlidis*.
38. Kitab *fi al-Hindasan*.
39. Kitab *Nafashah Mashdur*
40. Kitab *Risalah fi Dzam' al-Dunya*.
41. Kitab *Masal al-Thib al-Jami' al-Kubra al-Thib* : salah satu karya yang sering di jadikan refrensi dalam ilmu kedokteran.
42. Kitab *al-Ikhtiyarat al-Alaiyyah fi al-Taksirah al-Samawiyah*.
43. Kitab *Ihkam al-Ahkam*.
44. Kitab *al-Riyadh al-Muniqah*
45. Kitab *Risalah al-Nafs*.
46. Kitab *Risalah al-Mahsul fi Ilm al-Kalam*.

47. Kitab *Thariqah fi al-Khila.f*
48. Kitab *al-Masghul fi al-Fiqh.*
49. Kitab *al-Zubdah fi Ilm al-Kalam.*
50. Kitab *al-Farasah.*
51. Kitab *al-Muhlish fi Al-Falsafah.*
52. Kitab *al Mabahits al-Imadiyyah fi al-Mathali' al-Mu'diyyah.*
53. Kitab *al-Khamsin fi Ushul al-Din.*
54. Kitab *Risalah an Nubuwat.*
55. Kitab *Nihayat fi Ushul al-I'jaz fi al-dirayah fi al-I'jaz .*
56. Kitab *al-Bayan fi al-Burhan fi al-rad ala Ahli al-Zaini wa al-Tughyan fi ilmi al-Kalami.*
57. Kitab *al Takhsi al-Haq.*
58. Kitab *Uyun al-Masa'il al-Najariyyah.*
59. Kitab *Mu'akhadat ala al-Najah.*
60. *Tahdzib al-Dala'il wa Uyun al maa'il fi ilm al-Kalami.*
61. Kitab *Irsyad an-Nadha'ir ala Latha'if al-Asrar fi Ilm Kalam.*<sup>74</sup>

Adapun karya-karya ar-Razi yang belum terselesaikan antara lain :

1. Kitab *Syarah Syathi al-Zinad.*
2. Kitab *Syarah Kuliyyat al-Qanun.*
3. Kitab *Syarah al-Qadis al-Ghazali.*
4. Kitab *fi Abthali al-Qiyas.*
5. Kitab *syarah Nifaq al-Balaghah.*
6. Kitab *al-Jami' fi al-Thib.*
7. Kitab *Syarah al-Mufashal li al-Zamahsyari.*
8. Kitab *al-Tasrih min al-Ra'si ila al-Haq.*

Sedang karya-karya ar-Razi yang ditulis dalam bahasa Persia antara lain :

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 10

1. Kitab *al-Risalah al-Kalamiyah*.
2. Kitab *Tahdin Ta'jiz al Falsafah Dan*
3. Kitab *wa al Barahin al-Bahtiyah*.<sup>75</sup>

Ar-Razi hidup pada masa paruh kedua dari abad ke-6 H dan bertepatan dengan abad *renaissance*, di mana perkembangan-perkembangan beberapa disiplin ilmu sedang mengalami kejayaan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu politik, kalam, aqidah, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Tetapi kemudian kondisi seperti ini berubah setelah terjadi perang besar antara orang-orang Islam di Tariq dengan bangsa Tar, perang tersebut adalah perang salib, dimana banyak kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan banyak disiplin pengetahuan yang disalah persepsikan menjadi karangan orang-orang non Islam. Setelah itu kemudian muncul perselisihan-perselisihan madzhab antara Syafi'i, Hanafi dan Syi'ah. Kemudian berkembang menjadi perselisihan di bidang Kalam yang memunculkan beberapa *firqah* diantaranya Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Bathinuyyah dan Khurasyiyah.

Sebagai ulama yang ahli di bidang fikih, ar-Razi berusaha mengembalikan pada hukum asalnya yaitu ayat-ayat *ahkam* dan al-Hadits. Hal ini dilakukan karena ia melihat banyaknya kecacatan-kecacatan di dalam elemen fikih.

#### **E. Metodologi Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib**

Di antara karya ar-Razi yang dikenal sebagai karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* yang terdiri dalam delapan jilid besar. Karya tersebut banyak dijadikan refrensi utama baik dalam karya-karya tafsir maupun yang lainnya oleh para ulama dan pemikir baik klasik maupun

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 10

modern hingga kontemporer. Maka dalam dunia penelitian sudah menjadi kelaziman kiranya untuk menguraikan dan menjelaskan beberapa point yang menjadi landasan utama dalam metode penyusunan *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*.

Setiap *mufassir* dalam usahanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an memiliki corak dan metode serta pendekatan yang berbeda-beda, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan basik keilmuan para *mufassir* itu sendiri yang akan membawa pada corak dan warna tafsirnya. Begitu juga dengan ar-Razi dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an.

Karya ar-Razi tergolong tafsir *tahlily* dengan menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al ray'i*, karena ia menafsirkannya dari mulai surat al-Fatihah sampai an-Nas meskipun tidak terselesaikan dan hanya sampai pada QS. al-Anbiya.

Pertama-tama yang dilakukan ar-Razi dalam tafsirnya adalah menjelaskan surat al-Fatihah secara perinci, karena darinya sumber berbagai hukum dan kandungan al-Qur'an, maka tak heran jika penafsirannya terhadap surat al-Fatihah ia jabarkan panjang lebar dalam satu jilid yang terdiri dari 300 halaman.<sup>76</sup> Sedang ciri-ciri yang menonjol dan yang paling utama dalam tafsirnya adalah sebagai berikut :

1. Ar-Razi menampilkan dalam tafsirnya beberapa pendapat-pendapat *mufassir* baik yang terdahulu, maupun sezamannya, kemudian dari pendapat-pendapat tersebut, didiskusikan secara kongkrit. Dalam hal ini al-Shofwandi dalam karyanya *al-Wafi bi al-Wafiyat* mengatakan bahwa ar-Razi ketika membahas sesuatu masalah dalam kitabnya menggunakan metode yang belum pernah dijumpai sebelumnya, karena ia ketika membahas sesuatu, sebelumnya ia menyodorkan masalah-masalah, lalu mengklarifikasikannya dan membahasnya dengan beberapa dalil, maka

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 8

tidak ada satu masalah pun yang tidak dibahas. Selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan dengan menggunakan beberapa kaidah. Metode ini menjadikan seseorang ketika membacanya merasa kagum karena bahasanya. Dalam hal ini misalkan ketika ia menafsirkan satu ayat, ia seringkali meengutip beberapa pendapat para *mufasssir* semisal Ibnu Abbas sebagai *mufasssir* yang hidup di zaman tabi'in. contoh ketika menafsirkan ayat *ما هدوهم الى صراط الجحيم* diartikan dengan “ *berilah petunjuk bagi mereka*” *هديت الرجل اذا دلتته دلواهم* dikatakan “*saya memberi petunjuk kepada seorang laki-laki ketika saya memberinya petunjuk*”. Ibnu Abbas memberikan pengertian pada lafadz “ *فاهدواهم* ” dengan “ *سوقوهم* ” (*mengiring mereka*), hal ini dikarenakan ketika orang memberinya petunjuk maka ia cenderung di belakang dan mengiringinya. Sedang al-Asham memberinya pengertian dengan “*mendahuluinya*” lain lagi dengan al-Wakhidi yang memberinya pengertian sebagai “*petunjuk*”.<sup>77</sup>

2. Dalam membahas cara pembacaan, ia membahasnya dengan detail, sehingga terkadang ia menampilkan bacaan-bacaan yang berbeda-beda yang memiliki makna dan pengertian yang berbeda pula. Di sisi yang lain ia juga menampilkan beberapa pendapat *ahli nahwu* untuk menyelesaikan kasus bacaan yang berbeda-beda. Misalnya dalam QS. ash-Shaffat : 37: 1, *والانفاس صفا* ia menampilkan beberapa bacaan-bacaan yang bersumber pada *ahli qura'* semisal Ibnu Umar dan Imam Hamzah membacanya dengan *mengidhamkan* “*ta*” kepada huruf yang mengiringinya. Hal ini juga berlaku pada ayat *والزاجرات زجرا والتاليات ذكرا* , sedang ulama yang lain membacanya dengan *izharnya* “*ta*”. Al-Wakhidi membacanya

---

<sup>77</sup> Muhammad Fakhr ar-Razi, *Tafsir...*, Jilid 13, *op.cit*, hlm. 132

dengan *mengidhamkan* “*ta*” kepada “*shad*” itu lebih baik, hal ini dikarenakan adanya kedekatan du huruf tersebut yaitu “*ta*” dan “*shad*” sebab keduanya berada di ujung lidah.<sup>78</sup>

3. Ar-Razi tidak banyak menukil hadits-hadits nabi, sehingga untuk masalah fikih ia justru lebih banyak menggunakan pendapat-pendapat para ahli fikih. Misalnya ketika ia menafsirkan QS. al-Isra : 17: 78, ia menjelaskan bahwa Allah dalam al-Qur’an ketika menyebutkan masalah ketuhanan, serta tempat kembali (akhirat )dan kenabian, menyebutkan secara berulang kali. Setelah itu menyebutkan permasalahan kataatan setelah keimanan. Menurutnya masalah kataatan yang paling utama adalah shalat. Hal ini karena shalat adalah sebabnya seseorang taat kepada Allah. Begitulah cara al-Qur’an menyebutkan.<sup>79</sup> Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan membahas waktu shalat dengan menampilkan perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan ahli lughah dan tafsir berkaitan dengan redaksi “*duluk asy-syams*”. Kemudian ia menyebutkan ada dua pokok pendapat, diantaranya *pertama*, sesungguhnya “*duluk asy-syams*” adalah terbenamnya matahari, sedang pendapat ini diriwayatkan oleh sebagian besar shahabat. Setelah itu ia menampilkan pendapat al-Wakhidi yang di nukil dari kitab al-Basith, yaitu periwayatan yang bersumber dari nabi yang mengatakan bahwa “*duluk asy-syams*” adalah terbenamnya matahari. Hadits ini diriwayatkan oleh sebagian besar shahabat. *Kedua* ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksud “*duluk asy-syams*” adalah ketika matahari sudah bergeser ke arah barat.<sup>80</sup>
4. Ia sering menampilkan *syi’ir-syi’ir* untuk memecahkan masalah kebalighan kalimat / *balaghah* dengan ilmu yang dikuasainya dan sesuai dengan kemampuannya di bidang linguistik. Misalkan ketika ia

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 114

<sup>79</sup> Muhammad Fakhr ar-Razi, *Tafsir...*, Jilid. 11, *op.cit*, hlm. 26

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

menafsirkan ayat yang berbunyi *فالعاصفات ع*, dimana ia memiliki dua wajah penafsiran. *Pertama*, ketika Allah mengutus para malaikat, mereka lalu terbang dengan kencang, sebagaimana tiupan angin yang kencang. *Kedua*, bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat terbang dengan kencang ketika membawa *ruh* orang kafir. Diucapkan “*mereka terbang dengan kencang ketika membawa sesuatu yang hendak di hancurkan*” atau di katakan “*unta yang kencang larinya*”, maka ia cepat meninggalkan, seolah-olah angina yang berhembus dengan kencang. Tidak cukup itu, ar-Razi menampilkan *syi’ir* yang berkaitan dengan *kefasihan* kalimat yang berbunyi :

في فيلق شهباء ملمومة ☀ تعرف بالمقبل والمدبر

5. Dalam menafsirkan satu ayat, ia juga menampilkan *asbab-an-nuzul* baik yang bersanad dari sahabat maupun tabi’in. misalkan contoh *asbab-an nuzul* dari ayat ... *سأل سائل* , menurutnya ayat ini turun berkaitan dengan do’a Nadlar bin Haris yang ketika itu berdo’a dengan sebuah do’a yang berbunyi :

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَابًا مِنَ السَّمَاءِ أَوْ آتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Maka setelah itu turun ayat di atas yang berbunyi ... *سأل سائل* (*memohon, orang yang memohon akan azab yang datang*).<sup>81</sup>

*Munasabah al-ayat*, dalam tafsirnya di posisikan sebagai penjelas dari beberapa ayat yang membutuhkan penjelasan lebih detail. Misalkan dalam membahas malaikat *khafadzah* ia menampilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, seperti *وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً* lalu ia menampilkan ayat

<sup>81</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 15, *op.cit*, hlm. 121

yang lain yaitu *لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* lalu di kaitkan lagi dengan ayat *كَرَامًا كَاتِبِينَ. وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ* kemudian ia mengambil ayat lain *مَا هَذَا الْكِتَابُ لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْشَاةَا* begitulah cara munasabah ayat yang di tampilkan ar-Razi.<sup>82</sup>

7. Corak yang dipakai oleh ar-Razi adalah corak *ilmi* disamping corak-corak yang lain, sebab ia lebih banyak menampilkan disiplin ilmu-ilmu yang sedang berkembang saat itu, seperti ilmu fisika, falak, filsafat, dan kajian-kajian masalah ketuhanan atau ilmu kalam yang sedang berkembang pada saat itu. Misalkan ketika ia menafsirkan ayat yang berbunyi :

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
كَذَلِكَ النُّشُورُ

Di tafsirkan bahwa angin yang bertiup menunjukkan sebuah dalil yang tampak bahwa di situ ada yang menggerakkan. Sedang *awang-awang* (ruang kosong di bawah langit) bersifat diam tidak bergerak. Lalu angin menggerakannya kearah kanan dan kiri kemudian ke arah yang tidak beraturan sehingga dari gerakan itu memunculkan awan yang menjadi mendung dan terkadang juga tidak sampai memunculkan awan.<sup>83</sup>

8. Dalam menjelaskan *ayat al-ahkam*, ia menjelaskan secara terperinci, sehingga sering kali ia menampilkan pendapat-pendapat ulama ahli fikih yang tidak sesuai dengan madzhab fikihnya yaitu madzhab Syafi'i, tetapi hal ini membuatnya bersikap terbuka terhadap satu pendapat yang berlawanan. Sebagaimana item no. 3.

Di satu sisi Ar-Razi dalam penafsirannya tidak pernah meninggalkan menyebutkan para *mufassir* pendahulunya seperti Ibnu Abas, Ibnu al-Kalbi,

<sup>82</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 7, *op.cit*, hlm. 15-16

<sup>83</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 13, *op.cit*, hlm. 6-7

Mujahid, Qothadah, Sa'di, said bin Zubair, Ibnu Sulaiman, al-Maruzi, Abu Qutaibah, Muhammad bin Jarir al-Thabari, Abu Bakar al-Baqilani, Ibnu Farrak, al-Qoffal dan Ibnu Arafah.<sup>84</sup> Sedang dalam masalah kebahasaan, ia sering kali menukil beberapa pendapat dari Asmu'i Abi Ubaidah, Ulama Farak, Zujaj dan Mubarrad. Sedang jika sumber yang di nukil berasal dari ulama Mu'tazilah, ia banyak menukil dari al-Asfahani, Qodli Abdul Jabbar, Zamahsyari.

Banyak ulama berselisih pendapat berkaitan dengan pertanyaan apakah ar-Razi menyelesaikan penafsirannya sampai surat an-Nas ? Dr. Ali Muhammad Hasan al-Amari dalam sebuah karyanya mengatakan bahwa ar-Razi menyelesaikannya sampai surat terakhir, tetapi pendapat ini kemudian di tolak oleh sebagian ulama yang lain. Sedangkan dalam kitab *al-wafiyat wa al-a'yan al-Mi'ah al-Tsamanah* karya Ibnu Bahar mengatakan bahwa yang menyempurnakan karya ar-Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazam Makiy Najam al-Din al-Makhzumi al-Qomuli yang wafat tahun 727 H. Sedangkan dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa yang menyelesaikan karya monumental ar-Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazam Makiy Najam al-Din al-Makhzumi al-Qomuli seorang yang berkebangsaan Mesir dan Syuhab al-Din bin Khalil al-Khaufi seorang yang berkebangsaan Damaskus yang wafat tahun 639 H.<sup>85</sup> Adz-Dzahabi dalam karyanya menjelaskan bahwa ar-Razi dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an hanya berhenti pada surat al-Anbiya, pendapat ini dinukilnya dari pendapat *Kasyf Dunun* karya Sayid Sihab.<sup>86</sup>

## **F. Penafsiran Ar-Razi tentang Malaikat**

### **a. Pengertian Malaikat**

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>85</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Tafsir ....*, Jus I, *op.cit*, hlm. 291

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 291

Secara substansi ar-Razi tidak memberikan pengertian malaikat secara eksplisit, bahkan dalam penafsirannya dalam surat al-Baqarah ia hanya memberikan pengertian-pengertian yang bersifat global (*ijmal*). Ia hanya memberikan pengertian bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang *maujud* yang Allah ciptakan sebagai perantara Nya dengan manusia. Masing-masing dari mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang diberikannya atas setiap sesuatu yang ada di alam ini. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang tidak pernah luput untuk beribadah, mereka makhluk yang dijaga oleh Allah untuk berbuat maksiat/dosa dan makhluk yang paling takut kepada Allah SWT, mereka bahkan tidak pernah menyombongkan diri dalam hal ibadah kepada Nya. Kenikmatan yang mereka rasakan adalah kenikmatan di saat mereka beribadah kepada Allah, kenikmatan tersebut di ibaratkan sebagaimana kenikmatan manusia ketika merasakan syahwat dan seperti itulah kehidupan malaikat.<sup>87</sup>

Sebagaimana di atas, ar-Razi dalam menafsirkan malaikat secara substansial tidak memberikan satu penafsiran yang kongkrit, ia cenderung menolak memberikan pengertian bagaimana wujud malaikat dengan wujud yang bersifat *ruhaniyah* ataupun *jasmaniyah*, tidak pula berupa keduanya yaitu *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*. Di sisi lain ar-Razi berpendapat bahwa jika wujud malaikat berupa *ruhaniyah*, maka sesungguhnya mereka termasuk *jism* yang halus, sedangkan ketika wujud malaikat itu berupa *jism*, maka mereka adalah wujud yang kasar atau bisa disentuh oleh indera atau jika wujud malaikat itu berupa *ruhaniyah* dan *jasmaniyah*, bagaimana malaikat dapat mencapai satu kekuatan yang tinggi dan tempat yang tinggi.

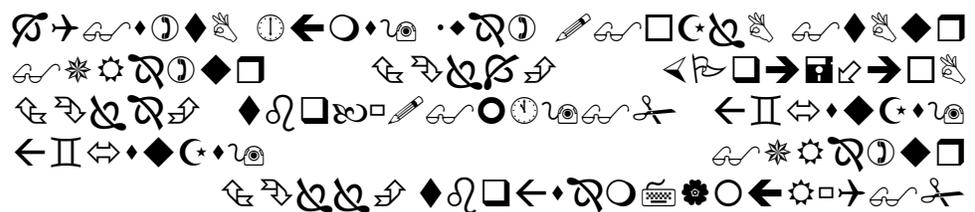
Ar-Razi barangkali salah satu *mufassir* yang menanggukkan memberikan pengertian *wujud* malaikat, dan ia lebih memilih untuk

---

<sup>87</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 4, *op.cit*, hlm 143

beralasan bahwa masalah wujud malaikat hanya dapat dipahami oleh orang-orang alim yang dalam hatinya tertancap ilmu hikmah yang bersifat *qur'aniyah* dan *burhaniyah*.<sup>88</sup> Memahami atau mengetahui malaikat dalam pengertiannya adalah makhluk ghaib yang *maujud* yang tidak pernah mendurhakai Allah SWT dalam hal ibadah, ia berfungsi sebagai perantara antara Allah dan manusia.

Tidak dinafikan bahwa pengertian ar-Razi tersebut membawa pada satu pemahaman tersendiri dalam mensifati makhluk Allah yang bernama malaikat. Sebagaimana dalam ayat *وَالْمَافَاتِ صَفًّا فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا*<sup>89</sup> (*Demi rombongan yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya. dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya dari perbuatan-perbuatan maksiat*),<sup>90</sup> *وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ* (*Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu*). Ayat di atas menunjukkan bahwa para malaikat dalam menjalankan perintah Allah memiliki bagian tugas masing-masing dari masing-masing urusan yang ada di alam semesta ini. Sedangkan menurut ar-Razi sendiri sebagaimana dinukilnya dari beberapa pendapat ulama *jumhur* dikatakan bahwa malaikat mensifati dirinya sebagai makhluk yang selalu beribadah (*mubalighatun fi al-'ubudiyah*)<sup>91</sup> sebagaimana dalam QS. ash-Shafat ayat 164-166 :



<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 143

<sup>89</sup> QS. ash-Shaffat : 37: 1-2

<sup>90</sup> *Ibid.*, : 164-166

<sup>91</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid 13, *op.cit*, hlm.171

Artinya : *Tiada seorangpun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah).*

Ar-Razi menafsirkan ayat di atas dengan tiga sifat atau karakter malaikat, *pertama* tiap-tiap malaikat memiliki tingkatan/derajat yang tidak dimiliki oleh malaikat lain dan tidak pula saling melewatinya. Sedangkan tingkatan-tingkatan/derajat-derajat malaikat tersebut manifestasinya ada pada pengaturan alam raya. *Kedua* malaikat memiliki tradisi bershaf-shaf dalam menunaikan perintah Allah dan taat kepada Nya dalam segala ibadah yang dibebankan kepadanya dan yang *ketiga* adalah bahwa malaikat memiliki tradisi beribadah dengan bertasbih yaitu mensucikan Allah dari setiap sesuatu yang tidak patut bagi Allah.<sup>92</sup>

Dua ayat terakhir memberikan pengertian bahwa ketika malaikat berbaris-baris untuk beribadah dan bertasbih, tidak ada makhluk lain yang bisa menyamainya dalam urusan tersebut, dan sesungguhnya ketaatan manusia hanyalah satu bentuk ketaatan yang dinisbatkan kepada malaikat. Maka menurut ar-Razi bahwa *tiga* sifat malaikat yang terkandung dalam tiga ayat di atas adalah merupakan bentuk keajaiban dari sifat-sifat malaikat. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa manusia lebih dekat derajatnya dengan Allah daripada makhluk yang bernama malaikat dalam hal keutamaan. Dalam hal ini secara otomatis antara malaikat dan manusia menurut ar-Razi dalam hal kedekatannya dengan Allah lebih utama malaikat daripada manusia.<sup>93</sup>

## **b. Ruh dan Malaikat**

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 171

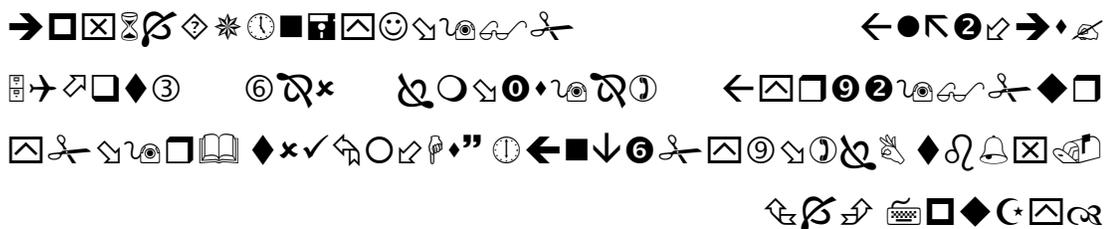
<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 171

Ar-Razi adalah salah satu *mufasssir* dan pemikir yang mengatakan bahwa ruh lebih besar derajatnya daripada malaikat. Menurutnya, al-Qur'an ketika membicarakan ruh dan malaikat selalu menyendirikan pembahasan ruh setelah itu baru malaikat. Maka pengertian ruh lebih besar dibanding malaikat merujuk pada ayat

يَوْمَ يَفُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا (hari di mana ruh dan malaikat-malaikat

*berbaris*)<sup>94</sup>. Dalam ayat tersebut Allah mendahulukan ruh sebelum menyebut malaikat. Hal ini merupakan sebuah pengertian yang sangat sulit yang mengarah pada pemahaman ruh lebih besar dari pada malaikat, maka menurut ar-Razi pengertian bahwa ruh lebih besar dari malaikat bukan sekedar pengertian *intuitif*.

Dalam ayat lain dijelaskan dalam QS. al-Ma'arij: 70: 4



Artinya : (Malaikat-malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.

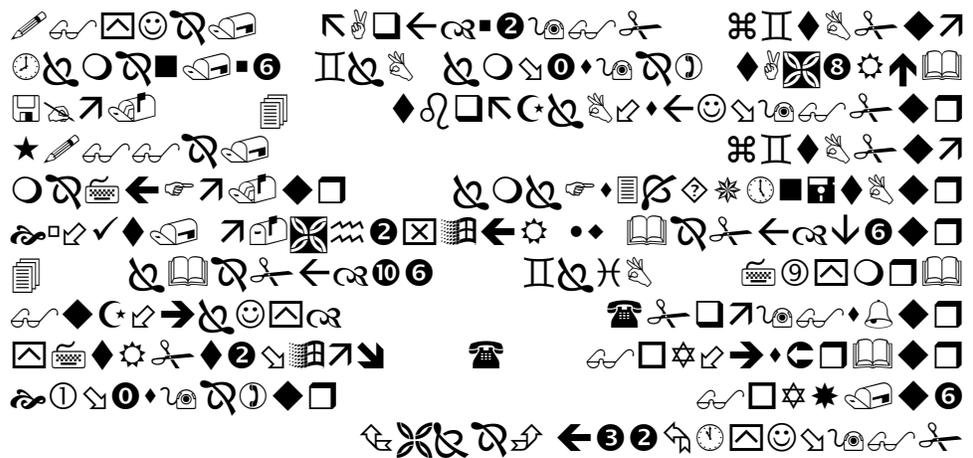
Ayat di atas mengisyaratkan dalam satu kondisi dimana ruh dan malaikat ketika naik ke langit *mi'raj* ruh didahulukan daripada malaikat dan ketika turun ke bumi ruh di ahirkan hal ini menunjukkan bahwa posisi ruh dalam hal naik ke langit adalah sebagai pemimpin dan ketika turun posisi ruh adalah pengiring malaikat. Maka secara logika sesuatu hal yang lebih besar dalam satu kondisi ia akan mengiringi yang lebih kecil, dan ia

<sup>94</sup> QS. an-Naba : 78: 38

akan mengawalinya untuk satu urusan<sup>95</sup>. Hal ini memang sulit dijelaskan dengan akal, akan tetapi ar-Razi juga berpegang pada ayat di atas yang mengisyaratkan adanya kesamaan dalam urusan dan tugas ruh dan malaikat yaitu dengan melihat redaksi “ *تعرج* ” (*naik*) dimana keduanya sama-sama naik ke langit untuk memenuhi perintah Allah.<sup>96</sup>

**c. Iman kepada Malaikat dalam Konteks Budaya Manusia**

Iman kepada malaikat menurut ar-Razi sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 2: 285 :



Artinya : *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Menurut sebagian ahli mukasyafah yang dinukil oleh ar-Razi mengatakan bahwa ruh adalah cahaya yang besar ia cahaya yang lebih dekat dengan Allah SWT dan dari cahaya tersebut terpancar ruh-ruh para malaikat dan manusia yang keduanya dalam posisi derajat paling akhir dari beberapa derajat ruh. Sedang menurut ulama *mutakallimin* menafsirkan bahwa sesungguhnya ruh adalah Jibril as. Muhammad ar-Razi , *Tafsir ...*, Jilid 15, *op.cit*, hlm. 123

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 123

<sup>97</sup> QS. al-Baqarah : 2: 285

Ar-Razi memberikan penafsiran keimanan kepada malaikat dengan satu bentuk keimanan yang dijabarkan dalam empat bentuk definisi, yaitu :

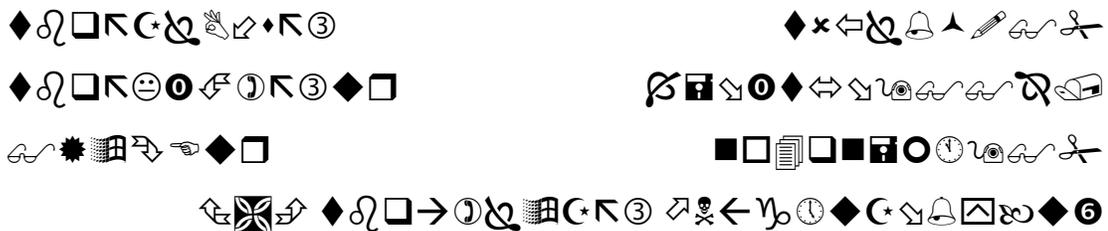
1. Mengimani malaikat berarti mengimani bahwa mereka adalah wujud /ada akan tetapi pembahasan tentang wujud atau adanya malaikat dalam hal ini ar-Razi tidak memberikan pengertian sebagaimana Thabathaba'i. Ia menolak untuk memberikan penafsiran berkaitan dengan bentuk atau wujud malaikat dan lebih bersikap pasif Karena. menurutnya memahami dan menafsirkan wujud malaikat secara substantif adalah hanya bagi orang/ulama yang mengerti atau pandai dalam hal ilmu hikmah *qur'aniyah* dan *burhaniyah* atau *ar-Rasihuna fi al ilmi (orang-orang yang ditancapkan dalam hatinya pengetahuan yang kuat)*.
2. Iman kepada malaikat berarti mengetahui bahwa malaikat adalah makhluk ghaib yang di jaga dari sifat tercela, bersih dari dosa dan mereka disucikan dari berbuat maksiat. Mereka hamba Allah yang selalu takut kepada Nya, selalu mengerjakan apa yang diperintah Nya dan mereka tidak menyombongkan diri dalam beribadah kepada Nya sebab dengan beribadah kepada Nya, mereka akan merasakan kenikmatan yang luar biasa.
3. Iman kepada malaikat berarti mengimani bahwa malaikat adalah utusan-utusan Allah yang dijadikan oleh Allah sebagai lantaran antara Allah SWT dan manusia, serta beriman bahwa lantaran tersebut adalah satu bentuk pengabdianya kepada Allah SWT, dalam setiap bentuk pengabdianya merupakan tugas dan tanggung Jawab termasuk mengatur alam raya dan sesuatu yang ada di dalamnya.

4. Iman kepada malaikat berarti mengimani bahwa kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi dengan melalui malaikat Allah yaitu Jibril as yang disifati dalam al-Qur'an<sup>98</sup> :



Artinya : *Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (allah yang dibawa oleh Jibril) utusan yang mulia. Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi allah yang mempunyai 'Arsy.*<sup>99</sup>

Empat definisi keimanan terhadap malaikat di atas menurut ar-Razi harus selalu terkait dan tidak bisa dipisah-pisahkan, sebab empat definisi di atas yang menjadikan keimanan terhadap malaikat menjadi utuh.<sup>100</sup>



Artinya : *yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka*<sup>101</sup>.

Dan pada manifestasinya adalah bahwa ayat diatas adalah sifat-sifat orang *muttaqin*.<sup>102</sup> Ayat di atas mencakup pengertian bahwa yang dimaksud orang beriman *mu'min* di sini adalah orang-orang *muttaqin*,

<sup>98</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir...*, Jilid. 4, *op.cit*, hlm. 143-144

<sup>99</sup> QS. at-Takwir : 81: 19-20

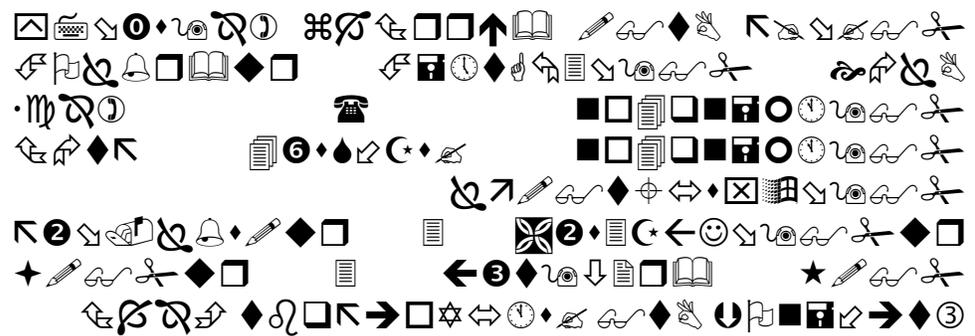
<sup>100</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid 4, *op.cit*, hlm. 143-144

<sup>101</sup> QS. al-Baqarah : 2: 3

<sup>102</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid 2, *op.cit*, hlm. 26

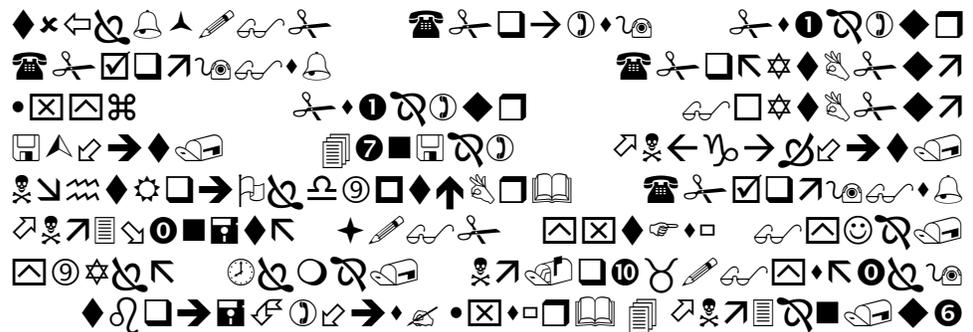
sebab orang-orang *muttaqin* adalah orang yang mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Sedangkan yang dimaksud dengan mengerjakan kebaikan disini adalah baik pekerjaan yang berkaitan dengan hati maupun pekerjaan yang bersifat *badaniyah* yang berkaitan dengan masalah keimanan. Jika pekerjaan hati hanya berkaitan dengan masalah pengakuan diri sebagai orang yang percaya terhadap sesuatu yang ghaib, maka pekerjaan yang bersifat *badaniyah* dalam hal ini pusatnya adalah pada shalat dan zakat serta shadaqah. Menurut ar-Razi bahwa ibadah dibagi menjadi dua kategori yaitu ibadah *badaniyah* dan ibadah *qolbiyah*. Ibadah *badaniyah* berpusat pada shalat, zakat dan shodaqah.

Dikatakan demikian, karena disatusisi ada hadits nabi yang mengatakan *عماد الدين* (shalat adalah tiang agama), begitu juga dengan zakat yang difungsikan sebagai *قنطرة الاسلام* (*penyambung penepung silaturahmi*). Dalam al-Qur'an juga disebutkan dalam QS. al-Ankabut: 29: 45



*Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Maka menurut ar-Razi yang dikutipnya dari Abi Muslim al-Asfihanai sebetulnya orang-orang yang beriman kepada yang ghaib adalah sifat-sifat orang mu'min dimana ia beriman kepada Allah dalam setiap kondisi, hal ini menurutnya tidak seperti orang-orang munafiq yang mengatakan beriman ketika bertemu dengan orang mu'min tetapi ketika bertemu dengan kelompoknya mereka mengatakan kami menertawakannya. Sebagaimana dalam ayat :



Artinya: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: " Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"*<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> QS. al-Baqarah : 2: 76

Sedang yang dikehendaki dengan “*yu’minuna bi al-ghaib*” adalah mencakup keimanan kepada hal yang ghaib secara global, baik beriman kepada Allah, malaikat maupun hari akhir. Maka kemudian ayat setelahnya adalah keimanan kepada kitab-kitab Allah yaitu “*yuminuna bima unzila*” yaitu kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan Allah.<sup>104</sup>

Ar-Razi menafsirkan bahwa sesungguhnya keimanan seseorang kepada Allah rasul dan kitab-kitabnya tidak akan menjadi sebuah keimanan yang sempurna jika tidak mengimani malaikat dan hari akhir dan disebut sebagai orang yang mengingkari Allah, jika mengingkari malaikat dan hari akhir.<sup>105</sup>

Mengimani malaikat berarti mengimani akan keberadaannya dan tugas-tugas yang diberikannya baik itu tugas yang berhubungan dengan manusia secara langsung maupun tidak langsung. Tugas yang berhubungan dengan manusia secara langsung misalkan malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa manusia atau yang menentukan masa kehancuran sesuatu. Sebagaimana redaksi ayat dalam al-Qur’an yang berbunyi *حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ* (*sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia di matikan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya*)<sup>106</sup> dimana ditafsirkan ar-Razi bahwa Allah adalah zat yang mematikan badan ketika datang kematiannya, dan kematian tersebut tidak lain hanyalah karena kuasa Allah, akan tetapi secara perinci bahwa tugas kematian itu lalu diberikan kepada para utusan-utusan Allah yang berupa malaikat-malaikat maut. Seperti halnya

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm 31

<sup>105</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid 6, *op.cit*, hlm. 77-78

<sup>106</sup> QS. al-An’am : 6: 61

ayat *قل يتوفاكم ملك الموت* sedangkan malaikat maut sendiri tidak akan berhasil mencabutnya kecuali atas kuasa Allah dan mereka tidak melalaikan kewajibannya<sup>107</sup>. Oleh karena itu sesungguhnya nyawa manusia selalu dalam genggaman dan kendalinya dan manusia adalah kecil dibanding kekuasaan Allah yang terdapat dalam diri malaikat. Bahkan menurut ar-Razi manusia berada dalam tingkatan derajat terakhir dari derajat-derajat keagungan dan keutamaan malaikat di sisi Allah dan ketaatan manusia dalam hal ibadah adalah sebagian kecil ketaatan yang dinisbatkan kepada ketaatan malaikat dalam ibadah, maka tidak ada yang patut disombongkan oleh manusia dalam hal tersebut. Tetapi manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah, maka dari itu manusia selalu diberi penjagaan oleh para malaikat yang selalu mengawasi dan mencatat amal perbuatannya dalam kondisi apapun. Sehingga untuk menghindar sedikitpun manusia tidak akan pernah bisa lepas dari sensor malaikat. Maka bagaimana manusia bisa menyombongkan diri.

Sebagai realisasi dari keimanan seseorang akan hal tersebut di atas adalah bahwa mereka hidup dalam keadaan selalu sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang selalu diawasi, sadar bahwa tidak ada yang tahu, kapan datang kematiannya, umurnya selalu dalam kendali para malaikat, maka manusia tidak akan bisa menghindar jika tiba-tiba malaikat maut datang menjemputnya. Sementara itu manusia tidak bisa memprediksinya, inilah bentuk keimanan seorang mu'min kepada malaikat.

#### **d. Fungsi Dan Tugas Malaikat**

---

<sup>107</sup> Muhammad ar-Razi , *Tafsir...*, Jilid 7, *op.cit*, hlm. 18

Secara garis besar ar-Razi memberikan pengertian bahwa malaikat diciptakan sebagai perantara antara Tuhan dan manusia hal ini bisa dilihat dalam pengertian malaikat yang telah dibahas di atas. Akan tetapi secara terperinci mungkin ada beberapa malaikat yang dapat penulis sebutkan berkaitan dengan tugas-tugasnya, yaitu sebagaimana berikut :

**1. Jibril**

Jibril adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi, dalam hal ini Jibril adalah pembawa al-Qur'an yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan :



Artinya : *Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."*<sup>108</sup>

Menurut sebagian ulama yang dinukil oleh ar-Razi mengatakan bahwa kata “*Jibril*” terbentuk dari kata “*jabr*” yang memiliki arti sama dengan “*abd*” hamba, sedang “*il*” adalah Allah atau “*jibril*” berarti “*Abdullah*”. Sedangkan menurut Ibn Ali as-Susy tidak membenarkan pendapat tersebut, sebab tidak ditemukan nama Allah yang berupa “*il*”

---

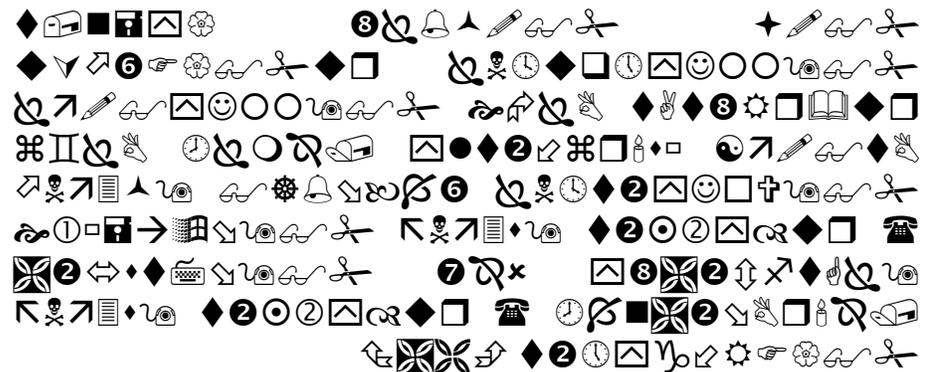
<sup>108</sup> QS.al-Baqarah: 2: 97



## 2. Mika'il

Mika'il menurut pendapat Ibnu Abbas nama aslinya adalah “*Abdullah*”. Al-Qur'an tidak menyebutkan nama *mika'il* kecuali hanya satu kali, penyebutan berupa kata “*mikala*” dan bersama dengan penyebutan Jibril, yaitu pada QS. al-Baqarah : 2: 98 “*Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mika'il, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir*”.<sup>111</sup>

Maka untuk melacaknnya lebih lanjut, harus melacak tugas-tugasnya yaitu sebagai malaikat yang mengurus air hujan dan pemberi rizqi<sup>112</sup>, yang dapat ditemui dalam QS. Ibrahim : 14: 32



<sup>111</sup> Dalam al-Qur'an penyebutan Mika'il bersama dengan penyebutan Jibril, Hal ini karena ada kedekatan antara keduanya dalam fungsi. Jibril sebagai malaikat penyampai wahyu juga penguasa angin dan pasukannya. Angin adalah sesuatu yang dapat menggerakkan awan dan dari awan tersebutlah muncul titik-titik air yang turun ke bumi menjadi air hujan. Air di muka bumi sebagai sumber kehidupan bagi setiap makhluk yang ada di atasnya, dan dari air tersebut akan muncul tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan dan tanaman-tanaman lain yang dapat diambil manfaatnya oleh setiap makhluk hidup.

<sup>112</sup> Sebagaimana dalam banyak pendapat ulama yang di nukil ar-Razi mengatakan bahwa rizqi yang berupa buah-buahan (*tsamarat*) makanan pokok adalah sebab perantara air hujan, dari air hujan yang turun akan membawa setiap individu organic, dan dari air akan menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan. Air di maknai sebagai sumber kehidupan bagi setiap makhluk di bumi dan dari air semua makhluk dapat mengambil manfaatnya. Sebagaimana dalam QS. al-Fathir: 35: 27 disebutkan : “*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat*”.

Artinya : *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.*<sup>113</sup>

Al-Qur'an dalam menyebutkan malaikat Jibril dan Mika'il tidak ada pengulangan atas penyebutan itu, penyebutan itu hanya satu kali penyebutan yang terdapat dalam QS al-Baqarah: 2 : 98, padahal keduanya adalah bagian dari para malaikat yang menjalankan perintah Tuhan. Hal ini menurut ar-Razi karena ada makna yang tersembunyi. Oleh karena itu ar-Razi menyebutkan dua alasan polaritas penyebutan tersebut.

1. Allah menyendirikan penyebutan tersebut (Jibril dan Mika'il) karena keutamaannya, sehingga seolah-olah keutamaan dua malaikat tersebut menjadi satu jenis yang lain selain jenis malaikat.
2. Perdebatan yang berlaku saat itu adalah perdebatan antara Rasulullah dan orang Yahudi berkaitan dengan kedua malaikat tersebut. Oleh karena itu ayat yang menyebut dua malaikat tersebut adalah sebab keduanya. Maka menurut ar-Razi bahwa kedua malaikat yaitu malaikat Jibril dan Mika'il adalah lebih mulia di antara para malaikat. Dan jika tidak demikian menurutnya, *ta'wil* ini dianggap tidak sah. Dan ketika *ta'wil* ini ditetapkan atas kemuliaan kaduanya, maka patut di katakan bahwa Jibril lebih utama dari pada Mika'il dilihat dari beberapa segi.
  1. Dalam al-Qur'an, Allah mendahulukan menyebut Jibril dari pada Mika'il, maka secara logika yang didahulukan adalah lebih utama dari pada yang diakhirkan dan mendahulukan yang

---

<sup>113</sup> QS. Ibrahim : 14: 32

diakhirkan serta mengakhirkan yang didahulukan adalah dianggap jelek menurut adat. Maka dengan demikian dianggap jelek pula menurut syara’

2. Sesungguhnya Jibril, turun dengan membawa al-Qur’an/ wahyu/ pengetahuan atau ilmu yang kesemuanya menjadi makanan pokoknya *ruh*, dan Mika’il turun dengan membawa hujan yang menyebabkan kesuburan bumi setelah itu memunculkan berbagai macam rizki bagi setiap makhluk di atasnya, yang kesemuanya adalah sebagai makanan pokoknya badan. Oleh karena itu, ketika ilmu dianggap lebih utama dari pada makanan, menunjukkan bahwa Jibril lebih utama dari pada Mika’il.
3. Allah menyebut sifat Jibril dengan “*mutha’in samma amiin*” yaitu menyebutnya dengan sifat taat secara mutlak, maka dzahirnya itu semua adalah menisbatkan ketaatan Mika’il kepada Jibril, maka yang demikian patut bahwa Jibril lebih utama daripada Mika’il.<sup>114</sup>

### 3. Izra’il

Dalam al-Qur’an dikatakan : الله يتوفى الانفس حين موتها dan ayat yang berbunyi الذي خلق الموت وتاحياة adalah dua ayat yang menunjukkan bahwa matinya semua ruh tidak lain karena kehendak Allah semata. Sedang ayat dikatakan bahwa razi -menurut ar <sup>115</sup> قل يتوفاكم ملك الموت kematian tidak akan berhasil kecuali karena pekerjaan malaikat maut. Kematian yang dialami oleh semua makhluk, pada hakikatnya dapat

<sup>114</sup> Muhammad ar-Razi , *Tafsir ...*, Jilid 2, *op.cit*, hlm. 214-215

<sup>115</sup> QS. as-Sajdah : 32: 11

berlangsung karena kekuasaan Allah semata, lalu dalam realisasinya urusan kematian diberikan kepada malaikat Izra'il sebagai pelaksana pencabutan nyawa. Ia adalah kepala malaikat dalam urusan tersebut, artinya bahwa Izra'il memiliki pembantu dalam pencabutan nyawa.<sup>116</sup>

Dikatakan bahwa Izrail adalah salah satu dari sekian banyak jenis malaikat penjaga yang menjaga manusia semasa hidup karena perintah Allah, kemudian ketika menjelang kematian manusia mereka mematikannya. Sedang menurut kebanyakan ulama tafsir di katakana bahwa para malaikat yang bertugas menjaga manusia, itu bukanlah malaikat-malaikat yang bertugas mencabut nyawa manusia. Tetapi tidak ada ayat yang menunjukkan adanya perbedaan dalam urusan kedua malaikat tersebut. Hanya saja kebanyakan ulama lebih condong kepada pendapat yang kedua.<sup>117</sup> Malaikat tersebut dalam ayat berikutnya disebutkan وهم لا يفرطون oleh ar-razi ditafsirkan bahwa mereka tidak mengurangi apa yang telah Allah perintahkan. Dalam artian yang lain bahwa mereka bekerja dan menjalankan perintah Allah sesuai dengan kehendaknya dan tidak ada pengurangan serta penambahan terhadap umur manusia, ketika datang waktu kematiannya.<sup>118</sup>

#### 4. Malaikat Penjaga

Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam redaksi ayat yang berbunyi <sup>119</sup> ويرسل عليكم حفظة yang ditafsirkan oleh ar-Razi bahwa dari sekian banyak kekuasaan Allah adalah mengutus para malaikat untuk

---

<sup>116</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 7, *op.cit*, hlm. 17-18

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 18

<sup>119</sup> QS. al-An'am : 6: 61

menjaga manusia. Sedang menurutnya malaikat penjaga atau *khafadzah* dalam ayat *له معقبات من يديه ومن خلفه يحفظون من امر الله* dan ayat<sup>120</sup> *وان عليكم لحافظين كراما كاتبين* yang dinukil dari pendapat para *mufasssir* bahwa malaikat tersebut adalah dua malaikat yang berada di kanan dan kiri manusia yang selalu mencatat perbuatan apapun yang dilakukannya, baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk. ar-Razi menjelaskan bahwa secara tekstual ayat diatas menjelaskan tugas malaikat penjaga berkaitan dengan masalah perbuatan dan ucapan, adapun hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan hati seperti halnya pengetahuan dan kebodohan bukan termasuk dalam tugas malaikat tersebut. Sebagaimana ayat *ما يلفظ من قول إلا لديه رقيب عتيد*<sup>121</sup> Sedang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan manusia terdapat dalam QS. al-Infithar: 82: 11<sup>122</sup> *وان عليكم لحافظين كراما كاتبين ويفعلون ما تعلمون*

Ar-Razi menjelaskan beberapa keterangan yang dinukilnya dari ulama tafsir yang mengatakan bahwa faedah diciptakannya dua malaikat yang mewakili semua bani Adam adalah : *Pertama*, bahwa seorang mukalaf jika mengetahui bahwa dalam dirinya ada dua malaikat yang menghitung amalnya lalu mencatatnya dalam satu lembaran yang akan dijadikan sebagai refrensi utama penghitungan amal ketika hari kiamat, maka ia akan cenderung meninggalkan hal-hal yang jelek. *Kedua*, bahwa kitab catatan amal tersebut mencakup semua amal manusia yang akan ditimbang kelak di hari kiamat, sebab menurut ahli tafsir menimbang amal adalah hal yang tidak mungkin sedang menimbang buku catatan amal adalah hal yang mungkin.

---

<sup>120</sup> QS. al-Infithar : 82: 11

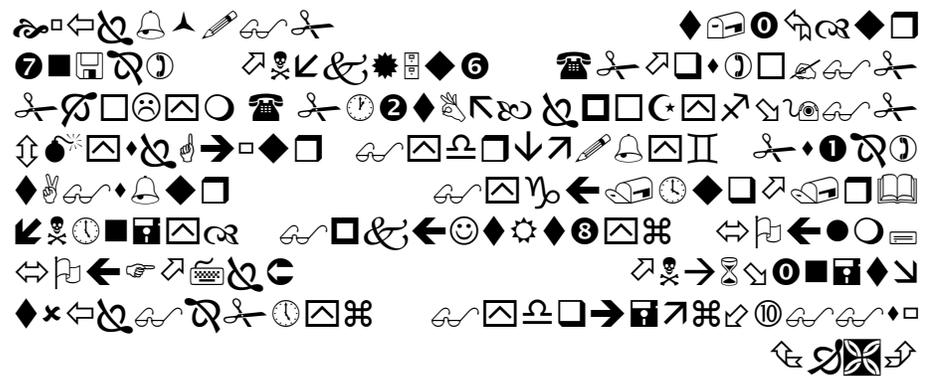
<sup>121</sup> QS. Qaff : 50: 18

<sup>122</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 7, *op.cit*, hlm. 17

*Ketiga*, Allah mengerjakan sesuatu atas apa yang dikehendakinya dan menghukumi apa yang dikehendakinya. Maka wajib bagi kita mengimani atas apa yang telah disyari'atkan baik hal-hal itu adalah hal-hal yang masuk akal maupun yang tidak masuk akal sama sekali. Begitulah yang dianggap sah menurut ulama *ahli syari'at*.<sup>123</sup>

**5. Ridlwan**

Malaikat Ridlwan adalah malaikat penjaga surga. Hal ini dapat ditemui dalam QS. az-Zumar: 39 : 73



Artinya : *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berbondong-bondong (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".*<sup>124</sup>

“*Khazin*” adalah penjaga/pelayan ahli surga, dalam hal ini “*khazin*” mengisyaratkan kepada malaikat penjaga surga yaitu malaikat Ridlwan dan para pembantu-pembantunya yang digambarkan oleh ar-Razi bahwa mereka menyambut ahli surga tiga perkataan yaitu *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* ucapan salam kepada ahli surga. Hal ini disebabkan karena

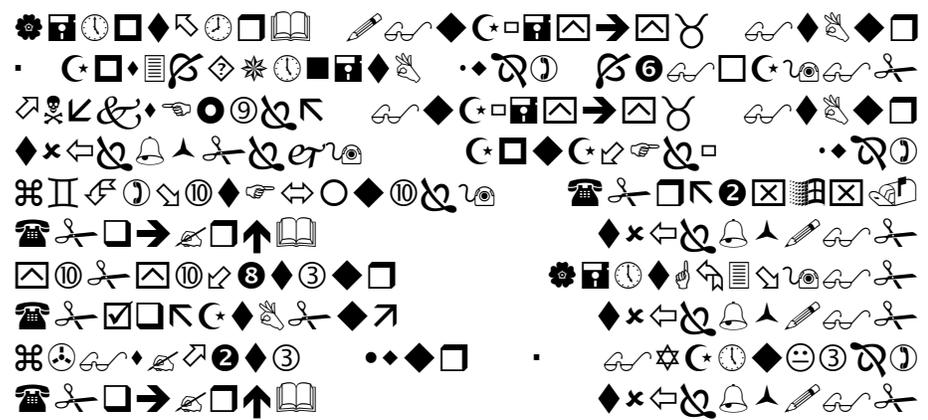
<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 16  
<sup>124</sup> QS. az-Zumar : 39: 73

ahli surga pada hari itu semuanya gembira atas keselamatan dari setiap kesukaran. *Kedua* طِبْتُمْ disebut demikian karena ahli surga semuanya bersih dari kotornya perbuatan maksiat serta suci dari setiap dosa. *Ketiga* فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ menunjukkan bahwa kondisi dimana ahli surga ketika akan dimasukan ke dalam surga mereka bersih dan suci.<sup>125</sup>

**6. Malaikat Malik**

Malaikat Malik disifati dalam al-Qur'an لا يعقبون الله ما امرهم<sup>126</sup>

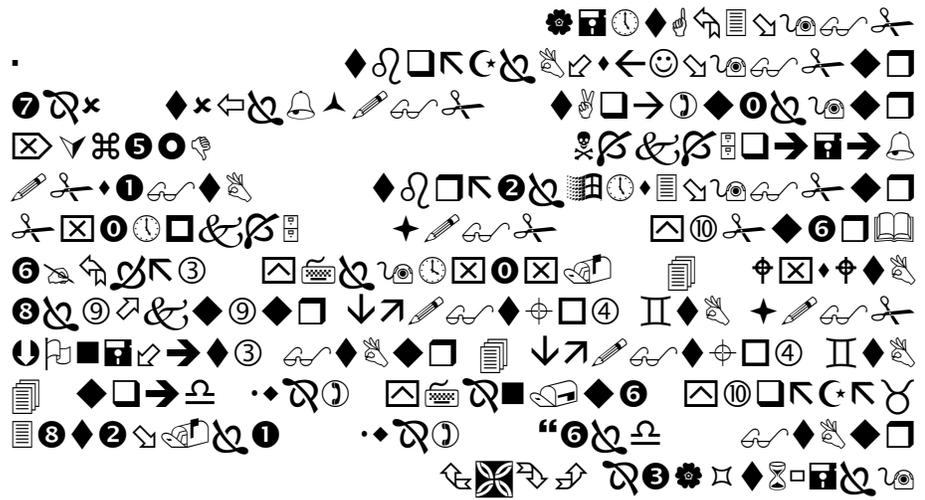
dimana menurut ar-Razi bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada malaikat penjaga neraka yang tidak lalai dalam menjalankan perintah Allah yaitu mengadzab orang-orang yang berada didalamnya. Maka barangsiapa telah ditetapkan dalam siksaan, sesungguhnya malaikat penjaga neraka akan menyiksanya selama-lamanya.<sup>127</sup> Dalam ayat lain di jelaskan :



<sup>125</sup> Menurut ar-Razi ada perbedaan satu keadaan antara dibukanya pintu surga dan pintu neraka, menurutnya pintu surga akan dibuka terlebih dahulu sebelum penduduk surga mendatangnya, dan setelah itu akan terbuka sebagaimana dalam ayat جنات عدن مفتحة لهم الابواب , sedang pintu neraka akan di buka ketika para penduduk neraka secara berkelompok datang dan segera akan di masukan ke dalamnya setelah itu akan ditutup kembali. Muhammad ar-Razi, *Tafsir...*, Jilid. 14, *op.cit*, hlm. 23-24

<sup>126</sup> QS. at-Takhrim: 66: 6

<sup>127</sup> Muhammad ar-Razi, *Tafsir ...*, Jilid. 13, *op.cit*, hlm. 18



Artinya : Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mu'min itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.<sup>128</sup>

Menurut ar-Razi bahwa ayat tersebut mengisyaratkan banyaknya penjaga penjaga neraka yang tidak bisa dihitung oleh manusia, mereka menyiksa orang-orang kafir dan orang-orang fasik dengan sebenar-benar siksaan dan malaikat penjaga neraka menjadikan kepedihan di dalamnya (neraka) serta menambahkan

<sup>128</sup> QS. al-Mudatsir : 74: 31

kepedihan terhadap apa yang disiksanya. Lebih lanjut ar-Razi mengatakan bahwa jumlah mereka tidak bisa dihitung dengan hitung manusia, dan hanya Allah yang dapat menghitungnya.<sup>129</sup>

## 7. Israfil

Israfil adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala (*as-shur*). Dalam al-Qur'an disebutkan pada banyak surat yang menerangkan fungsi malaikat ini, di antaranya dalam ayat yang berbunyi :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَالْعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya : *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).*<sup>130</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan tugas malaikat Israfil sebagai peniup sangkakala. Menurut ar-Razi bahwa kelak malaikat Israfil menjelang datangnya hari kiamat tiba akan ditiupkan sangkakala sebanyak tiga kali<sup>131</sup>. Yang *pertama* tiupan *al faza'* atau tiupan yang mengejutkan sebagaimana dalam ayat :

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلُّ أَتَّوَهُ دَاخِرِينَ

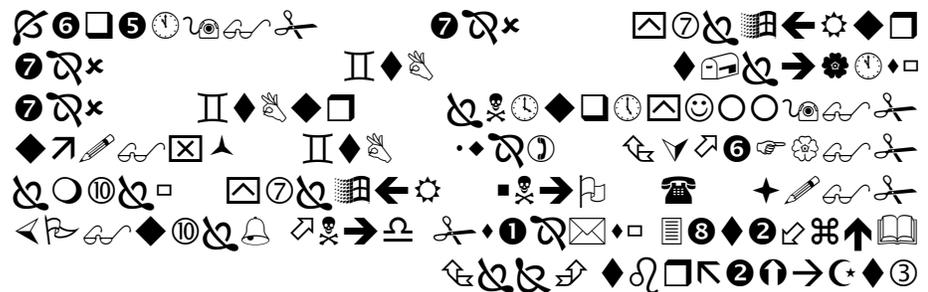
<sup>129</sup> *Ibid.*,. hlm. 18

<sup>130</sup> QS. az-Zumar : 39: 68

<sup>131</sup> Hal ini berbeda dengan penafsiran Thabatahaba'i yang mengatakan bahwa kelak menjelang hari kiamat akan ditiupkan sangkakala sebanyak dua kali, yang pertama tiupan yang mengejutkan yang menyebabkan kematian dan yang kedua adalah tiupan yang membangkitkan orang-orang yang telah mati (lihat penjelasan sebelumnya dalam penafsiran Thabatahaba'i)

Artinya : *Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri*<sup>132</sup>

Kedua adalah *as-shaiq*<sup>133</sup> (tiupan yang mematikan) adalah satu kondisi kematian setelah ditiupkan sangkakala untuk yang kedua kali, yaitu terdapat dalam ayat :



Artinya: *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah*<sup>134</sup>. *Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)*<sup>135</sup>

Dan *ketiga* adalah tiupan yang membangkitkan, dalam al-Qur'an terdapat dalam ayat:



<sup>132</sup> QS. an-Naml: 27 : 87

<sup>133</sup> Suara yang memekakan telinga, oleh karena itu dapat menyebabkan kematian bagi setiap makhluk yang mendengarkannya. Muhammad ar-Razi , *Tafsir...*, Jilid. 14, *op.cit*, hlm. 19

<sup>134</sup> Ada perbedaan pendapat menurut ar-Razi dalam pengecualian orang-orang yang di kehendaki Allah. Ibn Abbas berpendapat bahwa yang dikecualikan adalah Jibril, Mika'il, Israfil dan malaikat maut, akan tetapi setelah itu kemudian Allah mematikan Mika'il dan Israfil, kemudian Jibril dan malaikat maut, untuk selanjutnya malaikat tersebut di hidupkan kembali oleh Allah. Menurut sebagian ulama, yang di kecuialikan adalah para syuhada, hal ini mengacu pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *عن ابي هريرة عن النبي ص م قال "هم الشهداء متقلدون اسيافهم حول العرش*

Menurut Jabir bahwa yang di kecuialikan adalah Musa as, Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang di kecuialikan adalah Hurin'in, Arsy dan Kursy. *Ibid.*, hlm.19

<sup>135</sup> QS. az-Zumar: 39: 68



Artinya : Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya<sup>136</sup>

Dimana setelah tiupan itu kemudian Allah membangkitkan semua manusia, untuk selanjutnya di kumpulkan dalam satu tempat yang di sebut dengan *makhsyar*.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> QS. al-Kahfi: 18: 99

<sup>137</sup> *Makhsyar* adalah nama satu tempat atau padang (tanah lapang) yang lain dari padang di dunia. Dalam satu riwayat *makhsyar* satu tanah lapang yang diciptakan dari logam yang panas yang luasnya seluas langit dan bumi dimana ditmpat itu akan dikumpulkan semua manusia untuk mempertanggungjawabkan amalnya.

## BAB IV

### ANALISIS

#### PEMIKIRAN MALAIKAT MENURUT HUSEIN THABATAHABA'I DAN FAKHR AR-RAZI SEBUAH PERBEDAAN DAN PERSAMAAN

##### A. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Malaikat Menurut Husein Thabatahaba'i dan Fakhr ar-Razi

Thabatahaba'i adalah sosok *mufasir* yang secara kongkrit menawarkan metode penafsiran *al-Qur'an bi al-Qur'an*. Ia menilai bahwa setiap ayat yang ada di dalam al-Qur'an adalah saling berhubungan dan saling menjelaskan antara satu dengan yang lain (*munasabah al-ayat*). Maka dalam penafsirannya tidak jarang dijumpai adanya satu ayat yang menjadi penjelas bagi ayat yang lain. Thabatahaba'i adalah *mufasir* yang sedikit sekali menggunakan *ta'wil* bahkan tidak menjadikannya sebagai pendekatan penafsirannya. Hal ini menurutnya karena yang berlaku dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah *makna dzahir* bukan *makna bathin*. Semuanya itu terlihat dalam konteks penafsirannya tentang malaikat.

Sebagaimana telah penulis bahas dalam bab yang lalu, bahwa meskipun Thabatahaba'i menggunakan satu metode penafsiran atau *interpretasi* terhadap ayat-ayat *al-Qur'an* dengan al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi ia tidak meninggalkan secara serta merta pendekatan khusus yang menjadi corak utama dalam tafsirnya yaitu pendekatan sosiologis dan filosofis, sebagai bentuk dari penalaran seorang *mufasir* yang menjadikan sebuah penafsirannya bersifat rasional dan realistis, akan tetapi semua itu tetap berpangkal pada satu konsep kerangka berfikir yang *qur'ani*. Sehingga apapun permasalahannya, Thabatahaba'i tetap mengembalikan sepenuhnya kepada al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia "*hudan linas*" selanjutnya mengungkapkan apa-apa yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan satu pendekatannya.

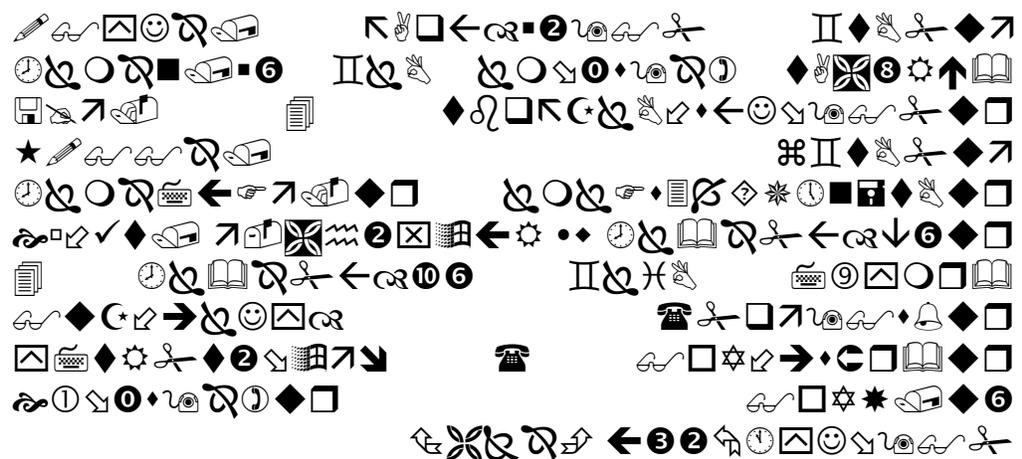
Pemikirannya tentang malaikat cukup didasarkan pada ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an, Ia mendefinisikan bahwa malaikat adalah para tentara Allah yang darinya muncul satu peran penting yaitu sebagai perantara antara Tuhan dan manusia. Pengertian di atas memberikan satu pemaknaan bahwa malaikat adalah satu proses awal dalam penciptaan alam semesta. Hal ini dapat ditarik dari pengertian tentang malaikat itu sendiri sebagai perantara antara Allah dan manusia. Sebab secara logika dapat dikatakan bahwa bentuk ciptaan sifatnya berbeda dengan sang Pencipta itu sendiri, baik dari segi sifat, bentuk, karakter dan semua yang berkaitan dengan bentuk ciptaan itu sendiri. Oleh karena itu sebagai bentuk keadilan Allah akan ciptaannya, Allah kemudian menciptakan sebuah perangkat yaitu malaikat sebagai penyampai sinyal-sinyal ke-Tuhan-an terhadap manusia.

Malaikat sebagai proses awal tersebut menurut Thabatahaba'i akan membawa kepada satu fungsi eksistensi malaikat itu sendiri secara dialektis dan dinamis yang dikatakan oleh Thabatahaba'i sebagai proses berikutnya yaitu proses *takwiniyah* (satu proses penciptaan alam semesta dengan segala yang meliputinya dan hukum-hukum ke-alam-an yang berlaku padanya) dan proses *tasyri'iyah* (sebuah proses selanjutnya yang akan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi makhluk yang dalam hal ini adalah manusia sebagai *khalifah fi ardi*).

Begitupun ar-Razi, salah satu *mufasir* yang hidup pada abad 5 H. Ia adalah bapak inspirasi pengetahuan di zamannya, ia menawarkan satu metode penafsirannya dengan metode tafsir *takhlily*, lalu ia juga menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. *Bi al ma'tsur* karena ar-Razi dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an banyak menggunakan ayat-ayat lain atau hadits nabi, qaul sahabat sampai pendapat tabi'in. *tahlili* dan *bi al-ra'yi* karena upaya yang ditempuh ar-Razi dalam menafsirkan al-Qur'an di mulai dari surat al-fatikhah sampai an-Nas. Meskipun banyak ulama berpendapat

bahwa ia tidak menafsirkan al-Qur'an 30 jus dengan menggunakan pendekatan analisa pemikiran ditinjau dari berbagai aspek. Tentunya metode tersebut didasarkan pada basik keilmuannya yang ia kuasai. Metode *bi al ma'tsur* sebagai satu metode bagi penafsiran ar-Razi, hal ini tidak asing karena ia hidup dalam masa abad klasik yaitu abad 5 H dan tentunya akan mempengaruhi satu metode penafsirannya, dalam hal ini adalah tafsir *bi al ma'tsur* (tafsir dengan menggunakan al-Qur'an, hadits nabi, *qaul* shahabat dan *tabi'in*) kemudian ia juga menggunakan sebuah pendekatan tafsir *bi al ra'yi* yang di dasarkan pada pola pemikiran dan basik keilmuan yang ia kuasai yang akan membedakan tafsirnya dengan tafsir yang lain. Ar-Razi dalam masa itu adalah sosok ilmuwan yang menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan, maka hal itu juga akan sangat mendominasi dan membawa pada pengaruh besar dalam model dan corak penafsirannya. Oleh karena itu tidak diragukan jika dalam karya monumentalnya yaitu *Tafsir al Kabir wa Fatih al Ghaib* adalah salah satu tafsir yang bercorak *ilmi*. Hal ini dapat penulis jumpai dalam penafsirannya tentang malaikat.

Dalam QS. al-Baqarah: 2: 285



Artinya : *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.*

*Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*

Dalam ayat di atas ia hanya menafsirkan secara global bawa malaikat adalah tentara Allah yang diciptakan sebagai perantara Nya dengan manusia. Hal ini memang tampak sama dengan penafsiran yang di ungkapkan Thabatahaba'i. Sedang yang membedakan adalah bahwa dalam menafsirkan malaikat, ar-Razi tidak mau memberinya pengertian secara *hakiki* dalam masalah wujud malaikat.

Adanya malaikat adalah makhluk yang di ilustrasikan dalam al-Qur'an dengan makhluk yang bersayap dua, tiga empat dan seterusnya adalah sebuah simbol kekuatan malaikat, bukan ditafsiri sebagaimana mestinya redaksi "*ajnihah*" yang memiliki arti "sayap". Ia juga menolak menafsirkan malaikat sebagai makhluk yang tercipta dari *jism* ataupun dari *ruh* atau tercipta dari keduanya yaitu dari *jism* dan *ruh*. Sebab hal itu akan memberikan satu pengertian yang mereduksi makna sesungguhnya.

Ar-Razi adalah *mufasir* yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan apa yang ia pahami dan ketahui. Ia menolak menafsirkan sesuatu yang di luar jangkauan ilmu, dalam hal ini tidak sesuai dengan rasionalitas keilmuannya. Hal ini karena obyek kajian ilmu adalah sesuatu yang bersifat rasional dan empirik. Dalam artian yang lain ar-Razi tidak mau terjebak dalam sebuah kesalahan yang fatal. Maka kemudian panafsiran tentang substansi wujud malaikat adalah bukan wewenangannya, akan tetapi wewenang Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya yang menurutnya adalah orang-orang yang dalam hatinya tertancap ilmu *hikmah* yang bersifat *qur'ani dan burhani* sebagaimana ayat "... tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah

*dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"*<sup>1</sup>

Terdapat perbedaan yang jelas antara penafsiran ar-Razi dan Thabatahaba'i. Thabatahaba'i memberikan penafsiran secara konkrit tentang malaikat yang ditafsirinya sebagai wujud *ruhani* yang tercipta dari cahaya, atau dalam bahasanya mengatakan bahwa malaikat adalah esensi yang bersifat *ruhani* dan bukan sebagai *ruh*. Sebagaimana dalam ayat "*pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar*"<sup>2</sup>.

Menurut Thabatahaba'i bahwa antara malaikat dan *ruh* sama-sama berada dalam alam *malakut*, akan tetapi ada perbedaan yang cukup jelas antara keduanya. Perbedaan itu adalah bahwa malaikat adalah perangkat-perangkat Tuhan yang memiliki peran masing-masing, dan *ruh* adalah esensi dari setiap makhluk, yang darinya timbul satu kekuatan pada diri masing-masing makhluk yang memiliki esensi yaitu *ruh*.

Ar-Razi dalam membedakan antara malaikat dan *ruh*, memberikan pengertian yang hampir sama sebagaimana Thabatahaba'i, hanya saja yang membedakan adalah bahwa antara malaikat dan *ruh* memiliki kelebihan masing-masing, jika malaikat adalah perangkat Tuhan akan tetapi *ruh* adalah yang memberikan kekuatan pada diri malaikat. Oleh karena itu menurutnya *ruh* lebih besar dari malaikat dan derajat malaikat ada di posisi paling bawah dari derajat *ruh* sebagaimana telah diterangkan dalam bab yang telah lalu.

Pengertian tersebut berpangkal pada logika, di mana pada setiap redaksi ayat yang menyebutkan tentang *ruh* dan malaikat, al-Qur'an selalu

---

<sup>1</sup> QS. Ali Imran : 3: 7

<sup>2</sup> QS. an-Naba : 78: 38

menyendirikan pembahasan “*ruh*” daripada “malaikat” sebagaimana dalam ayat “*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar*”<sup>3</sup>

Secara logika, Allah mendahulukan “*ruh*” daripada “malaikat” dalam konteks ayat di atas, hal ini dipahami bahwa pada hari dikumpulkannya semua makhluk dan dihadapkan kepada Sang Khalik termasuk *ruh* dan malaikat, yang sama-sama dihadapkan pada Allah SWT. Dimana semua makhluk dihadapkan pada masing-masing jenisnya, manusia bersama manusia, *ruh* bersama para *ruh*, dan malaikat bersama malaikat yang lain. Maka sesuai dengan satu kondisi diatas, penyebutan *ruh* didahulukan atas para malaikat menunjukkan bahwa *ruh* lebih besar daripada malaikat. Akan tetapi dalam masalah tugas dan kewajiban kepada Allah, tidak ada perbedaan antara *ruh* dan malaikat, hal ini dapat dipahami sebagaimana redaksi ayat “*Malaikat-malaikat dan ruh naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun*”<sup>4</sup>

Mereka sama-sama Allah ciptakan untuk beribadah dan menunaikan / menanti perintah Allah, sebagaimana dipahami dalam ayat di atas, dimana keduanya sama-sama naik ke langit untuk menunaikan perintah Allah SWT. Maka dalam hal ini pengertian “*ta’ruju*” (*mi’raj*) atau naik ke langit, adalah pengertian yang harus didasarkan pada tugas dan kewajiban atas keduanya, dimana keduanya sama-sama menghadap Allah dalam kadar waktu 50.000 tahun. Pemikiran tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam hal tugas dan kewajiban. Sedang menurut Thabatahaba’i, menegaskan bahwa antara *ruh* dan malaikat yang terdapat dalam ayat di atas harus dipahami dan di tafsirkan sebagai *ruh* yang bersifat esensial yang dapat memberikan kekuatan bagi setiap makhluk. Bukan sebagai *ruh* yang melekat pada nama jibril *ruhul amin*

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> QS. al-Ma’aarij : 70: 4

dan *ruhul quddus*, sebab yang diartikan sebagai *ruhul amin* atau *ruhul quddus* adalah sebuah predikat atau identitas yang di nisbatkan pada Jibril karena tugasnya yaitu sebagai agen wahyu Tuhan.

Dikatakan *ruhul amin* karena Jibril pada hakekatnya adalah esensi yang bersifat *ruhaniyah* dan “*amin*” adalah satu gelar yang dinisbatkan kepadanya sebagaimana dalam ayat “... *dia (al-Qur’an) dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)*<sup>5</sup> juga dalam QS. al-Qadar : 4 “*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan*” .

Hal-hal lain yang terkait dengan penafsiran kedua tokoh di atas tentang malaikat adalah masalah tugas dan fungsi malaikat yang menurut penulis tidak ada perbedaan yang cukup berarti artinya bahwa Allah menciptakan makhluk yang bernama malaikat adalah untuk menjadi pelayanNya yang dipahami sebagai perangkat-perangkat Allah, tentara-tentara Allah yang menjalankan semua titah Allah.

Akan tetapi yang perlu penulis tegaskan di sini bahwa ada hal yang menarik untuk diungkapkan terkait adanya saling keterkaitan antara tugas malaikat satu dengan yang lain. Menurut penulis, bahwa dari sekian banyak malaikat yang Allah ciptakan untuk mengurus semua kehidupan para makhluk, ada empat malaikat yang mewakili tugas dari setiap malaikat dan secara langsung terlibat dalam satu proses kehidupan makhluk. Empat malaikat tersebut adalah Jibril, Mika’il, Izra’il dan Israfil.

Jika dalam bab yang telah lalu disebutkan bahwa fungsi Jibril disamping sebagai pembawa pesan Tuhan kepada manusia pilihan, ia juga sebagai penguasa angin, dan Mikail adalah malaikat yang bertugas membagi atau mengatur setiap tetes air hujan dan rizki bagi setiap makhluk. Izrail adalah malaikat yang bertugas menentukan masa akhir dari setiap sesuatu

---

<sup>5</sup> QS. asy-Syu’ara : 26: 193

yang bernyawa dan Israfil adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala. Dari semua tugas ke empat malaikat itu, sebagai realisasinya adalah proses kehidupan makhluk di dunia.

Maka dalam satu kehidupan, mulanya adalah angin yaitu sesuatu yang menerpa dan menggerakkan apa saja yang ada di depannya. Termasuk menggerakkan awan. Sedangkan awan akan bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Dari awan tersebut menguap menjadi butiran-butiran tetes air dan dari situ proses selanjutnya adalah proses turunnya air hujan.

Mikail sebagai malaikat yang bertugas menguasai setiap tetes air hujan dalam hal ini berperan penting. Sebab dari air hujan yang turun ke bumi adalah membawa satu kehidupan baru atau organik baru. Air di sini dimaknai sebagai sesuatu yang mempunyai arti penting dalam kehidupan. Sebab air adalah sumber kehidupan dan dari air muncul berbagai jenis kehidupan baru seperti tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah. Untuk selanjutnya setiap sesuatu yang tumbuh disebabkan karena air hujan kemudian dimanfaatkan oleh setiap makhluk hidup di atasnya. Inilah sebuah proses yang memberikan satu pemahaman bahwa Mikail sebagai malaikat yang menguasai air hujan dan membagi rizki kepada setiap makhluk ada benarnya dengan melihat satu proses kehidupan yang di sebabkan adanya air. Makhluk hidup pada umumnya selalu membutuhkan air, baik manusia, hewan maupun tubuh-tumbuhan, maka tidak salah jika tugas mikail dikaitkan dengan satu proses kehidupan sebagaimana diatas.

Allah dalam menciptakan setiap makhluk baik yang berada di bumi maupun di langit, semuanya memiliki masa atau umur yang ditetapkan padanya. Masa atau umur tersebut adalah sebuah simbol bagi setiap makhluk bahwa setiap daripadanya tidak ada yang kekal kecuali Allah. Masa atau umur yang di tetapkan kepada setiap makhluk tersebut yang menjadikan eksistensi sebuah kehidupan bagi generasi makhluk hidup setelahnya. Realisasinya

adalah bahwa kerusakan atau kemusnahan pasti akan menghinggapi pada setiap sesuatu yang ada di alam semesta ini kecuali Allah. Maka kemudian untuk menentukan masa berakhirnya sebuah kehidupan, Allah mengutus malaikat Izrail sebagaimalaikat yang menguasai dan mengatur masa / umur dari setiap sesuatunya. Sehingga hukum kerusakan sesuatu itu ada pada fungsi malaikat Izra'il.

Begitu juga dengan hukum alam yang meliputinya atau meminjam istilah syahrur – gerak hukum alam dalam wilayah kosmos atau hukum gerak dialektika internal atau evolusi (*tasbih*) – yang pada dasarnya tidak lepas daripada tugas malaikat Israfil sebagai malaikat peniup terompet. Trompet (sangkakala) adalah sebuah simbol dimulainya dialektika kosmos. Kosmos yang ada sekarang (negeri dunia) akan terus berlaku sampai datang hukum dialektika kosmos berikutnya yang sama sekali tidak sama dengan hukum-hukum sebelumnya (negeri akhirat). Hukum dialektika kosmos berikutnya akan berlaku ketika satu saat malaikat Israfil meniup sangkakala sebagai simbol telah dimulainya hukum yang baru yaitu hukum Tuhan yang Maha adil (negeri akhirat).

**Tabel Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Thabathaba'i Dan Ar-Razi Tentang Malaikat**

No	Uraian	Thabathaba'i	Ar-Razi
1	Pengertian malaikat	Para tentara Tuhan yang diciptakan sebagai perantara bagi makhluk di alam musyahadah (tampak)	Tentara Tuhan yang diciptakan sebagai perantara antara Tuhan dan makhluk dalam alam musyahadah (tampak)
2	Substansi malaikat	Tercipta dari cahaya /esensi yang bersifat	Bukan tercipta dari jism atau ruh atau gabungan

		ruhani (wujud ruhani) tetapi bukan sebagai ruh.	keduanya (menolak memberikan pengertian secara substantif) ia merupakan satu karakter yang diciptakan hanya untuk beribadah
3	Iman kepada malaikat	Bentuk evaluatif diri (merasa diawasi oleh Allah) sehingga adanya merupakan pengontrol bagi tindakan manusia	Bentuk keimanan dan pengakuan adanya Allah yang berimbas kepada tindakan-tindakan yang benar yaitu tindakan orang-orang yang <i>mutaqin</i> .
4	Fungsi malaikat	Perantara (utusan) Tuhan dan manusia yang berimplikasi kepada proses awal dalam penciptaan alam semesta karena ia diciptakan sebagai perantara Tuhan dengan makhluk, dan sebagai proses berikutnya yaitu ( <i>takwiniyah</i> ) proses penciptaan dan ( <i>tasyri'iyah</i> ) proses pensyariatian	Perantara (utusan) antara Tuhan dan makhluk (manusia)
5	Keutamaan malaikat dan manusia	Lebih utama manusia ( <i>ahasni takwim</i> ) karena manusia diciptakan dari jenis yang terbaik dan memiliki dua karakter sebagai ujiannya. Sehingga manusia terkadang melebihi derajat malaikat	Lebih utama malaikat ( <i>ibadun mukramun la ya'shuna ma amarohum wa yaf'aluna ma tu'marun</i> ) karena ia makhluk yang paling dekat dengan Tuhan. Manusia dalam hal ibadah merupakan satu bagian terkecil dari ibadah malaikat.

6	Ruh dan malaikat	Ruh esensi tersendiri yang memberikan satu sifat hidup dan kekuatan bagi malaikat dan semua makhluk	Ruh jenis makhluk tersendiri yang lebih besar daripada malaikat dan sama-sama hamba Allah yang menerima tugas untuk beribadah kepadanya.
7	Urgensi penciptaan	Untuk beribadah	Untuk beribadah

### **B. Relevansi Penafsiran Thabathaba'i dan Ar-Razi Tentang Malaikat Dalam Kontek Kekinian**

Ada perbedaan yang mencolok terhadap pengertian iman kepada malaikat menurut kedua pemikiran tokoh diatas. Jika Thabathaba'i mendefinisikan iman kepada malaikat sebagai bentuk evaluasi diri, atau paling tidak ketika seseorang mengimaninya maka ia akan cenderung berdampak pada realitas kehidupan keberagamaan orang tersebut. Hal ini artinya bahwa sikap evaluasi diri terhadap hal-hal yang secara langsung di catat dan di jaga oleh para malaikat dari setiap perbuatannya, karena hal-hal tersebut adalah tugas dan fungsi para malaikat. Akan tetapi ar-Razi memberikan pengertian bahwa iman kepada malaikat merupakan satu unsur terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Orang tanpa mengimani malaikat sama halnya mengingkari adanya Allah sang pencipta, karena Allah yang menciptakan para malaikat tersebut. Iman di sini menurut ar-Razi merupakan satu pengakuan bahwa mereka para utusan Allah yang ghaib, yang memiliki eksistensi dan tugas dalam mengatur segala urusan, akan tetapi mengetahui malaikat secara hakiki bukan sesuatu hal yang wajib diimani oleh setiap muslim.

Kiranya mengimani malaikat dalam Islam telah menemukan sebuah jati diri bagi negeri ini negeri yang sedang dilanda berbagai krisis dan bencana. Baik krisis kemanusiaan maupun krisis keimanan. Begitu juga dengan bencana yang melanda negeri ini secara bertubi-tubi, baik bencana yang bersifat alamiah maupun yang bersifat karena ulah manusia itu sendiri. Oleh karena itu eksistensi malaikat merupakan sesuatu yang dicita-citakan bagi setiap pribadi negeri maupun individu muslim.

Al-Qur'an dalam menyebut para malaikat menggunakan istilah yang mencengangkan semisal hamba-hamba yang dimuliakan (*ibadun mukramun*)<sup>6</sup> hamba-hamba yang taat dalam menjalankan perintah dan tugas dari Allah, hamba-hamba yang selalu beribadah sepanjang waktu dengan bertasbih dan berbaris-baris bersaf-saf yang merupakan budaya bagi para malaikat Allah. Dalam artian yang lebih khusus bahwa dunia para malaikat adalah sebuah orientasi kehidupan manusia yang berkeadaban. Hal-hal yang terkait dengan malaikat yang dideskripsikan dalam al-Qur'an merupakan sebuah *ibarah* sekaligus memberikan satu gambaran kepada setiap manusia untuk senantiasa mengambil *hikmah* kehidupan para malaikat. Oleh karena itu dunia para malaikat adalah sebuah orientasi kehidupan yang di cita-citakan.

Para malaikat di personifikasikan dalam sebuah sosok pribadi yang kredibel, jujur, bertanggung jawab dan taat atas apa yang di embannya dan mereka berkeadaban dibawah hukum Tuhan. Mereka hidup dalam alunan-alunan irama hukum Tuhan yang dikatakan oleh M Syahrur – sebagai hukum gerak dialektika kosmos.<sup>7</sup> Maka di sini penulis merasa perlu membahasnya berkaitan dengan perilaku malaikat yang memantulkan moralitas eksistensial dan relasional positif selanjutnya mengapresiasikannya dalam sebuah diskusi masyarakat yang beriman meminjam istilah Ahmad Barizi – (*trust society*)

---

<sup>6</sup> QS. al-Anbiya : 26

<sup>7</sup> M Syahrur, *Dialektika Kosmos dan Manusia : Dasar Epistemologi Qur'ani*, Terj. M. Firdaus, PT. Nusa (Yayasan Nusa Cendikia), Bandung, Cet I, 2004, hlm. 39-40

dan masyarakat yang berperadaban tinggi (*intellectual society*) sebagaimana para malaikat.

**a. Malaikat dan Masyarakat Beriman (*Trust Society*)**

Al-Qur'an pada dasarnya telah memberikan penjelasan bahwa dalam kategorikal manusia, al-Qur'an membaginya menjadi dua kutub *pertama* manusia yang berkualitas terbaik (*akhsani taqwim*) baik secara fisik maupun psikis dan *kedua* manusia yang berkualitas terendah (*asfala safilin*). Thabatahaba'i memberikan penafsiran terhadap QS. at-Thin : 95: 5-6 dengan sebuah kondisi dimana manusia diciptakan dalam kondisi yang baik secara fitrah, baik yang berupa sikap maupun keadaan manusia itusendiri. Sedang *at-taqwim* adalah satu jenis yang lebih baik diantara beberapa jenis ciptaan. Begitu juga dengan "*asfala safilin*" yang menurutnya sebagai akibat dari sikap yang tidak berguna dalam diri manusia sehingga menyeretnya ke dalam posisi yang paling rendah yaitu neraka.<sup>8</sup>

Hal ini menandakan bahwa fitrah manusia sesungguhnya adalah baik. Abduh dalam menafsirkan kategorisasi manusia mengatakan bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk yang lembut, berkasih sayang dan jauh dari egoisme. Manusia adalah makhluk yang peka dalam berksih sayang, sebagaimana anak kecil yang diibaratkan pohon *tien* (dalam QS. at-Thin). Keadaan manusia yang diliputi kebaikan tersebut jiwanya akan dipenuhi sifat *qana'ah*, merasa cukup dengan sesuatu yang diberikan Allah meskipun sedikit. Namun situasi seperti ini kemudian menjadi sebuah situasi yang berbalik dan keadaan moralitas manusia mulai kacau yang diibaratkan seperti pohon *zaitun* (dalam QS. at-Thien). Semua itu disebabkan karena jiwa manusia mulai dikuasai oleh hawa nafsu, persaingan kepentingan yang tidak sehat, penuh kebencian usaha-usaha

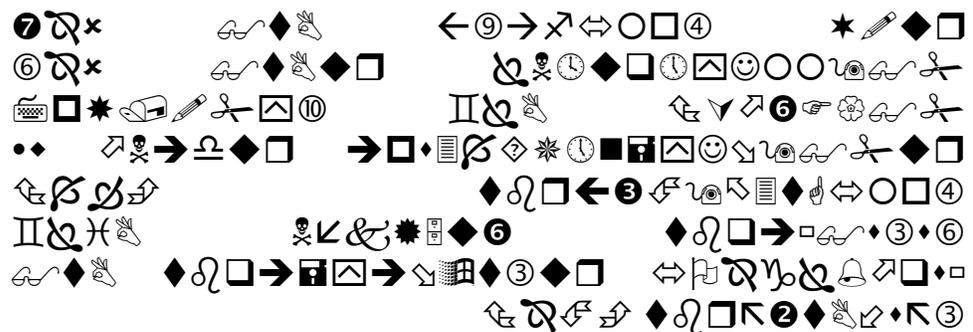
---

<sup>8</sup> Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 20, Muassasah al-Mathbu'ah Ismailiyyan, Iran, 1412, hlm. 319-320

balas dendam dan kekerasan.<sup>9</sup> Maka untuk mengembalikan posisi manusia kepada kondisi yang semula adalah dengan iman dan amal shaleh.

Membangun manusia berkeimanan atau masyarakat beriman atau masyarakat terpercaya (*trust society*) adalah sesuatu hal yang sulit. Sebagaimana Indonesia sendiri seperti yang dikatakan oleh Qomaruddin Hidayat, bahwa adanya *disintegrasi* moral dalam masyarakat Indonesia yang terus berlanjut dan berkembang dimana kekerasan, kecurigaan dan kesewenang-wenangan serta bentuk-bentuk kekerasan yang lain selalu terjadi, hal ini yang menjadikan elemen-elemen bangsa mengalami sebuah stagnasi dan memicu pada pola kehidupan yang multi krisis.

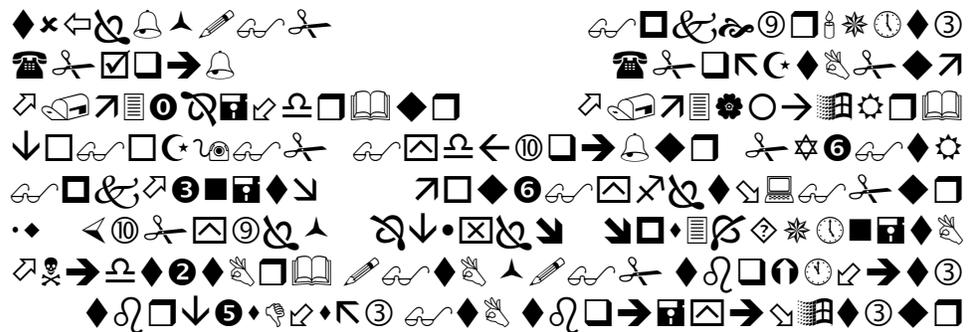
Masyarakat menjadi saling curiga, saling menjegal, saling mengunggulkan kepentingan pribadi atau kelompok dan saling mengabaikan tugas dan tanggung jawab sebagai *khalifah fil ardl*.<sup>10</sup> Maka masyarakat beriman barangkali bisa ditarik pada dunia malaikat sebagaimana al-Qur'an menyatakan :



Artinya : *Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Jus 'Amma*, hlm. 90-92  
<sup>10</sup> Qomaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 2003, hlm. 205  
<sup>11</sup> QS. an-Nahl: 16: 49-50

Dan juga dalam ayat :



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>12</sup>

Ayat di atas mengilustrasikan betapa para malaikat hanya bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya tanpa mengurangi dan menambah perintah tersebut. Mereka tidak menyombongkan diri, berlaku jujur, dan selalu beribadah kepada Nya dengan penuh kenikmatan-kenikmatan yang mereka rasakan ketika hanya beribadah kepada Nya sebagaimana yang di katakan ar-Razi dalam menafsirkan QS. al-Baqarah : 285.

Di sini keimanan malaikat kepada Allah diukur oleh kualitas-kualitas yang bisa dipercaya. Kinerja para malaikat dalam perspektif hukum Tuhan sepenuhnya berada dibawah kendali Nya yang bisa dipercaya dan terpercaya. Spesialisasi kedudukan dan karakter para malaikat yang unik dan berbeda-beda untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan adalah sebuah kejujuran dan rasa tanggung jawab para malaikat yang memiliki *ibarah* bagi pembangunan masyarakat manusia yang terpercaya atau beriman (*tust society*).

<sup>12</sup> QS. at-Takhrim: 66: 6

Maka yang dimaksud membangun masyarakat yang beriman disini menurut Ahmad Barizi harus dimulai dengan revolusi secara radikal terhadap semua paradigma, keyakinan dan perilaku yang menyimpang. Revolusi yang dimaksud disini adalah revolusi yang bersifat perbaikan secara mendasar terhadap semua keadaan yang *batil* menuju sebuah peradaban baru yang penuh dengan kebenaran, sebagaimana yang dikatakan H.G. Sarwar bahwa permulaan dari segala kebijaksanaan adalah *pendidikan diri* sedangkan tujuan akhirnya adalah *keinsafan diri*. Kita memiliki wujud pada Tuhan, namun tatkala kita melupakanya, maka kita dispisahkan dari prinsip hidup spiritual.<sup>13</sup> Sebagai konsekuensinya adalah *trust society* memerlukan dan membutuhkan sikap berani, komitmen secara moral dan rela berkorban demi kepentingan bersama sehingga dengan seperti itu manusia layak disebut sebagaimana manusia berjiwa malaikat seperti di ilustrasikan dalam tradisi dunia malaikat yang selalu menjalankan perintah Allah, jujur dan selalu beribadah sepanjang masa dan hidup dibawah kebenaran hukum Tuhan.

### **B. Malaikat dan Masyarakat Berperadaban Tinggi (*Intellectual Society*)**

Dalam QS. al-Baqarah: 2: 30, bermula dari perdebatan antara malaikat dengan Tuhan ketika Tuhan hendak menjadikan *khalifah* di muka bumi seorang manusia yaitu Adam. Maka kemudian para malaikat berasumsi bahwa mereka akan menjadikan kerusakan-kerusakan yang ada di muka bumi. Agaknya asumsi malaikat didasarkan pada pola kehidupan makhluk-makhluk sebelum Adam yang membuat kerusakan dan pertumpahan darah. Akan tetapi bukan itu yang dikehendaki Allah menjadikan *khalifah*. Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi dan

---

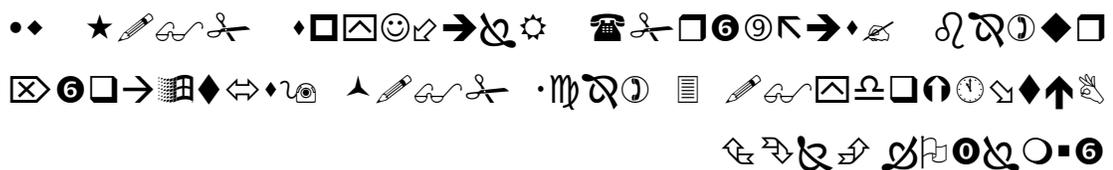
<sup>13</sup> H.G. Sarwar, *Filsafat al-Qur'an*, Terj. Zaenal Mugtadin Mursid, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 106



sekaligus dari Tuhan tetapi ilmu datang melalui prose sang sangat panjang untuk didapatnya.

Pengakuan para malaikat atas keunggulan Adam, kiranya berdampak pada implikasi konseptual bagi pentingnya masyarakat berperadaban tinggi (*intelctual society*). Adanya pengakuan tersebut juga menunjukkan satu keharusan atas terbinanya masyarakat yang unggul akan intelektual. Maka dapat dikatakan bahwa semua yang ada di sekitar manusia adalah sebuah proyek yang sangat besar bagi manusia itu sendiri untuk mengelolanya demi kelestarian alam sekitar. Karen hanya manusialah yang akan mampu dan melestarikannya.

Adanya samudera dan sungai, pegunungan dan daratan rendah, pepohonan, tanaman , udara, air, hutan dan semua jenis buah-buahan, gandum, ikan, burung dan semua jenis makanan pokok, binatang jinak dan semua binatang liar, tembaga, emas, besi, timah dan semua hasil yang terkandung dalam bumi, lautan, gelombang, uap dan semua yang ada di alam semesta, ilmu, matahari bulan dan sebagainya masing-masing dari semua itu adalah sebuah proyek besar bagi “manusia” dan dihadirkan untuk “manusia” sebagai bentuk dari nikmat Allah yang tak akan bisa terhitung.<sup>15</sup> Sebagaimana dalam QS. an-Nahl: 16: 18

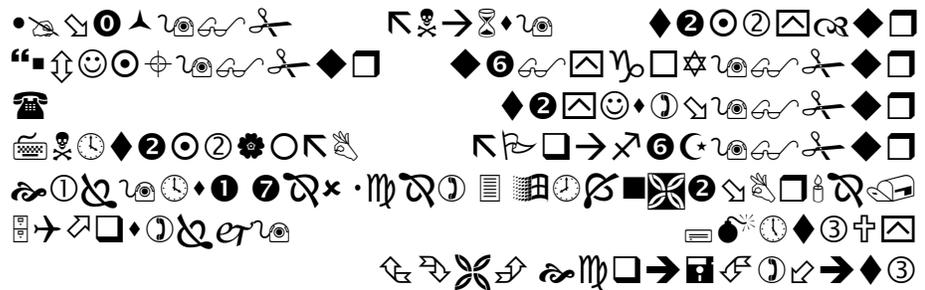


Artinya: *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Akan tetapi atas keserakahan manusia tersebut, lalu Allah mengkhususkan semua itu hanya bagi manusia-manusia yang

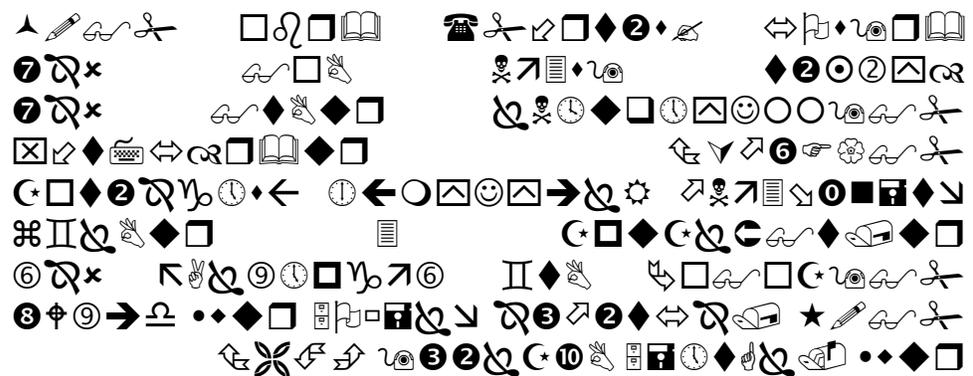
<sup>15 15</sup> H.G. Sarwar, *Filsafat ...*, op.cit, hlm. 95-97

menggunakan akal sehatnya dan mau mengerti serta memahami *khikmah* dari semua penciptaan itu, yaitu mereka yang disebut dalam al-Qur'an sebagai "*ulul albab*" atau dalam bahasan di sini penulis sebut sebagai masyarakat yang berperadaban tinggi. Sebagaimana dalam ayat sebelumnya :



Artinya : *Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)*

Lalu dalam QS. Luqman : 31: 20 :



Artinya : *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*

Ada banyak ayat lain yang bernuansa sama dengan ayat diatas. Tanpa pergantian siang dan malam maka kehidupan akan segera berakhir. Tanpa cahaya, panas dan energi lain yang berasal dari matahari dunia ini hanya sesuatu yang tak berguna, tanpa bulan dan air laut yang pasang surut yang disebabkan oleh grafitasi bulan, maka lautan akan segera terhenti. Tanpa petunjuk bintang-bintang, para pelaut dimasa lampau tidak akan pernah mengetahui jalan dan arah mereka berlayar, begitu juga dengan para pejalan di daratan. Itu semua karena nikmat Allah yang di berikan kepada manusia sebagai *khlifah fil ardl*. Maka dalam konteks ini semua itu akan berguna hanya bagi mereka yang mau merenungkan nya dan mau mengambil *ibarah* dari padanya yaitu *ulul albab* atau masyarakat intelektual.

Al-Qur'an banyak sekali menyebut istilah *ulul al bab* yang semuanya itu dilukiskan sebagai orang-orang yang diberi *khikmah*. Pengeksposan tersebut dengan menggunakan banyak istilah, diantaranya dalam QS. al-Baqarah : 2: 296 ; disebut sebagai orang yang sanggup mengambil pelajaran dari umat terdahulu, QS. Yusuf : 12: 111; orang yang kritis mendengarkan pembicaraan atau ungkapan pemikiran orang, QS. az-Zumar : 39: 18; orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan, QS. ali-Imran : 3: 7: orang yang merenungkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, QS. az-Zumar : orang yang mengambil pelajaran dari kitab yang diwahyukan oleh Allah dan banyak lagi penyebutan istilah *ulul al bab* yang semuanya memiliki satu makna yaitu orang yang selalu berzikir dan merenungkan satiap sesuatu yang Allah ciptakan dalam kondisi apapun. Dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *ulul al-baba* dalah unsur *zikir* dan unsur *fikir*, kedua unsur tersebut berjalan seimbang sehingga ketika seseorang melakukan zikir kemudian ia renungkan dengan melalui

pemikiran atas apa yang di kerjakan, sehingga sebagai hasil akhirnya adalah pemikiran yang jauh dari kesesatan karena semuanya dikembalikan kepada Allah.

Dalam pengertian yang lain, masyarakat intelektual adalah kelompok sosial yang memiliki misi dan komitmen terhadap perubahan social dan memiliki keberanian moral untuk membela serta mempertahankan kebenaran (*al-haq*) dan keadilan (*al-adalah*). Maka sebetulnya sikap-sikap yang demikian telah di gambarkan dalam dunia para malaikat dan keteladanannya, seperti dikatakan secara eksplisit dalam QS. al-Infithar : 82: 10-12 bahwa malaikat senantiasa mengawasi secara kritis keberlangsungan situasi dan keadaan manusia sebagaimana dalam penafsirannya Thabatahaba'i dan ar-Razi. Kedua tokoh *mufasir* tersebut pada dasarnya mengatakan bahwa percaya kepada malaikat adalah mempercayainya bahwa mereka senantiasa mencatat amal-amal yang dikerjakan manusia sampai kepada amal-amal yang terkecil yang tidak mungkin manusia mengetahuinya dan tak satupun akan hilang dan luput dari pengawasan para malaikat.

Dalam pengertian yang lain sebagaimana dikatakan Ahmad Barizi, bahwa intelektualitas para malaikat, secara sosiologis adalah mereka yang memiliki keberanian moral dan komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan secara tertulis (*kiraman katibin*)<sup>16</sup> maka seorang intelektual harus berani berkata bahwa yang benar itu harus diganjar atau di beri pahala (ان الابرار لفي نعيم) dan seorang yang jahat harus dihukum atau disiksa (ان الفجار لفي جهنم).<sup>17</sup> Ini merupakan pelajaran bagi kaum intelektual bahwa sejatinya seorang intelektual harus bersih dari segala kontrak

---

<sup>16</sup> QS. al-Infithar : 82: 11

<sup>17</sup> QS. al-Infithar : 82: 13-14

politik dengan siapapun-khususnya para penguasa, birokrat dan pengusaha-yang bias mengebiri identitas keintelektualannya. Seorang intelektual sejati adalah dia yang rela mengabdikan dirinya sebagai pembaru pendidik dan pencerah bangsa penengah dan penyalur aspirasi-tanpa adanya reduksi oleh ruang dan waktu yang membatasi.<sup>18</sup>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa, dunia para malaikat adalah dunia dimana mereka berbaris bershaf-saf sebagai tradisinya dan menanti datangnya perintah dari Sang *Khaliq* sebagai penciptanya. Malaikat tidak akan mengurangi tidak pula menambahi dengan apa yang diperintahkan Nya. Esensi malaikat adalah *nur* begitu menurut Thabathaba'i meskipun mereka tetap menjadi satu ciptaan yang memiliki fungsi dan tugas sebagai perantara Allah dalam hal *takwiniyah*. Fungsi tersebut pada hakikatnya yang memunculkan alam semesta karena menurut Thabathaba'i bahwa proses itulah yang menjadi satu proses yang mengakibatkan kepada proses berikutnya yaitu tertatanya manusia yang berkeadaban dan hidup dalam bayang-bayang hukum Tuhan (*syariat*). Keimanan terhadapnya menurut Thabathaba'i sebagai bentuk daripada sikap eksistensi bagi manusia yang bersifat efaluatif terhadap hal hal yang tidak di benarkan oleh agama. Menurut ar-Razi malaikat bukanlah tercipta dari *ruhani* bukan pula *jasmani* atau bukan pula kedua-duanya. Karena ia adalah satu karakter yang Allah ciptakan hanya untuk beribadah. Mereka tidak bisa di katakana terbentuk dari *ruh*, tidak pula dari *jism*. Hanya Allah yang tahu bagaimana mereka berbentuk dan orang-orang yang memiliki ilmu hikmah. Mereka satu makhluk yang wajib diimani meskipun hal tersebut bertentangan dengan akal, karena mereka bukan termasuk hal-hal yang masuk dalam wilayah akal, tetapi merka masuk dalam wilayah hati, untuk menjadi satu keimanan yang utuh. Bagi ar-Razi mengimani bentuk malaikat bukanlah termasuk hal yang wajib, tetapi mengimani adanya mereka adalah satu keharusan

sebagaimana mengimani sang penciptanya. Maka secara kongkret dapat dikatakan bahwa malaikat menurut Thabathaba'i adalah makhluk yang Allah ciptakan dari cahaya (*nur*) dan bertempat di alam ghaib (*malakut*) sebagai perantara antara Allah dan makhluknya begitu pula dengan penafsirannya ar-Razi. Hanya saja ar-razi lebih bersifat diam untuk menafsirkan substansi wujud malaikat.

Jika dalam bab tiga Thabathaba'i menjelaskan bahwa malaikat adalah para perangkat Tuhan yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dengan alam, maka begitu pula dalam penafsiran ar-Razi. Thabathaba'i memberikan penafsiran bahwa setiap malaikat memiliki tugas masing-masing pada setiap urusan maka begitupula ar-Razi hanya saja ar-Razi tidak memberikan pembagian tugas malaikat sebagaimana Thabathaba'i. Yang membedakan antara keduanya dalam menafsirkan malaikat adalah dalam masalah substansi wujud dari malaikat itu sendiri. Oleh karena itu perbedaan yang mendasari dari penafsiran keduanya adalah bahwa Thabathaba'i memberikan pengertian tentang malaikat dengan satu bentuk yang non materi (*personal imaterial*), sedang ar-Razi lebih memberikan pengertian tentang malaikat sebagai satu watak/keadaan/atau karakter yang non materi (*impersonal imaterial*).

Malaikat diciptakan untuk mengatur segala urusan sebagaimana di dalam al-Qur'an dikatakan "*wa al mudabbirati amra*" (QS. an-Nazi'at : 79: 5) dan "*tanazzalul mala'ikatu warruhu fihaa bi idzni rabbihii min kulli amr*" (al-Qadar: 97: 4), kemudian Allah menciptakannya dengan penuh kekuatan dan masing-masing berfungsi dalam tugasnya. Kekutan malaikat adalah "*ajnihah*" yang disimbolkan pada sayap-sayap para malaikat, sebab dengannya mereka bisa terbang kesana-kemari, dari langit ke dunia, semuanya itu untuk mengerjakan perintah Allah. Maka tidak diasingkan lagi bahwa "*ajnihah*" adalah *personifikasi* dari kekuatannya. Nafas mereka adalah beribadah (*yusabihulaha*) kepada Allah sepanjang masa. Maka tidak heran jika mereka

disebut-sebut dalam al-Qur'an sebagai *ibadun mukramun*. Beitupun sebenarnya manusia yang Allah pilih sebagai ciptaan yang paling sempurna dibanding ciptannya yang lain. Dikatakan karena manusia diciptakan dari jenis yang paling baik daripada yang lain (QS. at-Thin : 95: 5) begitu penafsiran Thabathaba'i dan ar-Razi, sehingga manusia layak memangku jabatan sebagai *khalifah fil ardi*. Predikat *khalifah* kepada manusia yang pada awalnya di tentang oleh para malaikat kemudian setelah merka tahu keunggulan Adam yaitu karena pengetahuan (*ilm*), mereka mangakui bahwa Adam lah yang layak dijadikan oleh Allah sebagai *khalifah*. Maka sebagai relevansinya dalam kontek ke kinian adalah bahwa bagi manusia sudah sepatutnya menengok dunia para malaikat kemudian mengambilnya *khikmah* sebagai *ibarah* yang terkandung di dalamnya lalu hal itu akan membawa satu bentuk sikap evaluatif diri dalam tindakan dan perbuatan manusia itu sendiri. Sehingga akhirnya manusia selamat dan menjadi makhluk yang dimuliakan sebagaimana para malaikat di atas.

## **B. Saran-Saran**

Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khasanah keilmuan bagi diri penulis khususnya maupun bagi civitas akademik pada umumnya. Baik di lingkungan Fakultas Ushuluddin maupun di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Di samping dapat menambah satu pemahaman baru terhadap dunia para malaikat yang selama ini menjadi satu doktrin agama yang dianggap sakral.

Setelah itu penulis sadar tidak ada hal lain yang lebih sempurna kecuali mau berusaha dengan keras, dan tidak ada pemahaman yang lebih benar kecuali dengan membaca pangalaman. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan

kekurangan baik yang bersifat penulisan maupun pemahaman. Oleh karena itu mohon saran dan kritik yang bersifat membangun. *Wallahu 'alamu bishawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Jus 'Amma*, Terj. Muhammad Bagir, Cet. I, Mizan, 1998.
- Adzahabi, Muhammad Husein, *Al-Tafsir wa Al-Mufasirun*, Dar al-Fikr, Bairut, Juz I, tth
- Al-Asqar, Sulaiman, Prof. Dr., *Dunia Para Malaikat*, Terj. H. Husein, Dkk, Maktabah Abimayu, Jakarta, 2004
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajjar, *Fatkh al-Barri*, Vol. 8, Al-Maktabah al-Salafiyah, Cairo, tth
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Isma'il, *Al-Bukhari*, Jilid 1-2, Dar al-Fikr, Libanon, 1994 M/1414 H
- Al-Hajjaj, Muhammad Bin, *Sahih Muslim*, vol. 4, Dar al-Fikr, Bairut Libanon, tth
- Al-Qathan, Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj, Mudzakir. AS, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1992
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Menjelajah Alam Malaikat*, Terj. Muhammad al-Mighwar, PT. Pustaka Hidayah, Cet I, Bandung, 2003
- Ar Razi, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, 1, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 13, 14, 15, Darul Fikr, Bairut Libanon, Juz 21, 1990 M/1410 H
- Ari Kunto, Suhartini, Prof. Dr, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Ash-Shiddieqi, Hasbie, Prof. Dr., *Tafsir an-Nur*, Jilid 5, PT. Pustaka rizki Putera, Semarang, Cet. II, 1995
- Asy-Syarqawi, Muhammad, Prof. Dr, *Talmud : Kitab Hitam Yahudi Yang Menggemparkan*, Terj. Alimin, Sahara Inti Sains, Jakarta, 2004
- Baedan, Nashruddin, Prof. Dr, *Tafsir Madhu'I*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001

-----, Dr, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

Bakker, Anton Dr. dan Ahmad Charis Zubeir, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996

Barizi, Ahmad, *Malaikat Di Antara Kita*, Hikmah (PT. Mizan Publika), Cet I, Jakarta, 2004

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tasfirnya*, Jilid 10 dan 9, PT. Citra Efhar, Semarang, 1993

Hidayat, Qomaruddin, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 2003

[Http://Gerbangtiga.Blogspot.Com/2007/03/Allamah-Thabathabai-Pemikir sejati\\_5792.htm](http://Gerbangtiga.Blogspot.Com/2007/03/Allamah-Thabathabai-Pemikir-sejati_5792.htm). 06/11/2007

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos\\_penciptaan/Jum'at/26/10/2007](http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos_penciptaan/Jum'at/26/10/2007)

[Http://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Malaikat\\_Jibril](http://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Malaikat_Jibril)

[Http://Pemikiranislam.Wordpress.Com/2007/08/25/Revolusi-Islam-Iran/06/11/2007](http://Pemikiranislam.Wordpress.Com/2007/08/25/Revolusi-Islam-Iran/06/11/2007)

[Http://www.Al-Ikhwan.Net/Index.Php/Aqidah-Daiyah/2007/Iman-Kepada-Malaikat](http://www.Al-Ikhwan.Net/Index.Php/Aqidah-Daiyah/2007/Iman-Kepada-Malaikat)

[Http://www.carm.org/indo/bible\\_alkitab/malaikat.htm](http://www.carm.org/indo/bible_alkitab/malaikat.htm)

[Http://www.Republika.Co.Id/Suplemen/Cetak\\_Detail.Asp?Mid=5&Id=200048&Kat\\_Id=105&Kat\\_Id1=147&Kat\\_Id2=185](http://www.Republika.Co.Id/Suplemen/Cetak_Detail.Asp?Mid=5&Id=200048&Kat_Id=105&Kat_Id1=147&Kat_Id2=185)

Isa, Bin Muhammad, *Sunan Tirmidzi*, Jus II, Dar al-Fikr, Bairut, Libanon, 1994 M/1414 H

Muhajir, Noeng, Prof. Dr, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1996

Natta, Abudin Dr. H. MA, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000

Qashiri, Al, *Sibhul Iman*, Dar al-Kitab al-Alamiyah, Bairut Libanon, 1995 M/1412 H

- Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Bil Ma'tsur, Pesan Moral Al-Qur'an*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1993
- Sarwar, H.G., *Filsafat al-Qur'an*, Terj. Zaenal Mugtadin Mursid, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Shihab, M. Quraish, Prof. Dr, *Jin, Iblis Setan dan Malaikat: Yang Tersembunyi dalam Al-Qur'an dan Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa lalu dan Masa Kini*, Lentera Hati, Jakarta, 2006
- , *Tafsir al-Misbah*, Vol 14 dan 15, PT. Lentera Hati, Jakarta, 2003
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Sirvei*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Sudarto, Ahmad, M. Hum, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Syahrur, Muhammad, *Dialektika Kosmos dan Manusia : Dasar Epistimologi Qur'ani*, Terj. M. Firdaus, PT. Nusa (Yayasan Nusa Cendikia), Bandung, Cet I, 2004
- Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Hukum at-Thoba'ah wa al-Taqlid Mahfudlatun wa Masjalatan li An-Nasyir ; Mathba'ah Isma'iliyah, Jilid 1, 3, 7, 13, 14, 15, 18, 20, 17, 11, Cet 5, Iran, 1973M-139H
- , Allamah Muhammad Husein, *Islam Syi'ah : Asal-usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Efendi, Grafiti Pers, Jakarta, 1989
- , Allamah Muhammad Husein, *Tafsir Al-Mizan : Mengupas Ayat-Ayat Ruh dan Alam Barzah*, Terj. Syamsuri Rifa'i, CV. Firdaus, Jakarta, 1991
- , Allamah Sayyed Husein, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj. Ahsin Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung, tth
- Zuhdi, Masjfuk, Drs, *Studi Islam Jilid I : Aqidah*, PT. Rajawali Pers, Cet I, 1988

## DATA DIRI PENULIS

Penulis adalah Khoirun Nasikhin anak dari pasangan Nasikhudin dan Syarifah. Lahir di desa Siwuluh Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, pada tanggal 07 Agustus 1982. Pada Tahun 1994, menamatkan Sekolah Dasar yaitu di MI (Madrasah Ibtida'iyah) Misna'ul Ulum Siwuluh, pada tahun yang sama melanjutkan sekolah di MTs Sunan Kalijaga Siwuluh dan lulus tahun 1997.

Tahun 1995 pernah masuk Sekolah Diniyah Awaliyah. Ia masuk Pon Pes Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang tahun 1999 dan pada Tahun 2003, ia menamatkan studinya di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat atas selama 6 Tahun dan dilanjutkan di IAIN Walisongo Semarang yang ditempuhnya selama empat tahun setengah.

Selain itu ia juga pernah masuk *Dimiyyah Wustha* di Bahrul 'Ulum Jombang. Ia juga aktif di beberapa organisasi santri, diantaranya pernah menjadi wakil ketua Lembaga Pengembangan Bakat Minat Santri di PPBU, lalu menjadi ketua ASABEST (*Assosiation Of Santri Brebes and Tegal*) pada tahun 2000, lalu pada Tahun 2004 ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris umum PMII Ryon Ushukuddin pada tahun 2004. tahun 2005 pernah menjadi wakil ketua JHQ (*Jam'iyah Hamalah Al-Qur'an*) dan di tahun yang sama ia juga merangkap wakil ketua umum LPM Idea.